

TADABBUR AL QURAN

SURAT AL FATIHAH DAN JUZ 'AMMA
(AD DUHA – AN NÂS)

FARHAN ABDUL MAJIID



2023

TADABBUR AL QURAN

SURAT AL FATIHAH DAN JUZ ‘AMMA

(AD DUHA – AN NÂS)

Farhan Abdul Majiid



Edisi 2023



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Buku ini diwakafkan. Semoga Allah beri keberkahan.



خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik di antara kalian ialah yang mempelajari Al Quran dan mengajarkannya”

Pesan Baginda Rasul

Daftar Isi

Daftar Isi.....	1
Pengantar.....	3
Persembahan.....	7
Mengenali Al Quran.....	8
Tadabbur Surat Al Fatihah.....	31
Tadabbur Surat An Nâs.....	49
Tadabbur Surat Al Falaq	53
Tadabbur Surat Al Ikhlas	57
Tadabbur Surat Al Lahab.....	64
Tadabbur Surat An Nashr.....	69
Tadabbur Surat Al Kâfirun	75
Tadabbur Surat Al Kautsar	84
Tadabbur Surat Al Ma'un.....	89
Tadabbur Surat Quraisy	94
Tadabbur Surat Al Fiil.....	97
Tadabbur Surat Al Humazah.....	102
Tadabbur Surat Al ‘Ashr	109
Tadabbur Surat At Takatsur	114
Tadabbur Surat Al Qari’ah.....	119
Tadabbur Surat Al ‘Adiyat	126
Tadabbur Surat Al Zalzalah	131
Tadabbur Surat Al Bayyinah.....	137
Tadabbur Surat Al Qadr.....	146

Tadabbur Surat Al ‘Alaq..... 151

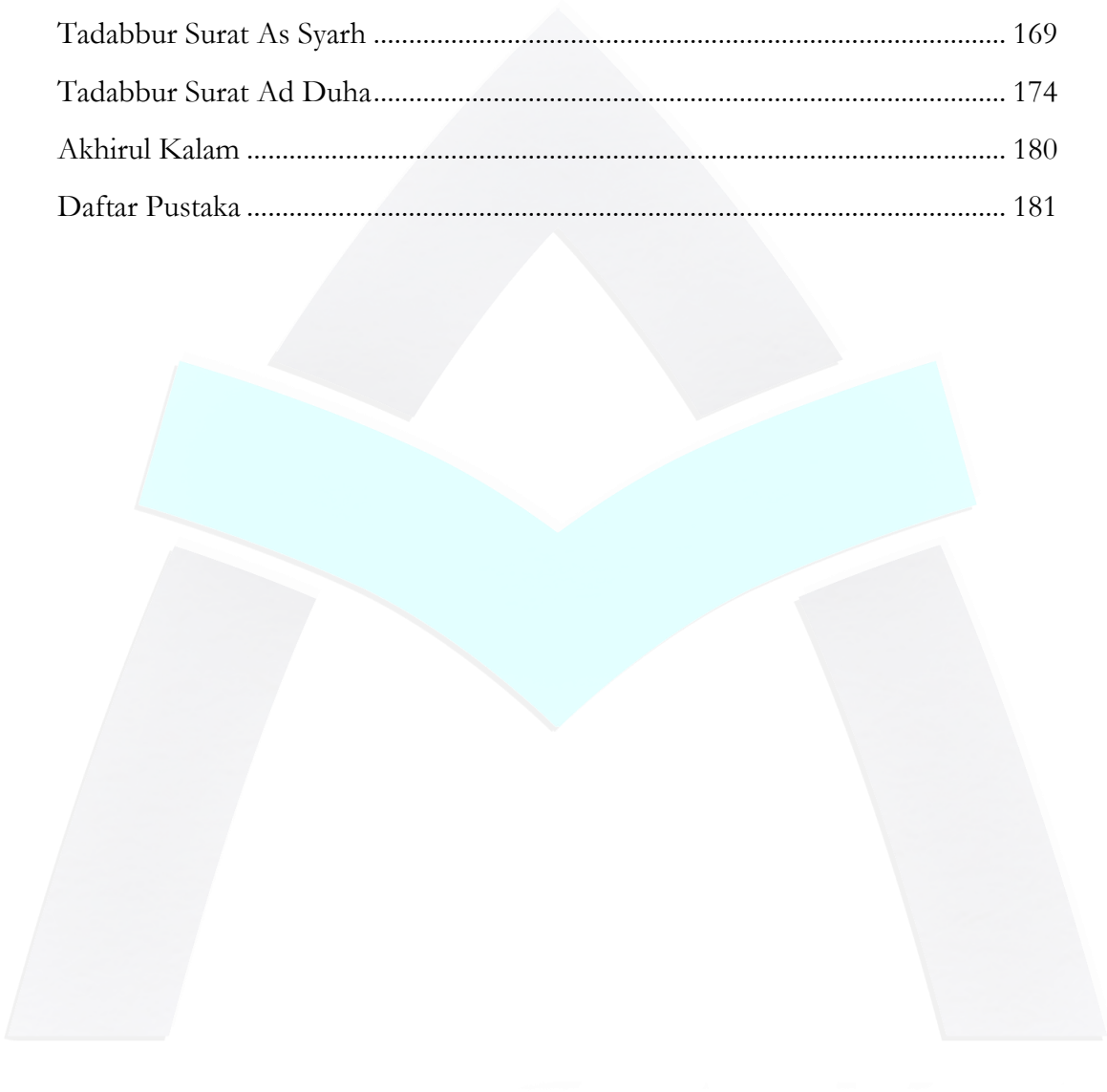
Tadabbur Surat At Tiin 163

Tadabbur Surat As Syarh 169

Tadabbur Surat Ad Duha..... 174

Akhirul Kalam 180

Daftar Pustaka 181



Pengantar

Bismillahirrahmânirrahîm. Alhamdulillah, segala puja puji hanya milik Allah, dan kita diperintahkan-Nya untuk senantiasa memuji-Nya. Dialah Allah, Sang Pencipta, yang Maha atas segalanya. Kasih sayang-Nya meliputi seluruh makhluk-Nya. Shalawat serta salam, tak pernah luput kepada junjungan alam, Nabi Muhammad Saw. Makhuk pilihan, penutup para Nabi, dan pelengkap khazanah risalah agama. Semoga kita mendapat syafa'at dari beliau di hari kemudian.

“Apa sebenarnya mukjizat Nabi Muhammad? Jika Ibrahim tidak mempan dibakar api, Musa mampu membelah laut, Shaleh dapat menghadirkan unta dari balik bukit, dan Isa mampu menghidupkan orang mati, apa kehebatan Nabi Muhammad?”, demikian tanya sebagian kalangan.

Al Quran, itulah mukjizat paling agung. Mukjizat Nabi Ibrahim hanya beliau yang mendapat. Mukjizat Musa hanya kaum sezamannya yang dapat. Sementara Al Quran, akan terus kita rasakan kehebatannya hingga waktu yang harus lebih dahulu berakhir.

Al Quran ini memiliki keindahan dari banyak sisi. Seorang mufassir pernah berkata, ia ibarat permata yang dari arah manapun kita sinari cahaya, akan menambah keelokannya dipandang mata. Tak heran, kehebatan Al Quran ini diakui oleh banyak kalangan, termasuk orang non-muslim. Bahkan ada seorang non-muslim yang hendak mencari titik lemah Al Quran, justru ia terpesona dibuatnya, dan masuklah ia pada Islam karenanya.

Sebagai seorang muslim, yang beriman kepada Al Quran, tentu sudah seharusnya kita mengambil pelajaran. Dalam Al Quran Allah berfirman,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ ۚ وَالْقُرْآنُ ءَنذَرٌ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (٨٢)

“Apakah mereka tidak menadabburi (memerhatikan, merenungi, memikirkan) Al Quran? Sekiranya (Al Quran) itu bukan dari sisi Allah, tentulah akan mereka jumpai di dalamnya pertentangan yang banyak”

An Nisa ayat 82

Para ulama telah memberi banyak saran kepada kita untuk menadabburi Al Quran. Sebab, ini menjadi sebuah keharusan bagi setiap muslim, agar Al Quran yang kita imani tidak sekadar menjadi pajangan atau bacaan selintas lalu. Akan tetapi, kita mampu menjadikan Al Quran ini benar-benar sebagai pedoman kehidupan dan jalan keselamatan.

Tadabbur Al Quran memiliki dimensi yang berbeda dengan Tafsir Al Quran. Untuk mampu menafsirkan Al Quran, perlu kita miliki seperangkat ilmu dasar dan pemahaman atas metodologi penafsiran. Sebab, ia bersifat sebuah karya ilmiah. Karenanya, menafsirkan Al Quran bukanlah sebuah kewajiban bagi setiap orang Islam. Sementara itu, menadabburi Al Quran, menurut ulama, merupakan keharusan bagi setiap muslim. Kita tidak perlu, misalnya, mendalami Bahasa Arab sebagaimana yang diharuskan untuk menafsirkan Al Quran. Kita cukup merujuk pada kitab tafsir yang sudah ada, kemudian mencari hikmah yang terkandung di dalamnya. Nah, buku ini, Insya Allah, akan membantu kita dalam memahami makna Al Quran dan hikmah kehidupan dari beberapa kitab Tafsir tersebut.

Di dalam menadabburi kandungan Al Quran, ada baiknya kita memperhatikan beberapa hal. Pertama, perlu kita tumbuhkan sikap pengagungan terhadap Al Quran sebagai kalamullah. Kita harus memiliki keyakinan bahwa kitab Al Quran ini merupakan firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan malaikat Jibril. Harus kita pahami bahwa kitab Al Quran ini ialah sebaik-baik bacaan, yang apabila kita baca akan mendapatkan ganjaran yang berlipat di akhirat kelak. Kita pun harus memiliki keyakinan bahwasanya apa pun yang ada di dalam Al Quran, sekalipun misalnya belum mampu dipahami oleh akal kita, adalah sebuah kebenaran.

Kedua, dalam memahami Al Quran, kita perlu merujuk pada kitab tafsir para ulama, baik yang terdahulu maupun yang terkini. Hal ini merupakan kesadaran diri kita atas keterbatasan keilmuan kita. Beberapa karya ulama yang penulis rujuk dalam buku ini antara lain seperti *Tafsir Al Quran* karya Ibnu Katsir, *Tafsir Jalalain* karya Imam Jalaludin Al Mahalli dan Jalaludin Ash Shuyuthi, *Tafsir At Thabari* karya Imam At Thabari. Ada pula kitab tafsir karya ulama Indonesia seperti *Tafsir Al Azhar* karya Buya Hamka. Selain itu, ada juga tafsir karya ulama kontemporer, seperti *tafsir Al Munir* karya Prof. Dr. Wahbah Az Zuhaili dan *Tafsir Juz 'Amma*

karya Syaikh Al Utsaimin. Merujuk pula buku tafsir ilmiah seperti *Tafsir Salman* karya tim cendekiawan Masjid Salman ITB.

Selain kitab tafsir, penulis juga mencoba mencari pemahaman yang lebih mendalam terhadap bahasan dari tulisan, buku, jurnal, maupun makalah karya para cendekiawan. Untuk memahami sisi kebahasaan juga diupayakan mencari makna kata dari *Kamus Al Wafi* dan *Al Ma'anii*. Ini merupakan upaya untuk mengayakan khazanah keilmuan kita, terutama yang berkaitan dengan relasi sosial dan tafakur alam. Tidak pula menutup kemungkinan, akan diulas juga teori dari Barat, selama itu tidak bertentangan dengan Islam.

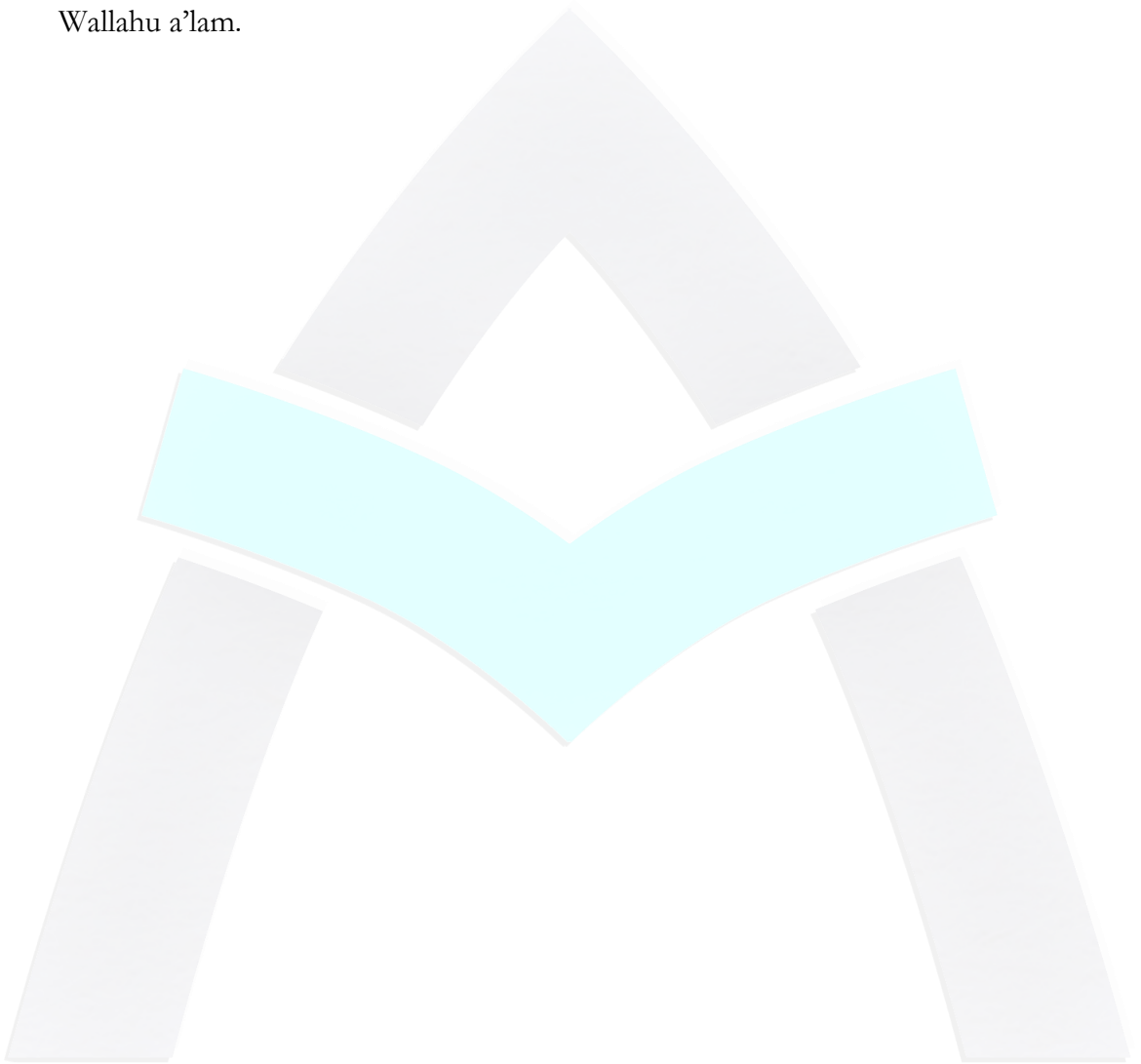
Ketiga, dalam memahami Al Quran, terutama dalam konteks kekinian, kita juga perlu merujuk berbagai karya para cendekiawan. Buku-buku yang penulis rujuk dalam memahami hal ini seperti *Bagaimana Kita Berinteraksi dengan Al Quran* karya Prof. Dr. Yusuh Al Qardhawi, *Tadabbur Al Quran di Akhir Zaman* karya Ustadz Fahmi Salim, dan buku-buku seputar Al Quran lainnya. Selain itu, kita juga tidak perlu membatasi diri dari membaca buku-buku pengetahuan umum atau pengetahuan alam lain, selama mampu menjaga diri dengan prinsip kehati-hatian. Misalnya, tidak semua fakta ilmiah, dapat kita kaiteratkan dengan ayat Al Quran.

Penulis memilih untuk menadabburi Juz 'Amma dan Al Fatihah, sebab amat banyak kalangan umat Islam yang sudah menghafal juz terakhir ini. Bahkan anak-anak kecil tingkat SD/MI pun sudah banyak yang menghafalkannya. Tentu, akan menjadi lebih manfaat jika hapalan itu kita tambah dengan tadabbur, agar menjadi semakin paham dan bisa menarik hikmah dalam kehidupan. Karenanya, penulis mengupayakan pula menyajikan dengan bahasa yang sederhana, agar mudah dipahami oleh kalangan luas.

Apa yang penulis lakukan ini, tidak lain hanya ingin memudahkan upaya kita memahami Al Quran dalam kehidupan keseharian, khususnya Juz 'Amma. Tentu, penulis menyadari secara penuh, masih terdapat kekurangan di sana sini dalam buku ini. Maka, akan dengan senang hati jika para pembaca yang berkenan untuk memberikan saran ataupun rujukan tambahan dalam menyempurnakan buku ini. Toh, *tiada gading yang tak retak*, pepatah berbicara. Segala kurang dan keliru harap dimaafkan. Semoga buku ini menjadi amal jariyah yang mampu mengubur segenap salah dan dosa penulis di hari kemudian.

Hanya kepada Allah kami menyembah, dan hanya kepada Allah kami memohon pertolongan.

Wallahu a'lam.



Persembahan

*Kepada Ibu dan Ayah, yang sudah mengenalkan dan mengajarkan Al Quran kepadaku,
sejak kecil*

*Kepada Bapak dan Ibu guru yang mengajariku mengaji, yang melalui beliau saya berkenalan
dengan luasnya khazanah ilmu Al Quran.*

*Kepada umat Islam di mana pun berada, yang menjadi motivasi untuk terus menjadi diri
yang lebih bermanfaat pada sesama melalui karya*

Mengenali Al Quran

Pengantar kajian tadabbur Al Quran

Sebagai seorang muslim, Al Quran tentu sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Al Quran merupakan bagian dari pondasi keimanan yang harus diyakini secara keseluruhan. Meski demikian, tidak sedikit di antara kita yang masih belum mengenal kitab suci ini. Padahal, sebagaimana pepatah menyebut, ‘tak kenal maka tak sayang’, seharusnya membuat kita sedikit banyak tergerak untuk lebih mengenali Al Quran. Insya Allah, jika kita sudah mengenali Al Quran, kecintaan kita pada kitab suci ini akan semakin besar. Dengan begitu, fungsi Al Quran sebagai petunjuk bagi kehidupan kita, akan dapat tercapai.

Definisi Al Quran

Secara bahasa, Al Quran berasal dari kata Qa-Ra-A (قرأ) yang berarti الجمع و الضم, mengumpulkan dan menghimpun. Turunan katanya, Al Qirooah (القراءة), berarti ضم الحروف والكلمات بعضها إلى بعض في الترتيل, menghimpun (merangkai) huruf-huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu ungkapan yang teratur. Al Quran memiliki akar kata yang sama dengan Al Qirooah, yakni قرأ - قراءة - قرآنًا.¹

Selain dikenal sebagai Al Quran, kitab suci umat Islam ini juga dikenal dengan nama-nama lainnya. Di antaranya, Al Kitab (kitab, sesuatu yang dituliskan), Al Mushaf (yang ditulis di atas *shahifah*² lalu dikumpulkan), An Nuur (cahaya yang menerangi, memberikan penjelasan atas agama dari yang sebelumnya dilingkupi gelapnya kebodohan), Al Furqaan (pembeda antara haq dengan yang bathil, antara iman dengan kekafiran, antara kebaikan dan kejahatan)³.

Sementara itu, secara istilah, para ulama juga memberikan definisi mengenai Al Quran. Dalam kesempatan kali ini, izinkan kami untuk menggunakan definisi dari Syaikh Wahbah az Zuhaili, yang tercantum di dalam mukadimah tafsirnya.

¹ Manna Al Qaththan, *Mabaahits fii 'Uluum al Quraan*, hlm. 14

² Lembaran-lembaran

³ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 1*, hlm. 15

Pendefinisian beliau ini memiliki struktur yang baik dan akan turut membantu struktur tulisan ini.

القرآن: هو كلام الله المعجز، المنزل على النبي محمد، باللفظ العربي، المكتوب في المصاحف، المتعبد بتلاوته، المنقول بالتواتر، المبدوء بسورة الفاتحة، المختوم بسورة الناس

Al Quran adalah kalamullah yang merupakan mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan lafazh berbahasa Arab, yang ditulis di dalam mushaf, bernilai ibadah dengan membacanya, diriwayatkan secara mutawatir, yang dimulai dengan surat Al Fatihah, dan diakhiri dengan surat An Nâs.⁴

Dari definisi ini, dapatlah kiranya kita uraikan satu per satu.

Kalamullah

Kalimat pembuka dari definisi Al Quran ini adalah sebuah penegasan terhadap akidah ahlu sunnah wal jama'ah yang dirumuskan oleh Imam Syafi'i. Pada masa itu, terjadi perdebatan apakah Al Quran itu makhluk atau bukan. Bagi kalangan Muktaizilah, Al Quran adalah makhluk, yang berkonsekuensi pada sifatnya yang *hadits* (baru). Untuk menegaskan posisi akidah umat Islam, Imam Syafi'i kemudian merumuskan bahwa Al Quran adalah *kalamullah*, bukan makhluk.

Al Quran merupakan kalamullah, yang dapat kita pahami juga sebagai 'firman dari Allah'. Dengan begitu, berdasarkan pemahaman ahlussunnah wal jama'ah, Al Quran bukanlah makhluk. Allah berfirman kepada manusia, yang lafazh dan maknanya berasal dari Allah.

Hal ini perlu ditekankan, untuk membedakan antara Al Quran dengan Hadits dan Hadits Qudsi. Memang, Nabi Muhammad Saw. bertindak dan berbicara bukan karena nafsunya, melainkan dalam bimbingan wahyu. Tapi, bukan berarti semua ucapan Nabi itu merupakan Al Quran. Ada yang merupakan hadits, yang didefinisikan oleh ulama sebagai segala sesuatu yang diucapkan, dilakukan, atau disetujui oleh Nabi Muhammad Saw. Ada juga yang merupakan hadits qudsi. Hadits qudsi adalah firman Allah, namun hanya maknanya saja yang berasal dari Allah, sementara lafazhnya berasal dari Nabi Muhammad.

⁴ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir jilid 1*, hlm. 15

Oleh karena itu, menurut sebagian ulama, diperbolehkan untuk menyampaikan hadits qudsi secara maknanya saja. Sementara, jika ingin menyampaikan Al Quran, harus dengan lafazhnya langsung. Sebab, Al Quran itu secara lafazh dan makna, bersumber dari Allah Swt.

Mukjizat Al Quran

Al Quran merupakan mukjizat terbesar yang Allah berikan kepada manusia paling mulia, Nabi Muhammad Saw. Berbeda dengan mukjizat nabi-nabi terdahulu yang umumnya temporer dan terbatas untuk kaumnya saja, Al Quran merupakan mukjizat yang terus ada dan terjaga sampai kiamat. Ia pun diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, khususnya yang beriman.

Mukjizat, atau lebih tepatnya kita sebut dengan i'jaz, artinya adalah إثبات العجز, menetapkan kelemahan. Kelemahan itu sendiri merupakan lawan dari *qudrat* (kekuatan, kemampuan).⁵ Mukjizat biasa kita artikan sebagai sesuatu yang luar biasa, yang dianugerahkan oleh Allah kepada Nabi dan Rasul, dan mengandung tantangan untuk menandinginya, sementara tantangan itu tidak pernah bisa dipenuhi. Maka, bila kita berbicara mengenai mukjizat Al Quran, maknanya adalah lemahnya orang-orang yang hendak menantang Al Quran karena kehebatan yang dimiliki oleh Al Quran itu sendiri.

Syarat utama untuk membuktikan sesuatu itu merupakan mukjizat ialah dengan memberikan tantangan terbuka kepada siapa pun untuk membuatandingannya, dan tidak ada yang berhasil menandinginya. Tantangan ini telah Allah berikan di dalam Al Quran kepada segenap manusia dan jin untuk membuatandingannya. Tantangan itu dibuat mulai dari membuatandingan Al Quran secara keseluruhan (lihat surat Al Isra ayat 88), membuat sepuluh surat yang semisal dengan Al Quran (lihat surat Hud ayat 13-14), sampai membuat satu saja surat yang semisal dengannya (lihat surat Yunus ayat 38 dan surat Al Baqarah ayat 23).⁶ Seluruh tantangan ini tidak pernah berhasil ditaklukkan oleh siapa pun, padahal Al Quran sudah turun berabad-abad yang lalu.

⁵ Manna Al Qaththan, *Mabahits fii Ulum al Quran*, hlm. 250

⁶ Muhammad Afifudin Dimiyathi, *Mawarid al Bayaan fii 'Ulum al Quran*, hlm. 93

Beberapa aspek kemukjizatan Al Quran, di antaranya

1) Mukjizat dari segi **bahasa**

Al Quran turun dengan bahasa Arab, yang merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh sebagian besar penduduk bumi. Bahasa ini juga sudah mengalami perkembangan berabad-abad, dan telah melahirkan ahli-ahli kebahasaan yang tidak terkira. Akan tetapi, seluruh ahli bahasa Arab tidak ada satu pun yang mampu membuat tandingan Al Quran. Mereka justru mengakui, bahwa bahasa Arab Al Quran itu berbeda, dan memiliki keindahan di berbagai sisi, yang seluruhnya merupakan kesempurnaan.

Turunnya Al Quran dalam bahasa Arab tentu memiliki tujuan tersendiri. Allah berfirman di dalam surat Yusuf ayat 2,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٢)

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran berbahasa Arab, agar engkau mengerti”

Di kalimat terakhir, disebutkan *la ‘allakum ta’qiluun*, yakni agar kalian mengerti makna-makna yang terkandung di dalamnya, dan mengamalkan isinya.

Dalam sebuah kajian, Dr. Abdul Muta’ali, dosen Sastra Arab di UI menyebutkan, bahwa rahasia Al Quran diturunkan dalam bahasa Arab ialah karena kemampuan bahasa Arab untuk menampung makna yang sangat luas dan presisi. Menurut beliau, melalui firman Allah ini pula, terdapat isyarat bahwa bahasa Arab merupakan bahasa ilmu pengetahuan yang oleh karenanya perlu digali oleh kaum muslimin.

Lebih jauh, Al Quran juga memiliki keseimbangan antara kata-kata yang terdapat di dalamnya. Mengutip Abdurrazaq Naufal, Prof. Quraish Shihab menyebutkan adanya banyak aspek keseimbangan kata-kata di dalam Al Quran. **Pertama**, keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya. Misal, (الحياة, kehidupan) dan (الموت, kematian) masing-masing terdapat 145 kali di dalam Al Quran. (النفع, manfaat) dan (الفساد, kerusakan) masing-masing terdapat 50 kali di dalam Al Quran. **Kedua**, keseimbangan jumlah kata dengan sinonim atau makna yang dikandungnya. Misalnya, (العجب, memanggakan diri) dan (الغرور, angkuh) disebut masing-masing 14 kali. (القرآن,

Al Quran), (الوحي, wahyu), dan (الاسلام, Islam) disebut masing-masing sebanyak 70 kali. **Ketiga**, keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjuk pada akibatnya. Misalnya, (الانفاق, berinfaq/menafkahkan) dan (الرضاء, ridha/kerelaan) masing-masing disebutkan 73 kali. (الكافرون, orang-orang kafir) dan (النار, neraka) masing-masing disebut 154 kali. **Keempat**, keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya. Misalnya, (الاسراف, pemborosan) dan (السرعة, ketergesa-gesaan) masing-masing disebut 23 kali. (السلام, kedamaian) dan (الطَّيِّبَات, kebajikan) masing-masing disebut 60 kali. **Kelima**, adanya keseimbangan khusus dalam kata-kata Al Quran. Misalnya, kata (يوم, hari) dalam bentuk tunggal, disebut sebanyak 365 kali, sebanyak jumlah hari dalam setahun. Kata hari dalam bentuk plural (أيام) atau dua (يومين), jumlah keseluruhannya ada 30 kali, sebanyak jumlah hari dalam sebulan. Sementara itu, bulan (شهر - أشهر) disebut sebanyak 12 kali, sama dengan jumlah bulan dalam satu tahun.⁷ Keseimbangan-keseimbangan ini menunjukkan, bahwa tiap kata yang ada di dalam Al Quran bukan sesuatu yang begitu saja ada, melainkan ia memiliki makna tersendiri dan diletakkan di tempat yang tepat dan dengan jumlah yang tepat pula.

2) Mukjizat dari segi **isyarat ilmiah**

Sebagian kalangan ada yang berpendapat bahwa Al Quran merupakan kitab ilmiah, dengan cara mencari-cari dalil dari Al Quran pada tiap temuan ilmiah kemudian menakwilkan ayatnya. Hal ini tentu menimbulkan kerancuan. Penemuan ilmiah merupakan sesuatu yang terus berubah sepanjang zaman. Penemuan yang baru akan melengkapi, atau bahkan mengeliminasi temuan yang lama.

Misalnya, pemahaman manusia mengenai atom yang selalu berubah. Dahulu, manusia mengenal atom hanya sebatas pada unsur terkecil dari benda yang tidak dapat dipisahkan lagi. Kemudian, seiring dengan perkembangan teknologi, ditemukan unsur-unsur di dalam atom, yakni proton, elektron, dan neutron. Lalu, pemahaman atas unsur itu juga terus berubah. Dahulu dipercaya bahwa atom itu ibarat kue kismis dengan proton yang menyebar di

⁷ Quraish Shihab, *Mukjizat Al Quran*, hlm. 140-143

atas “kue” elektron. Kemudian terus berubah hingga hari ini, dan tidak menutup kemungkinan adanya perubahan baru di masa mendatang.

Bisa dibayangkan jika Al Quran disejajarkan dengan sebuah temuan ilmiah, lalu di masa depan temuan itu direvisi karena adanya alat-alat baru yang bisa mengungkap temuan baru. Apakah mungkin Al Quran akan turut direvisi?

Maka dari itu, para ulama kontemporer banyak yang meluruskan maksud dari mukjizat ilmiah Al Quran. Syaikh Manna Al Qaththan menuliskan,

“kemukjizatan ilmiah Al Quran bukanlah terletak pada terdapatnya teori-teori ilmiah yang senantiasa diperbaharui, berubah, dan merupakan hasil dari penelitian dan pengamatan manusia, tetapi terletak pada dorongan kepada manusia untuk mendayagunakan pikirannya. Al Quran itu mendorong manusia untuk memperhatikan dan memikirkan alam, dan Al Quran tidak membatasi aktivitas akal dalam berpikir atau menghalanginya dari menerima ilmu pengetahuan yang dicari. Dan tidak ada satu pun di antara kitab-kitab agama terdahulu yang memberikan jaminan seperti yang Al Quran berikan.”⁸

Walaupun begitu, di dalam Al Quran memang terdapat beberapa isyarat mengenai fenomena ilmiah. Misalnya, mengenai proses perkembangan manusia di dalam rahim yang diceritakan oleh surat Al Mu'minin ayat 12-14. Meski demikian, Al Quran hanya menjelaskan secara global, bukan terperinci. Tetapi itu sebenarnya merupakan dorongan kepada umat manusia agar memerhatikannya. Di lain kesempatan pun Allah menyuruh manusia untuk memerhatikan berbagai ciptaannya. Baik secara langsung melalui kalimat “أَفَلَا إِلَىٰ يَنْظُرُونَ” (apakah manusia tidak memerhatikan...) maupun secara tidak langsung, seperti melalui sumpah-sumpah Allah atas makhluk-Nya.

3) Mukjizat dari segi **penetapan hukum syariat**

Di dalam Al Quran, terdapat berbagai macam penetapan hukum syariat keagamaan, yang keseluruhannya memiliki tujuan dan hikmah. Hukum syariat di dalam Islam, meliputi segala aspek, mulai dari individu hingga tatanan negara. Secara individu, Al Quran memberikan landasan akidah berupa Tauhid. Di dalam Al Quran disebutkan berbagai macam sifat dan nama Allah, untuk mengukuhkan Tauhid dalam setiap diri manusia. Dijelaskan pula

⁸ Manna Al Qaththan, *Mabahits fii Uluum al Quran*, hlm. 262

argumentasi yang diterima oleh akal sehat, mengapa Tauhid itu merupakan keniscayaan. Misalnya, dalam firman Allah di surat Al Anbiya ayat ke-22,

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

“Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, maka pastilah keduanya akan binasa. Mahasuci Allah, Tuhan yang memiliki ‘Arsy, dari apa yang mereka sifatkan.”

Setelah akidah manusia itu telah baik dan benar, maka Allah berikan kewajiban beribadah kepadanya. Mulai dari shalat, zakat, puasa, hingga ibadah haji. Semuanya dijelaskan di dalam Al Quran, dan lebih jauh dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw tata caranya. Dalam bermasyarakat pun, Al Quran menetapkan berbagai prinsip-prinsip mendasar. Misalnya, bermusyawarah untuk menyelesaikan persoalan, adanya persaudaraan sesama umat Islam dan seluruh manusia, keunggulan umat Islam sebagai umat *wasathiyah*, dan lain sebagainya. Di dalam Al Quran ditetapkan juga mengenai hukum dalam muamalah, seperti aktivitas ekonomi dan pidana. Semua ini merupakan petunjuk yang semestinya digunakan oleh kita, umat Islam, agar merasakan langsung kemukjizatan Al Quran dari sisi penetapan hukum syariat.⁹

4) Mukjizat dari segi **pemberitaan hal-hal ghaib**

Sesuatu yang ghaib ialah sesuatu yang tidak bisa kita indrai dengan panca indra kita sebagai manusia biasa. Untuk dapat mengetahuinya, kita perlu mendapat informasi dari *kebabar shadiq*, atau pemberitaan yang benar. Sebagai umat Islam, kita memiliki Al Quran dan Hadits sebagai sumber utama ilmu, yang mana keduanya merupakan *kebabar shadiq* itu sendiri.

Hal-hal ghaib tidak terbatas pada sesuatu yang tidak bisa diindrai saja. Namun juga termasuk di dalamnya, kejadian-kejadian di masa lampau yang pada hari ini tidak ada lagi buktinya. Selain juga kejadian-kejadian di masa mendatang yang belum kita ketahui. Hal ini tidak akan bisa didapati pengetahuan atasnya jika hanya mengandalkan penelitian ilmiah saja. Sebab, penelitian ilmiah yang bercirikan sebagai pengetahuan, yang diistilahkan oleh Comte, ‘positif’ hanya membatasi pada objek kajian yang dapat diindrai, diukur, dan dianalisis wujudnya. Maka, jika kita hanya menyandarkan standar keilmiahan pada

⁹ Disarikan dari *Mabahits fii Ulum al Quran*

kemampuan ilmu ‘positif’ saja, kita akan kehilangan banyak sekali ilmu-ilmu yang teramat penting dalam kehidupan. Seperti, kisah nabi-nabi di masa lampau dan kejadian di hari akhirat di masa depan.

Di sinilah letak kemukjizatan Al Quran. Allah menginformasikan di dalam Al Quran berbagai kisah umat dan nabi terdahulu. Tujuan utamanya ialah untuk dijadikan pelajaran bagi kita di masa sekarang. Berbagai kejatuhan sekelompok manusia karena mengingkari Allah janganlah diikuti. Sementara, kisah-kisah nabi maupun orang shaleh, hendaknya kita jadikan teladan dalam kehidupan. Kisah-kisah ini, sekalipun hingga hari ini tidak kita temukan artefaknya, tetaplah wajib diimani karena dikisahkan di dalam Al Quran.

Demikian pula dengan informasi mengenai hari kemudian. Mulai dari kejadian hari Kiamat, hari kebangkitan, hari penghitungan amal, hari penimbangan amal, hingga surga dan neraka beserta nikmat dan siksa yang terdapat di dalamnya, sekalipun itu semua hingga hari ini belum terjadi, wajib bagi kita, umat yang beriman, untuk meyakini kejadian-kejadian tersebut.

Hal ghaib lainnya yang juga ada di dalam Al Quran ialah pengetahuan mengenai Allah. Sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan cara kita beribadah kepada-Nya juga dijelaskan di dalam Al Quran.

Demikianlah kiranya sebagian mukjizat Al Quran.

Diturunkannya Al Quran kepada Nabi Muhammad

Nabi Muhammad Saw. sebagai *khatamul anbiya*, penutup para Nabi, mendapat amanah risalah yang paling agung, yakni Al Quran. Al Quran turun kepada Nabi Muhammad dalam sebuah proses yang cukup panjang, menurut para ahli, 22 tahun lebih 2 bulan dan 22 hari.

Al Quran turun pada sebuah malam yang agung, dinamai malam itu sebagai *lailatul qadr*, malam penetapan dan penuh kemuliaan, juga sebagai *lailatul mubarak*, malam penuh keberkahan. Menurut para ulama ahli tafsir, disebutkan bahwa Al Quran turun dalam dua tahapan. Pertama, Al Quran turun dari *laul mahfudz* ke langit dunia, atau *baitul ‘izrah*.¹⁰ Berikutnya, Al Quran itu turun dari langit dunia kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril secara berangsur-angsur.

¹⁰ Lihat misal, *Tafsir Jalalain* hlm. 597 atau *Tafsir At Thabari Jilid 7* hlm. 549

Secara umum, turunnya Al Quran dibagi menjadi dua periode, yakni periode Makkiyah dan periode Madaniyah. Menurut pendapat yang paling kuat, periode Makkiyah ialah ayat-ayat yang turun sebelum Nabi Muhammad Saw. berhijrah, sementara periode Madaniyah ialah ayat-ayat yang turun sesudah Nabi Muhammad Saw. berhijrah.

Pengetahuan mengenai Makkiyah dan Madaniyah ini penting, sebab akan ada implikasi hukum, pemahaman mengenai nasikh dan mansukh, dan lain sebagainya. Secara umum, satu surat turun dalam satu periode tertentu. Akan tetapi, ada beberapa surat yang sebagian besar turun dalam periode Makkiyah, dan sebagian kecil ayat turun di periode Madaniyah (misal, Surat An Najm merupakan Makkiyah, tapi ayat ke-32 turun pada periode Madaniyah). Begitu pula sebaliknya, ada surat yang sebagian besar turun dalam periode Madaniyah, dan sebagian kecil turun pada periode Makkiyah (misal, Surat Al Anfal adalah Madaniyah, tapi ayat ke-32 turun pada periode Makkiyah).¹¹

Begitu pula mengenai jumlah surat yang turun di dalam periode Makkiyah, Madaniyah, maupun yang diperselisihkan. Contoh surat yang diperselisihkan ialah surat Al Fatihah. Sebagian berpendapat ia turun dalam periode Makkiyah, sebagian yang lain berpendapat turun dalam periode Madaniyah, dan ada juga yang berpendapat surat itu turun dua kali, sekali sebelum hijrah, kemudian sekali lagi ketika sudah hijrah.¹²

Surat Madaniyah ada 20 surat, yakni

1. Al Baqarah
2. Ali imran
3. An Nisa
4. Al Maaidah
5. Al Anfal
6. At Taubah
7. An Nur
8. Al Ahzab
9. Muhammad
10. Al Fath

¹¹ Manna Al Qaththan, *Mababits fii Ulum al Quran*, hlm. 51

¹² Lihat tafsir surat Al Fatihah dalam *Tafsir Al Azhar*

11. Al Hujurat
12. Al Hadid
13. Al Mujadalah
14. Al Hasyr
15. Al Mumtahanah
16. Al Jumu'ah
17. Al Munafiqun
18. Ath Thalaq
19. At Tahrim
20. An Nashr

Surat yang diperselisihkan antara Makkiyah dan Madaniyah ada 12 surat, yakni

1. Al Fatihah
2. Ar Ra'd
3. Ar Rahman
4. Ash Shaff
5. At Taghabun
6. Al Muthaffifin
7. Al Qadr
8. Al Bayyinah
9. Al Zalzalah
10. Al Ikhlas
11. Al Falaq
12. An Nas

Sementara, 82 surat sisanya adalah surat Makkiyah.¹³

Lalu, bagaimanakah kaidah dan ciri yang digunakan untuk menetapkan Makkiyah dan Madaniyah? Berikut kami sarikan dari Syaikh Manna Al Qaththan,¹⁴

Untuk surat Makkiyah,

1. Setiap surat yang di dalamnya terdapat ayat Sajdah (ayat yang jika dibaca disunnahkan untuk sujud tilawah), maka itu adalah surat Makkiyah

¹³ Manna Al Qaththan, *Mababits fii Ulum al Quran*, hlm. 50

¹⁴ Manna Al Qaththan, *Mababits fii Ulum al Quran*, hlm. 59-60

2. Setiap surat yang di dalamnya terdapat lafazh (كَلَّا), maka itu adalah surat Makkiyah, dan lafazh ini hanya terdapat di paruh terakhir dari Al Quran, disebutkan sebagaik 33 kali di dalam 15 surat.
3. Setiap surat yang di dalamnya terdapat lafazh (يَا أَيُّهَا النَّاسُ), dan tidak terdapat lafazh (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا) maka itu termasuk surat Makkiyah. Kecuali surat Al Hajj, yang pada akhir dari surat itu (ayat 77) terdapat (... يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا...), dalam kasus ini, sebagian besar ulama berpendapat bahwa ia termasuk ayat Makkiyah.
4. Setiap surat yang di dalamnya terdapat kisah para nabi dan umat terdahulu, maka itu adalah Makkiyah, kecuali surat Al Baqarah
5. Setiap surat yang di dalamnya terdapat kisah Adam dan Iblis, maka itu adalah Makkiyah, kecuali surat Al Baqarah
6. Setiap surat yang dibuka dengan huruf *hija'i*, seperti Alif-Laam-Miim, Alif-Laam-Raa, Haa-Miim, dan sebagainya, maka itu termasuk Makkiyah, kecuali “Az Zahrawain”, yakni surat Al Baqarah dan surat Ali Imran. Sementara itu, para ulama masih berbeda pendapat mengenai surat Ar Ra’du

Sementara itu, dari segi kekhususan tema dan gaya bahasanya, surat Makkiyah bercirikan,

1. Ajakan kepada Tauhid dan beribadah hanya kepada Allah saja, pembuktian atas risalah, penjelasan mengenai hari berbangkit dan hari pembalasan, peringatan mengenai hari kiamat dan kedahsyatannya, neraka beserta azabnya, surga beserta kenikmatannya, argumentasi terhadap kaum musyrik beserta penjelasannya yang masuk akal (rasional), dan ayat-ayat kauniyah
2. Penetapan dasar-dasar umum bagi hukum syariat dan akhlak sebagai pondasi bagi pendirian masyarakat, pengambilan sikap yang tegas kepada kaum musyrik yang telah menumpahkan darah, memakan harta anak yatim secara zhalim, mengubur bayi perempuan hidup-hidup, dan berbagai adat istiadat buruk lainnya
3. Peringatan melalui kisah para nabi dan umat-umat terdahulu, sebagai pelajaran yang berharga mengenai nasib orang-orang yang mendustakan sebelum mereka, juga untuk menghibur hati Rasulullah, sehingga beliau menjadi sabar dan tenang hatinya dan yakin terhadap pertolongan kepadanya

4. Lafazhnya pendek-pendek, namun kuat maknanya, mengandung pelajaran yang ringkas, menembus hingga ke dalam telinga, menggetarkan bagi yang mendengar, menakjubkan bagi qalbu, dan maknanya dikuatkan dengan banyaknya sumpah, seperti surat-surat yang pendek-pendek, kecuali sebagian kecil yang tidak.

Untuk surat Madaniyah,

1. Setiap surat yang di dalamnya terdapat kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum, maka ia Madaniyah
2. Setiap surat yang di dalamnya terdapat peringatan kepada orang munafik, maka ia Madaniyah. Kecuali Al Ankabut, termasuk ke dalam Makkiyah
3. Setiap surat yang di dalamnya terdapat perdebatan dengan ahli kitab, maka ia termasuk Madaniyah

Sementara itu, dari segi kekhususan dan gaya bahasanya, surat Madaniyah bercirikan,

1. Penjelasan mengenai ibadah, muamalat, hudud, urusan rumah tangga, perihal warisan, keutamaan berjihad, hubungan sosial kemasyarakatan, hubungan internasional di masa damai maupun perang, kaidah-kaidah hukum, dan masalah syariah
2. Seruan kepada ahli kitab dari kalangan Yahudi maupun Nasrani, berupa ajakan kepada Islam, penjelasan atas penyimpangan mereka terhadap kitabullah, pertentangan mereka dengan kebenaran, dan perselisihan mereka setelah datang kepada mereka ilmu pengetahuan karena disebabkan oleh kedengkian sesama mereka
3. Mengungkap jalan-jalan kemunafikan, menganalisis kejiwaan mereka, membuka tabir kedoknya, dan penjelasan mengenai bahaya dari mereka kepada agama
4. Ayatnya panjang-panjang, dan dengan gaya bahasa yang bertujuan untuk memantapkan syariat dan menjelaskan maksud dan ketetapanannya

Mengenai ayat pertama dan ayat terakhir yang turun dari Al Quran, maka terdapat banyak pendapat dari ulama. Perihal ayat pertama yang turun, terdapat setidaknya

empat pendapat mengenai masalah ini. Pendapat pertama, yang dipilih oleh mayoritas ulama, ialah Al ‘Alaq 1-5. Pendapat kedua, adalah Al Mudatsir. Pendapat ketiga, adalah Al Fatihah. Pendapat keempat, adalah lafazh Basmalah yang diturunkan pada setiap awal surat.¹⁵

Sementara itu, mengenai ayat yang terakhir turun, terdapat setidaknya terdapat delapan pendapat. Pertama, ialah surat Al Baqarah ayat 278. Kedua, surat Al Baqarah ayat 281. Ketiga, surat Al Baqarah ayat 282. Keempat, surat An Nisa ayat 176. Kelima, surat At Taubah ayat 128-129. Keenam, Surat Al Maidah. Ketujuh, Surat Ali Imran ayat 195. Kedelapan, surat An Nisa ayat 93.¹⁶ Menurut Syaikh Wahbah az Zuhaili, pendapat yang paling shahih ialah surat Al Baqarah ayat 281, karena ayat tersebut turun sembilan hari sebelum haji Wada, dan diriwayatkan oleh banyak perawi dari Ibnu Abbas ra.¹⁷

Dalam mempelajari makna dan kandungan Al Quran, kita juga memerlukan pemahaman mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya ayat, baik sebelum maupun sesudah turunnya, di mana kandungan ayat tersebut berkaitan/dapat dikaitkan dengan peristiwa itu, atau disebut sebagai *Asbabun nuzul*. Penting untuk digarisbawahi, bahwa *asbabun nuzul* bukan menunjukkan adanya sebab-akibat, karena bila ada peristiwa yang menjadi ‘sebab’ turunnya ayat, maka apabila peristiwa itu tidak terjadi, ayat tidak akan turun. Sementara, Al Quran merupakan sesuatu yang *qadim* (tidak didahului oleh sesuatu), bukan sesuatu yang *badits* (baru).¹⁸

Pengetahuan mengenai *asbabun nuzul* ini dapat diperoleh melalui tiga sumber. Pertama, berasal dari riwayat yang langsung kepada Nabi Muhammad Saw. Kedua, berasal dari riwayat yang sampai kepada para sahabat. Ketiga, menyandarkan kepada pendapat para tabi’in jika riwayatnya *sharih* (bisa diterima).¹⁹

Pemahaman *asbabun nuzul* ini penting, khususnya dalam pengambilan hukum. Sebelum dijadikan produk hukum, umumnya akan diperhatikan mengenai keterikatan antara teks ayat dengan konteks turunnya. Walaupun demikian, para ulama pada umumnya berpegang pada kaidah (العبرة بعموم اللفظ، لا بخصوص السبب), ‘*ibroh*

¹⁵ Muhammad Afifuddin Dimiyathi, *Mawarid al Bayan fii Ulum al Quran*, hlm. 25

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 28

¹⁷ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, jilid 1, hlm. 21

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 235-236

¹⁹ Muhammad Afifuddin Dimiyathi, *Mawarid al Bayan fii Ulum al Quran*, hlm. 31

diambil dari lafazh secara umum, bukan dari sebab khususnya. Sehingga, pengambilan hukum akan bersifat umum, kecuali ada keterangan lain yang mengkhususkannya.

Lebih jauh lagi, bila ingin memahami Al Quran hingga mengambil hukumnya, penting kiranya untuk mengetahui tentang *nasikh* dan *mansukh*. *Nasikh* artinya adalah menyalin atau menghapus. Dalam kacamata syariat, *nasikh* bermakna pembatalan hukum syar'i sebagai akibat hadirnya hukum syar'i yang baru yang bertolak belakang dengan hukum syar'i sebelumnya. *Nasikh* adalah ayat yang menghapus hukum, sementara *mansukh* adalah ayat yang dihapus hukumnya. Dalam hal ini, perlu digarisbawahi bahwa pembatalan hanya berlaku pada ayat-ayat hukum. Sementara untuk ayat-ayat seputar akidah, tidak mengenal adanya pembatalan. Dasar dari adanya *nasikh* dan *mansukh* ini adalah Al Baqarah ayat 106.²⁰

Salah satu contoh populer dari adanya *nasikh* dan *mansukh* adalah mengenai pengharaman minuman keras (*kehamr*) secara bertahap. Mulanya, turun surat An Nahl ayat 67, yang mengisyaratkan adanya keburukan dari minuman yang memabukkan. Kemudian, turun surat Al Baqarah ayat 219, yang menjelaskan bahwa *kehamr* itu terdapat dosa besar dan ada manfaat, tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya. Selanjutnya, turun surat An Nisa ayat 43, mengenai larangan minum *kehamr* apabila hendak shalat. Terakhir, turun surat Al Maidah ayat 91 yang melarang secara total minum *kehamr*. Dari sini, dapat dipahami bahwa turunnya satu ayat yang berisi hukum yang baru, akan membatalkan hukum dari ayat yang lama.²¹

Meski demikian, adanya hukum yang dibatalkan bukan berarti merupakan bentuk ketidaksempurnaan Al Quran atau ketidaktahuan Allah dalam menetapkan hukum. Allah Mahasuci dari dugaan semacam itu. Menurut para ulama, adanya *nasikh* dan *mansukh* ini merupakan bentuk *tadarruj* atau penahapan dalam penetapan hukum, supaya tidak terasa berat dalam beragama. Sementara itu, bagi kita yang ada ketika Al Quran sudah lengkap, maka hukum terakhirlah yang berlaku.

Al Quran dan Bahasa Arab

²⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 283

²¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 291-293

Dalam pembahasan mengenai mukjizat Al Quran, sudah sedikit disinggung mengenai penggunaan bahasa Arab dalam Al Quran. Para ulama bersepakat, bahwa Al Quran turun dalam bahasa Arab. Seluruh kosa kata di dalam Al Quran juga berbahasa Arab. Demikian yang dikatakan oleh Imam At Thabari.

Walaupun demikian, menurut pendapat Buya Hamka, ada kosa kata dalam bahasa Arab di dalam Al Quran itu yang diserap dari bahasa lain, salah satunya dari kepulauan Indonesia di masa lampau. Pendapat beliau ini dapat kita temui pada saat menafsirkan surat Al Insan ayat ke-5,

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا (٥)

“Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan akan meminum dari piala yang campurannya adalah kaafuur”

Menurut beliau, ada perbedaan antara *kafuur* (كفور) dengan *kaafuur* (كافور). Kafuur artinya adalah tidak tahu berterima kasih, alias kafir. Sementara kaafuur adalah kapur atau kamver. Yakni, zat putih dan wangi, yang keluar dari pohon kayu, yang banyak tumbuh di hutan-hutan pulau Sumatera. Khususnya, di rimba-rimba sebelah pantai Barus banyak terdapat tanaman itu, sehingga dinamai “kapur barus”.

Lebih jauh, menurut beliau, adanya ayat ini adalah bukti bahwa interaksi antara orang-orang di kepulauan Nusantara dengan semenanjung Arabia sudah sangat lama, bahkan kata *kaafuur* ini pun telah dikenal dalam bahasa Arab Quraisy, yang menjadi bahasa Al Quran turun.

Perihal penerjemahan Al Quran, pada awalnya dipandang tidak diperlukan, karena pada masa lalu Islam baru menyebar di sekitar kawasan Semenanjung Arabia. Meski demikian, ketika Islam semakin meluas, menyebar hingga ke berbagai belahan bumi, ditambah lagi banyak di antara umat Islam yang tidak cakap dalam berbahasa Arab, sehingga pesan-pesan Al Quran tidak sampai masuk ke dalam diri mereka, maka penerjemahan dipandang perlu. Tetapi, penerjemahan itu tetap ada batasnya.

Pegangan pertama, bahwa terjemahan Al Quran ke bahasa mana pun, bukanlah menjadi Al Quran itu sendiri. Al Quran tetap yang berbahasa Arab, sementara

terjemahan itu hanyalah interpretasi Al Quran ke dalam bahasa setempat. Kedua, penerjemahan itu setidaknya ada dua macam. Pertama ialah terjemah harfiah, menerjemahkan satu persatu kata dan kalimat di dalam Al Quran ke bahasa lain. Penerjemahan semacam ini dipandang mustahil, karena setiap bahasa memiliki struktur gramatikal tersendiri. Selain itu, tidak semua kosa kata dalam bahasa Arab yang ada di dalam Al Quran, dimiliki oleh bahasa lain. Begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, yang berkembang sesuai dengan keadaan setempat. Terlebih lagi, Bahasa Arab sebagai bahasa Al Quran memiliki kekayaan kosa kata yang sangat luar biasa. Artinya, ketika diterjemahkan ke dalam bahasa lain, akan ada keterbatasan kemampuan untuk menampung maknanya.

Pembukuan Al Quran

Ketika Al Quran turun, ia tidaklah turun secara sekaligus dalam bentuk seperti sebuah buku. Akan tetapi, Al Quran turun secara berangsur-angsur sejak wahyu pertama hingga yang terakhir. Turunnya Al Quran disebut sekira 23 tahun. Urutan turunnya ayat-ayat Al Quran pun tidak dari Al Fatihah hingga An Nas. Akan tetapi, terkadang ada yang langsung diturunkan satu surat secara utuh, ada pula yang sebagian dan sebagian yang lain di kemudian hari.

Urutan surat dan ayat yang ada pada saat ini ialah ketika Al Quran dihimpun dan dibukukan dalam sebuah mushaf yang baku setelah Nabi Muhammad meninggal. Ketika itu, jika wahyu turun, maka beliau membacakannya di hadapan para sahabat. Kemudian, para sahabat itu pun menghapalkannya dan sebagian yang lain ada pula yang menuliskannya dengan media pelepah kurma, tulang belulang, atau kulit binatang. Tidak jarang, para sahabat menyetorkan hapalannya kepada Nabi untuk dikoreksi jika ada kesalahan. Nabi Muhammad pun setiap bulan Ramadhan selalu menyetorkan bacaannya kepada Malaikat Jibril. Hal ini dilakukan dengan maksud menjaga kemurnian dan keaslian bacaan Al Quran.

Pada masa khalifah Abu Bakar, beliau mulai membentuk sebuah panitia pengumpulan Al Quran. Sebabnya, di masa kekhalifahannya terjadi perang Yamamah dan 70 sahabat penghapal Al Quran meninggal di medan jihad. Sahabat Umar pun menyampaikan kekhawatiran akan hilangnya Al Quran karena para sahabat berguguran dalam perang. Maka, Abu Bakar pun memulai kodifikasi Al Quran, setelah sebelumnya sempat menolak karena hal itu tidak pernah dilakukan

oleh Nabi Muhammad. Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit sebagai ketua panitia pengumpulan mushaf Al Quran. Akan tetapi, usaha kodifikasi pada masa Abu Bakar itu tidak sampai dibukukan secara baku dalam bentuk mushaf, karena masa pemerintahannya yang terbilang cukup singkat, hanya 2 tahun, selain beliau juga berfokus pada stabilitas umat pasca meninggalnya Nabi..

Usaha pun dilanjutkan pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Beliau melihat dengan semakin meluasnya area kekuasaan umat Islam, semakin besar pula kebutuhan untuk mempelajari Al Quran dengan baik. Sebab, meluasnya wilayah membuat semakin beragamnya dialek dan cara pelafalan huruf di dalam Al Quran. Untuk mencegah terjadinya perang karena klaim pemegang otoritas bacaan Quran, Utsman bin Affan kemudian mengumpulkan seluruh bacaan dan menyeleksiinya pada riwayat yang sahih saja. Dikumpulkanlah itu semua dan disatukan dalam sebuah mushaf yang disebut *Mushaf Al Imam*. Mushaf inilah yang kemudian diperbanyak untuk disebarkan ke seluruh wilayah kekuasaan umat Islam pada saat itu.

Dari sini, dapat dipahami bahwa kodifikasi Al Quran atau *Jam'ul Quran* terjadi tiga kali. Pertama ialah pada masa Nabi Muhammad Saw. Kedua pada masa Abu Bakar Ash Shiddiq. Ketiga ialah pada masa Utsman bin Affan.²²

Akan tetapi, pada saat itu, penulisan Al Quran baik pada masa Nabi Muhammad, Abu Bakar, maupun Utsman, masih dilakukan secara sederhana. Penulisan itu masih belum menggunakan tanda baca seperti yang dikenal sekarang. Pemberian tanda baca (*syakal*) baru dilakukan pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan dari Dinasti Umayyah. Sementara itu, yang berjasa memberikan tanda titik di Al Quran, yang berguna untuk membedakan antara misalnya huruf ba, ta, dan tsa, ialah Abu Aswad Ad Duali dan menurut pendapat lain ialah Yahya bin Umar.²³

Keutamaan Al Quran

Menurut Syaikh Yusuf Al Qardhawi, ada beberapa keutamaan ada beberapa keutamaan dari Al Quran²⁴

Pertama, Al Quran merupakan kitab yang diturunkan oleh Allah. Seluruh isi Al Quran adalah firman Allah. Karenanya, semua isinya pastilah mengandung

²² Pengantar Studi Ilmu Al Quran, hlm. 151-171

²³ Tafsir Al Quran Al 'Adzhim, hlm. 50

²⁴ Yusuf Al Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al Quran*, (Jakarta: Al Kautsar, 2000).

kebenaran. Malaikat Jibril diutus untuk menyampaikan Al Quran kepada Nabi Muhammad. Kemudian, Nabi Muhammad ditugaskan untuk menyampaikan kepada manusia lainnya, lafazh sekaligus maknanya, dan dicontohkan pula dalam kehidupan beliau.

Kedua, Al Quran merupakan kitab yang terpelihara. Lafazh Al Quran tidak pernah berubah dari zaman ke zaman. Allah sendiri yang menjanjikan akan memeliharanya, sebagaimana firman-Nya di surat Al Hijr ayat 9,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al Quran, dan pasti Kami (pula) yang akan memeliharanya”

Para penghapal Al Quran (*huffazh*) jumlahnya tidak pernah berkurang, bahkan terus bertambah. Merekalah yang oleh Allah diamanahi menjaga Al Quran. Banyak orang yang sejak dahulu ingin mengubah Al Quran, tetapi selalu gagal usahanya. Ada juga yang ingin memusnahkan Al Quran dengan membakar kitabnya, tetapi justru mereka yang celaka di akhir hidupnya. Sekalipun mushaf itu terbakar, maka sesungguhnya Al Quran itu tetap terjaga di dalam ingatan para penghapalnya.

Ketiga, Al Quran merupakan kitab yang memiliki banyak mukjizat. Perihal mukjizat Al Quran, sudah dibahas di bagian sebelumnya.

Keempat, Al Quran merupakan kitab yang menjelaskan dan memudahkan. Telah hadir kepada kita berbagai penafsiran atas Al Quran, dari zaman para sahabat hingga hari ini. Al Quran semakin menjelaskan berbagai keagungan Allah kepada kita. Penjelasan mengenai tafsir Al Quran akan dilakukan pada bagian setelah ini.

Kelima, Al Quran merupakan kitab yang meliputi semua sisi agama. Baik sisi aqidah, syariat, maupun akhlak. Semuanya pun telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad.

Terakhir, Al Quran merupakan kitab yang cocok untuk semua manusia di semua zaman. Tidak pernah Al Quran itu *out of date* sehingga perlu dilakukan *update*. Seluruh firman Allah di dalam Al Quran sudah final. Meskipun Al Quran itu berbahasa Arab, bukan berarti hanya cocok bagi orang Arab saja. Buktinya, ahli Al Quran itu tidak semuanya orang Arab.

Tafsir Al Quran

Sebagai seorang muslim yang mengimani Al Quran, sudah sepatutnya berupaya untuk memahami Al Quran ini. Pemahaman kita terhadap Al Quran ialah melalui penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh para ulama yang disebut dengan tafsir. Secara bahasa, menurut Khalid al Akk dalam kitabnya, *Ushul at Tafsir wa Qawa'iduh*, arti dari tafsir ialah الكشف و الإظهار, penyingkapan dan penerangan.²⁵

Sementara menurut Khalid bin Utsman al-Sabt, makna secara bahasa ialah الكشف و البيان, yang artinya juga tidak jauh berbeda yakni penyingkapan dan penjelasan.²⁶

Dalam kamus Lisanul 'Arab, dijelaskan bahwa tafsir berarti mengungkap sesuatu yang tertutup. Kamus Al Munawwir menerangkan bahwa kata فسر bermakna memeriksa, memperhatikan, menerangkan, dan memperlihatkan.

Secara istilah, menurut Az Zarkasyi tafsir ialah²⁷

التفسير علمٌ يُفهم به كتابُ الله المنزَّل على نبيه محمد، وبيان معانيه، واستخراج أحكامه وحكمته

“Ilmu tafsir adalah ilmu yang membantu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw., penjelasan dan makna-maknanya, dan mengeluarkan darinya hukum-hukum dan hikmah.”

Sementara itu, menurut Khalid al Akk

توضيح معنى الآية و شأنها و قصتها و السبب الذي نزلت فيه بلفظ يدل عليه دلالة ظاهرة

“Penjelasan makna dari ayat-ayat dan berbagai konsekuensinya, kisah-kisahannya, dan sebab-sebab dari turunnya dengan lafazh yang menunjukkan pada konsep-konsep yang jelas”²⁸

Selain ilmu tafsir, terdapat juga kaidah-kaidah tafsir (قواعد التفسير). Menurut Khalid bin Utsman al-Sabt, kaidah tafsir adalah:

²⁵ Khalid Al Akk, *Ushul at Tafsir wa Qawa'iduh*, (Beirut: Dar an Nafais, 1968), hlm. 30

²⁶ Khalid Utsman al-Sabt, *Qawa'id at Tafsir*, (al Jizah: Dar Ibn 'Affan, 1999), hlm. 25

²⁷ Al Itqaan, hlm. 760

²⁸ *Ushul at Tafsir wa Qawa'iduh*, hlm. 30

الاحكام الكلية التي يُتوصل بها إلى استنباط معاني القرآن العظيم و معرفة كيفية الاستفادة

منها

“aturan-aturan umum yang digunakan untuk memaknai Al Quran al ‘Azhim serta cara untuk menerapkan aturan-aturan tersebut”²⁹

Jadi, untuk dapat menafsirkan suatu ayat, ahli tafsir juga perlu untuk memperdalam kaidah tafsir agar dalam menafsirkan Al Quran semakin baik. Beberapa buku yang membahas mengenai kaidah tafsir di antaranya ialah *Al Itqaan fii ‘Ulum al Quran* karya Imam Jalaluddin as Suyuthi, *Usbul at Tafsir wa Qawa'iduhu* karya Khalid al Akk, *Qawa'id at Tafsir* karya Khalid Utsman al-Sabt, *Kaidah Tafsir* karya Quraish Shihab, dan *Kaidah-Kaidah Tafsir* karya Salman Harun.

Secara umum, cara untuk menafsirkan Al Quran terbagi dua. Pertama, tafsir dengan riwayat (*bil ma'tsur*) yakni menafsirkan Al Quran dengan ayat Al Quran lain, kemudian dengan hadits Nabi, dan dengan pendapat para sahabat serta tabi'in. Contoh dari tafsir *bil ma'tsur* ini ialah *Jaami' al Bayaan 'an ta'wiil Aay Al Quraan* karya Imam Abu Ja'far Ath Thabari dan *Tafsiir Al Quraanil 'Adzhiim* karya Imam Abu Fida Ismail ibn Katsir. Kedua, ialah tafsir *bir ra'yi* atau dengan rasio. Contoh dari tafsir dengan corak ini ialah *Tafsir Al Kasysyaf 'an haqaiq Ghawamidh At Tanzil wa Uyun Al Aqawil fi Wujub At Ta'wil* karya Imam Az Zamakhsyari dan *Tafsir Jalalain* karya Imam Jalaluddin Al Mahalli dan Imam Jalaluddin As Suyuthi. Menyikapi tafsir *bil ra'yi*, Syaikh Mahmud Al Khathtan mengingatkan untuk berhati-hati agar tidak terjerumus pada paham yang menyimpang. Seperti *Tafsir Al Kasysyaf* yang cenderung pada pemikiran Mu'tazilah namun memiliki keluasan dalam segi kebahasaan karena Imam Az Zamakhsyari ialah seorang ahli balaghah dan ma'ani.³⁰

Sementara itu, terkait dengan metodologi tafsir, umumnya para penafsir tergolong menjadi dua. Pertama, ialah metode *tablili* yakni metode analitis yang menganalisis ayat Al Quran secara menyeluruh dan berurutan dari Surat Al Fatihah sampai dengan surat An Nas. Kedua, ialah metode *maudhu'i*, yakni metode tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat Al Quran yang membahas tema-tema tertentu. Seperti

²⁹ *Qawa'id at Tafsir*, hlm. 29

³⁰ Pengantar Studi Ilmu Al Quran, hlm. 434-460

Ar Raghib Al Ashfahani yang menulis *Mu'jam Mufrodat fil Quran* yang berisi kosa kata dalam Al Quran, Abu Ja'far An Nahhas yang menulis *An Nasikh wa Mansukh* yang membahas mengenai nasikh dan mansukh di dalam Al Quran.³¹

Selain kitab tafsir klasik, kita juga mengenali kitab tafsir modern yang umumnya sudah menggabungkan beberapa corak dan metodologi penafsiran. Beberapa di antaranya ialah *Al Jawahir fi Tafsir Al Quran* karya Syaikh Tanthawi Jauhari, seorang pengajar di Darul Ulum Mesir, *Tafsir Al Manaar* karya Syaikh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, seorang pejuang modernisme Islam dari Mesir, *Tafsir fii Zhilaalil Quran* karya Sayyid Quthb, seorang aktivis Ikhwanul Muslimin, dan *Tafsir Al Muniir* karya Syaikh Wahbah Az Zuhaili, seorang ahli Fiqih dan Al Quran dari Syria.

Di Indonesia, beberapa ulama tanah air juga telah menuliskan berbagai kitab tafsir. Di antaranya ialah *Marah Labid li Kasyfi Ma'aani Al Quraan Al Majiid* karya Syaikh Muhammad bin Umar atau yang lebih dikenal dengan Imam An Nawawi Al Bantani, *Tafsir Al Azhar* karya Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), seorang ulama penggerak organisasi Muhammadiyah yang juga ketua MUI pertama, dan *Tafsir Al Misbah* karya Prof. M. Quraish Shihab, pakar ilmu Al Quran di Indonesia.

Tadabbur Al Quran

Selain melalui tafsir Al Quran, yang membutuhkan berbagai macam persyaratan, pemahaman kita terhadap Al Quran dapat pula melalui Tadabbur Al Quran.

Secara bahasa, tadabbur تدبر berasal dari kata د ب ر yang artinya adalah 'menunjuki pada akhir dari sesuatu dan yang ada sesudahnya'.³² Khalid Utsman as Sabt menjelaskan, bahwa makna tadabbur al Quran adalah memperhatikan apa-apa yang ada di bali lafaazh, berupa makna, pelajaran, dan tujuannya, yang dengan itu dapat disarikan ilmu-ilmu yang bermanfaat dan amalan-amalan yang membersihkan (diri yang menadabburinya).³³

Tadabbur Al Quran ialah memikirkan dan merenungi ayat-ayat Al Quran untuk dapat memahami makna, hikmah atau pun maksudnya. Tadabbur Al Quran juga

³¹ *Ibid*, hlm. 430

³² *Mu'jam Maqayis al Lughah*, Jilid 2, hlm. 324-325

³³ *Al Khulashah fii Tadabbur al Quran al Karim*, hlm. 13

terkadang diartikan sebagai mengamalkan Al Quran karena itulah buah daripadanya.³⁴

Meskipun Al Quran merupakan kitab suci yang memiliki keindahan bahasa, makna yang mendalam, serta mengandung berbagai mukjizat, bukan lantas kitab ini tidak bisa dipahami sama sekali oleh manusia. Beberapa orang liberalis ada yang berkata bahwa Al Quran itu menggunakan bahasa “langit” sehingga tidak boleh ada seorang pun yang boleh menafsirkan dan karenanya semua penafsiran terhadap Al Quran menjadi relatif. Pandangan seperti ini selain tidak relevan, juga menunjukkan ketiadaan ilmu mengenai Al Quran pada yang mengucapkannya. Asy Syathibi berkata, “Meskipun Al Quran itu membuat orang-orang fasih tidak berkutik dan melemahkan para ahli balaghah untuk membuat seperti Al Quran, hal ini tidak lantas menjadikan Al Quran itu keluar dari tata bahasa Arab yang biasa diucapkan orang Arab, sebagai kemudahan dari Allah untuk memahami perintah dan larangan di dalamnya.”³⁵

Beberapa ayat Al Quran yang memerintahkan tadabbur Al Quran, di antaranya,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْقَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (٨٢)

“Maka apakah mereka tidak menadabburi (memperhatikan) Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (An Nisa ayat 82)

Yang dimaksud *yatadabburuuna* dalam ayat ini ialah *yata'maluuna* (merenungkan)³⁶ atau *yandẓhuruuna* (memperhatikan).³⁷

Syaikh Mutawalli asy Sya'rawi dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa ayat-ayat yang dimulai dengan kata أَفَلَا, seperti pada ayat ke-82 dari Surat An Nisa ini, menunjukkan adanya hal yang perlu mendapatkan perhatian bersama. Menurut beliau, meski kata *afalaa* diartikan sebagai kalimat tanya, pada hakikatnya memberikan perintah kewajiban kepada kita untuk menadabburi Al Quran.

³⁴ Panduan Tadabbur Al Quran, hlm. 45

³⁵ *Ibid*, hlm. 47

³⁶ Tafsir Jalalain

³⁷ Tafsir Al Muyassar

Perintah tadabbur Al Quran ini seiring dengan perintah untuk *tafakkur*, *tadzakkur*, *ta'allum*, dan *ta'aqqul* yang juga berulang kali disebutkan dalam Al Quran.³⁸

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِّدَّبَرُواْ ءَايَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوْاْ الْأَلْبَابِ (٢٩)

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka menadabburinya (memperhatikan ayat-ayatnya) dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran." (Shad ayat 29)

Yang dimaksud *li yatadabburu* ialah *li yatafakkaru fii aayaatihi* (untuk memikirkan ayat-ayatnya).³⁹

Nabi Muhammad Saw. bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari,

يَخْرُجُ نَاسٌ مِنْ قَبْلِ الْمَشْرِقِ يَفْرَعُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيهِمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ

Akan ada manusia yang keluar dari timur, mereka membaca Al Quran, namun tidak sampai melewati kerongkongan. Mereka melesat (meninggalkan) agama seperti anak panah yang melesat dari busurnya.

Maksudnya, mereka membaca Al Quran namun tidak meresapinya ke dalam hati sehingga tidak mengetahui maknanya dan tidak mengamalkannya.⁴⁰ Untuk itulah, diperlukan adanya upaya untuk melakukan tadabbur atas ayat-ayat Allah yang terdapat di dalam Al Quran.

Allah Swt. berfirman di dalam surat An Naml ayat pertama,

طَسَّ ۚ تِلْكَ ءَايَاتُ الْقُرْآنِ وَكِتَابٍ مُبِينٍ (١)

Thaa Siin, Inilah ayat-ayat Al Quran dan kitab yang jelas.

Menurut Ibnu Jarir at Thabari dalam tafsirnya, dijelaskan bahwa yang dimaksud oleh ayat ini, penjelasan dari al Quran akan didapat oleh orang-orang yang

³⁸ Tafsir Asy Sya'rawi, hlm. 2468

³⁹ Tafsir Al Muyassar

⁴⁰ *Ibid*, hlm.213

menadabburinya.⁴¹ Untuk itu, hasil dari tadabbur ialah kita dapat memahami penjelasan dari ayat Al Quran yang dimaksud.

Faidah Tadabbur Al Quran

Dr. Khalid Abdul Karim Al Lahim dan Dr. Asma binti Rasyid Ar Ruwaisid menuliskan dalam bukunya, *Panduan Tadabbur Al Quran*, setidaknya terdapat 4 faidah (keutamaan) dari tadabbur Al Quran,

1. Teguh di atas agama Allah.
2. Terwujudnya keabsahan amal kemudian diterima Allah
3. Mendapatkan keyakinan yang mendorong untuk beramal
4. Mendapatkan pelajaran yang bermanfaat untuk sekarang atau nanti

Demikianlah beberapa pengenalan kita dengan Al Quran. Insya Allah, dengan kita mengenali Al Quran, kita akan semakin termotivasi untuk mendalami kandungan maknanya, sehingga menjadi petunjuk bagi kehidupan keseharian.

Tadabbur Surat Al Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (٣) مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

1. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam
3. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang
4. Pemilik hari pembalasan
5. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan
6. Tunjukilah kami jalan yang lurus

⁴¹ Tafsir Ath Thabari, Jilid 5, hlm. 545

7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Seputar Al Fatihah

Kita semua pasti mengenal surat Al Fatihah. Dalam sehari semalam, sekurang-kurangnya, surat ini kita ulang 17 kali dalam setiap rakaat Shalat. Belum lagi dalam tradisi masyarakat kita, surat Al Fatihah sering dibacakan ketika hendak memulai suatu kegiatan. Tentu, dengan terus menerus diulangnya surat ini, pasti memiliki kandungan yang luar biasa. Mari kita pelajari sedikit kandungannya.

Mengenai sebab turunnya, dalam Tafsir Al Azhar karya Buya Hamka, disebutkan ada tiga pendapat mengenai waktu turunnya surat ini. Pendapat pertama mengatakan surat ini turun di Makkah. Sebagai surat pertama yang turun secara lengkap dari awal hingga akhir. Pendapat kedua mengatakan surat ini turun di Madinah. Sementara pendapat yang ketiga menyebut, dua kali surat ini turun. Sekali di Makkah dan sekali lagi di Madinah.

Surat Al Fatihah bermakna pembuka. Sebab, surat ini berada di urutan terdepan dalam kitab Al Quran. Sehingga, dikenallah ia dengan sebutan *fatihatul kitaab*, pembuka kitab. Surat ini juga senantiasa diulang, dalam sehari berkali-kali dibaca. Maka dikenallah ia dengan sebutan *as-sab'ul masani*, tujuh yang berulang. Surat ini juga berisi pokok-pokok kandungan Al Quran, maka disebutlah ia dengan *ummul quran*, induknya Al Quran.

Penamaan ini diindikasikan dalam firman Allah di surat Al Hijr ayat 87, (وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ) (سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِ وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ). Surat ini disebut sebagai *ash shalat*, berdasarkan pada hadits (قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَ بَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي) karena di dalamnya terdapat zikir berupa kalimat tahmid pada ayat kedua. Disebut juga sebagai *Al Quran Al 'Azhim*, karena surat ini mencakup makna global dari isi Al Quran secara keseluruhan. Dikenal juga sebagai *asy syifaa*, berdasarkan pada hadits (فاتحة الكتاب شفاءٌ من كلِّ سُمِّ). Surat ini juga dikenal dengan nama *al asaas*, karena di dalamnya terdapat asas/dasar-dasar dari Al Quran.

Tema inti dari surat Al Fatihah tentulah perihal Tauhid. Sebab, tauhid itulah inti dari ajaran agama kita. Selain tauhid, surat ini juga berisi kesaksian dan

pengharapan yang kita semua inginkan, yakni petunjuk dalam kehidupan. Insya Allah, bagian ini akan dapat lebih jelas ketika kita mulai mengambil hikmah dari ayat-ayat di bagian berikutnya.

Menurut Syaikh Nawawi al Bantani, dalam tafsirnya, *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Al Quran al Majiid*, ada empat pokok bahasan dalam surat Al Fatihah. Pertama, ilmu ushul/dasar-dasar agama, yang termasuk di dalamnya pembahasan ilahiyah/ketuhanan dalam ayat (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ), pembahasan nubuwwah/kenabian dalam (الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ), dan pembahasan negeri akhirat dalam ayat (مَلِكِ يَوْمَ الدِّينِ). Kedua, ilmu furu'/cabang-cabang agama dan keagungan nilai ibadah. Termasuk di dalamnya secara *mâliyah* (harta benda) dan *badaniyah* (lahir/jasmani), yang keduanya merupakan bagian dari kehidupan, seperti *muamalat* dan *munakahat*. Hal ini tecermin dalam ayat (إِيَّاكَ نَعْبُدُ). Ketiga, ilmu mengenai pemahaman yang sempurna, yakni ilmu akhlak, yang di dalamnya termasuk istiqomah di atas jalan kebenaran. Hal ini diisyaratkan pada (وَاِذَاكَ نَسْتَعِينُ) dan komitmen di atas syariah secara penuh pada (الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ). Terakhir, ilmu mengenai kisah-kisah umat terdahulu, baik golongan para nabi, rasul, dan orang shalih (الَّذِينَ) dan golongan orang kafir (غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) dan golongan orang kafir (أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ).

Pembahasan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١)

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang

Permulaan Al Quran, sebagaimana kita dianjurkan memulakan segala sesuatu, ialah dengan menyebut asma Allah. Menyebut asma Allah ini tentulah bukan tanpa sebab. Segala sesuatu, dengan menyebut Allah di awalnya, artinya kita mengakui bahwa ia hanya akan bisa terjadi atas izin Allah. Kita pun dapat melakukan sesuatu, apa pun itu, atas pertolongan Allah. Dan kita melakukan segala sesuatu, karena kita mengharap keridhoan Allah.

Apalah lagi kita memulai membaca kitab yang sangat mulia ini. Pasti harus menyebut nama Allah. Kita membuka Al Quran bukan karena ingin disanjung teman, namun karena mengharap Allah bertambah sayang. Kita mempelajari Al

Quran bukan karena ingin dilihat orang, namun karena menginginkan limpahan rahmat dari Allah.

Sebagian ulama ada yang berpendapat, bahwa turunnya surat Al Fatihah ayat pertama ini memberikan informasi mengenai siapa sebenarnya Tuhan yang disembah oleh umat Islam. Pada ayat-ayat awal yang turun, Tuhan masih disebut dengan kata *Rabb*, yang bermakna umum. Seperti di ayat pertama yang turun, *iqra bismi rabbika*. Nah, turunnya firman *bismillah* ini menegaskan bahwa Tuhan yang disembah oleh umat Islam adalah Allah, yang bersifat, utamanya, *ar rahman* dan *ar rabiim*.

Di ayat ini, Allah menyebutkan dua dari sekian banyak nama-nama-Nya. Yang Allah sebutkan ialah *ar rahman* dan *ar rabiim*. Secara bahasa, menurut Quraish Shihab menukil pendapat Ibnu Faris, kedua kata ini berakar kata sama, yakni *ra*, *ba*, dan *mim*. Semua kata yang berakar dari ketiga huruf tersebut bermakna kelemahlembutan, kasih sayang, dan kehalusan.

Pendapat lain juga mengatakan, kata *ar rahman* artinya kasih sayang yang sempurna, maka hanya Allah yang pantas memiliki kesempurnaan dari kasih sayang. Kasih sayang Allah itu diturunkan kepada semua makhluknya, tanpa terkecuali, sesuai dengan kadar yang ditetapkan-Nya. Kepada hewan, tumbuhan, jin, malaikat, manusia baik yang beriman ataupun tidak, semua diberikan kasih sayang oleh Allah.

Sementara itu, kata *ar rabiim*, yang secara harfiah juga bermakna kasih sayang, memiliki makna yang berbeda. Menurut pendapat Muhammad Abduh, sifat *ar rabiim* artinya kasih sayang yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang beriman di hari kemudian. Kasih sayang ini berupa dihindarkan oleh-Nya hamba yang beriman kepada-Nya dari siksa api neraka.

Mengenai apakah ayat ini bagian dari surat Al Fatihah atau bukan, ulama p berbeda pendapat. Kelompok pertama menganggap ayat ini ayat pertama dari surat Al Fatihah dan surat-surat lainnya, yakni berdasarkan pada qiroah Makkah, Kufah, serta fuqoha dari kalangan Ibnu Mubarak dan Asy Syafi'i. Pendapat lain menyatakan bahwa ayat ini bukan bagian dari surat Al Fatihah, yang berdasarkan pada qiroah Madinah, Bushrah, Syam, dan fuqoha dari kalangan Maliki dan Al Awzha'i. Aplikasinya, dalam shalat-shalat dengan bacaan yang dikeraskan, bagi yang mengikuti pendapat mazhab Syafi'i, basmalah dibaca dengan suara keras, bagi

yang mengikuti pendapat mazhab Maliki, basmalah tidak dibaca sama sekali, sementara bagi pengikut pendapat mazhab Hanbali, basmalah dibaca dengan suara lemah.

Konsekuensi lainnya, apabila lafazh basmalah ini menjadi bagian dari Al Fatihah, maka ayat ketujuhnyalah *صِرَاطَ الَّذِينَ* hingga akhir. Sementara, jika lafazh basmalah bukan menjadi bagian dari Al Fatihah, maka ayat ketujuhnyalah *غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ* hingga akhir. Demikian keterangan yang dinukil dari banyak mufasssir.

Adanya perbedaan pendapat ini penting kita pahami. Sebab dalam beberapa kesempatan, ada yang merasa aneh ketika imam tidak memulakan Al Fatihah dengan membaca basmalah. Padahal, ada ulama yang berpendapat demikian. Semoga, dengan kita mengetahui hal ini kita dapat sama-sama belajar, bahwa berbeda pendapat itu sudah sangat biasa, bahkan di kalangan ulama. Dan tidak boleh mengklaim pendapatnya paling benar, apalagi ditambah juga klaim pendapat orang lain pasti salah. Kita boleh berpendapat, selama itu berdasar, dan orang lain pun bisa berpendapat, sejauh memiliki dasar. Meski demikian, bagi seorang imam sudah sepatutnya bersikap bijak dengan mengikuti mazhab mayoritas dari tempat yang dia imami.

Syaikh Nawawi al Bantani dalam tafsirnya juga menguraikan makna sembilan huruf yang ada pada ayat basmalah ini. Huruf *ب* bermakna memulai dengan nama *Allah al Bashir* (Maha Melihat). Huruf *س* bermakna memulai dengan nama *Allah as Saami'* (Maha Mendengar). Huruf *م* bermakna memulai dengan nama *Allah al Majid* (Mahamulia) dan *al Malik* (Maha Menguasai). Huruf *ل* bermakna memulai dengan asma Allah. Huruf *ل* bermakna memulai dengan nama *Allah al Lathiif* (Mahalembut). Huruf *هـ* bermakna memulai dengan nama *Allah Al Haadi* (Maha Memberi Petunjuk). Huruf *ر* bermakna memulai dengan nama *Allah Ar Razzaq* (Maha Pemberi Rezeki). Huruf *ح* bermakna memulai dengan nama *Allah Al Haliim* (Maha Penyantun). Terakhir, huruf *ن* bermakna memulai dengan nama *Allah An Naafi'* (Maha Pemberi Manfaat) dan *An Nuur* (Maha Pemberi Cahaya).

Hikmah yang dapat kita ambil dari ayat ini antara lain sebagai berikut. Pertama, Al Quran, sebuah kitab yang sangat mulia, dimulai dengan bacaan yang sangat mulia, yakni kalimat Basmalah. Artinya, kita pun harus memulai segala sesuatu dengan

basmalah. Insya Allah, pekerjaan yang dimulai dengan basmalah akan bernilai ibadah. Kedua, di ayat ini disebutkan dua sifat Allah yang utama, yakni *ar rahman* dan *ar rahiim*. Kita sebagai makhluk-Nya, sudah sepatutnya meneladani kedua sifat Allah ini dengan saling berkasih sayang kepada sesama makhluk Allah. Kepada manusia, hewan, tumbuhan, dan semuanya. Ketiga, ayat ini juga menjelaskan intisari ajaran Islam, yakni Tauhid. Orang yang berlaku tauhid akan menunjukan segala aktivitasnya hanya untuk demi Allah semata, bukan yang lain.

Pada ayat pertama, telah kita mulakan segala sesuatu, khususnya membaca Surat Al Fatihah ini, dengan kalimat basmalah. Pada ayat kedua, kita lanjutkan dengan kalimat hamdalah, yang berarti pujian paripurna kepada Allah.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam

Ayat ini pada pokoknya berisi ajaran tauhid. Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar, sepenggal pertama merupakan *tauhid ulubhiyyah*, dan penggalan kedua berisi *tauhid rububiyah*. Ayat ini, bila dalam keseharian, sering disebut sebagai kalimat hamdalah. Sering kita baca saat mengakhiri sesuatu. Tandanya, kalimat ini menunjukkan lagi syukur kepada Allah yang telah memperkenankan pekerjaan kita, yang dirangkum dalam pujian kepada-Nya.

Dalam ayat ini, digunakan kata *al hamdu*, bukan *asy syukru*, karena di antara keduanya menunjukkan ada penekanan makna yang berbeda. *Ash syukru* menunjukkan rasa terima kasih dan syukur karena telah diberikan sesuatu. Sementara, makna *al hamdu* jauh lebih luas, yakni kita memuji Allah dengan seluruh pujian yang pantas bagi-Nya, sebab sekalipun kita tidak merasakan diberi sesuatu oleh Allah, pada hakikatnya semua merupakan pemberian dari-Nya. Artinya, dengan menggunakan kata *al hamdu*, pujian itu diberikan semata-mata karena memang hanya Allah yang berhak dipuji dan seluruh kemuliaan pada-Nya membuat Allah patut untuk dipuji.

Penggalan pertama, *al hamdulillaahi* bermakna segala puji hanya bagi Allah. Memuji dalam makna yang luas, karena segala sesuatu pun pada dasarnya berasal dari Allah. Sebagaimana di ayat yang lalu, segala sesuatu terjadi karena izin Allah, dengan

pertolongan Allah, dan bertujuan mencari ridho Allah. Tidak ada sesuatu pun pada hakikatnya pantas mendapat pujian. Kita sebagai manusia juga, jika mau jujur, tidak pernah pantas untuk dipuji oleh orang lain. Itulah mengapa, ketika kita dipuji oleh orang lain dianjurkan membaca tahmid. Artinya, kita mengembalikan pujian itu kepada Allah, satu-satunya zat yang pantas dipuji.

Di penggalan pertama ini kita juga belajar mengenai *Tauhid Ulubiyah*, yakni keyakinan kita bahwa hanya Allah sebagai Ilah, Tuhan yang patut disembah. Tidak ada satu pun memiliki hak untuk disembah. Penyembahan kepada Allah hendaknya dilakukan secara total, artinya tidak membaginya kepada makhluk.

Penggalan kedua, *rabbil 'aalamiin* bermakna Tuhan seru sekalian alam. Menurut Ibnu Katsir, maksud dari *'aalamiin* yang merupakan bentuk jamak adalah segala sesuatu selain Allah. Dengan kata lain, makhluk. Artinya, kita meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang kedudukannya berbeda dari makhluk. Allah adalah al-Khaliq, sang pencipta. Sementara selain Allah adalah makhluk, yang diciptakan.

Allah adalah Rabb bagi semua makhluk-Nya, baik yang mengakui ketuhanan-Nya maupun tidak. Sebab, ketuhanan Allah tidaklah membutuhkan pengakuan dari makhluk-Nya. Bahkan, seandainya seluruh makhluk di alam semesta ini meningkari-Nya, niscaya kekuasaan Allah tidaklah berkurang sedikit pun dan status-Nya sebagai *Rabbul 'aalamiin* tidaklah terganggu.

Pada penggalan kedua ini, kita belajar tentang *Tauhid Rububiyah*, yakni keyakinan bahwa hanya Allah, Tuhan yang mengatur segala makhluk. Tidak ada satu pun zat yang bisa mengatur alam raya ini, selain hanya Allah. Allah menciptakan sebuah sistem keteraturan alam raya, sehingga dapat terjamin kelangsungan hidup seluruh makhluknya.

Ayat ketiga, Allah kembali mengulang dua sifat-Nya yang mulia

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (۳)

Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Pada ayat ketiga ini, Allah mengulang kembali dua sifat yang telah disebutkan di ayat pertama, yakni *Ar rahmaan* dan *ar rabiim*. Diingatkan sekali lagi, kepada kita,

bahwa teladanilah kedua sifat Allah ini. Sifat pengasih dan penyayang kepada siapa pun. Meski kasih sayang kita tidak akan pernah mampu mencapai kata sempurna, sebab hanya milik Allah segala kesempurnaan, bukan berarti menjadikan kita bisa meninggalkan sifat ini.

Ada juga pendapat yang mengatakan, bahwa dengan diulangnya kedua sifat ini adalah bentuk penegasan, rahmat Allah di atas segalanya. Di dalam sebuah hadits pun dikatakan, rahmat Allah mendahului murka-Nya. Dapat dilihat, bila di ayat sebelumnya dikatakan Allah merupakan Tuhan yang menguasai segala sesuatu, bukan berarti itu akan mengarah pada kesewenangan. Justru, penguasaan Allah atas segala sesuatu berarti hanya rahmat Allah atas segalanya.

Di ayat keempat, Allah menginformasikan kepada kita mengenai kejadian yang amat penting, yakni hari kemudian.

مِلْكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤)

Pemilik hari pembalasan

Di sini, Allah mengabarkan mengenai kejadian hari pembalasan. *Yaum ad diin* artinya hari pembalasan. Maksudnya ialah hari kiamat dan alam sesudahnya. Allah menegaskan, kejadian hari kiamat itu adalah sebuah kepastian. Tidak perlu ada keraguan, sekalipun belum pernah kejadian. Ia pasti akan terjadi di hari yang ditentukan.

Kata *maalik* bisa ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata ‘milik’. Artinya, menguasai, mengatur, dan menjadikan sesuatu yang dimiliki itu berada dalam genggamannya. Selain itu, kata *malik* juga biasa menjadi gelar raja. Di kesultanan Islam masa lampau, kita kenal gelar raja *malikus shaleh* dari negeri Aceh. Dalam konteks ayat ini, dapat kita maknai bahwa Allah satu-satunya penguasa hari pembalasan. Sehingga hanya Allah yang berhak tahu akan kejadiannya. Kita hanya diberikan kabar perihwal pertanda kedatangannya. Kita pun hanya diberitahu kejadian apakah yang akan terjadi di hari itu. Akan tetapi, bagaimanakah sebenarnya kejadian itu akan terjadi, tidak akan bisa kita bayangkan.

Kejadian mengenai hari kiamat dan setelahnya menjadi salah satu tema yang sering diceritakan di dalam Al Quran. Kehidupan manusia, tidak terbatas pada alam dunia

saja, sebagaimana yang diduga oleh penganut paham sekuler. Sekuler berakar dari bahasa latin *saeculum* yang artinya ‘di sini dan di saat ini’. Artinya, paham sekularisme hanya memperhatikan kehidupan saat ini saja, kehidupan dunia saja, dan di dunia fisik yang ada ini saja, tidak pada dunia lain yang hari ini masih ghaib. Kehidupan setelah kematian tidak dipikirkan, sebab menurut mereka itu tidak pasti dan tidak dapat dibuktikan. Sementara itu, bagi kita umat Islam, kepercayaan akan kejadian hari akhir adalah salah satu dari rukun iman yang wajib diyakini.

Dampaknya, ketika paham sekularisme dibawa ke dalam kehidupan, orang itu akan mengesampingkan agama dari berbagai sisi hidup. Atau setidaknya, agama hanya urusan privat dan tidak perlu diperlihatkan pada publik. Meski memang ada sebagian ibadah yang memang berada dalam ranah privat, seperti puasa, ada juga sebagian lain yang harus berada di ruang publik, seperti haji dan shalat id. Terlebih lagi jika kita melihat dari segi hakikat, bahwa segala sesuatu seharusnya diniatkan sebagai ibadah. Sebagaimana yang telah diurai di penjelasan sebelumnya, segala sesuatu terjadi atas izin Allah, atas pertolongan Allah, dan untuk mencari ridho Allah. Untuk itu, pandangan yang memisahkan agama dari kehidupan, mengesampingkan akhirat dari dunia, dan mengecilkan peran Tuhan dalam alam semesta tidaklah sesuai dengan pesan tersirat yang dikandung oleh ayat ini.

Penting sekali bagi kita untuk paham akan hari kemudian. Hidup kita tak hanya di dunia. Sebelum di dunia kita telah hidup di alam rahim. Seusai di dunia kita memasuki alam kubur atau barzakh. Kemudian ditiupkan sangkakala kiamat, kita masuk ke hari kebangkitan, atau ba'ts. Berikutnya kita akan dikumpulkan dalam padang Mahsyar. Setiap manusia hanya akan menanggung perbuatannya masing-masing. Dia pun hanya memikirkan dirinya sendiri. Selanjutnya kita akan ditimbang segala amalan yang telah diperbuat pada hari Mizan. Amalan baik akan dibalas sebagaimana perbuatan buruk pun akan dibalas. Tidak ada satu pun yang luput. Pada akhirnya, melintasilah kita di atas jembatan shirat. Berlabuhlah kita pada tempat yang abadi, antara surga atau neraka, tidak ada di antara keduanya.

Di dunia Barat, populer slogan YOLO (*You Only Live Once*), yang menandakan adanya obsesi untuk memuaskan hidup di dunia yang dianggap hanya sekali saja, sehingga sayang untuk dilewatkan tiap jengkal kenikmatannya. Paham ini tentu keliru jika dilihat dari sudut pandang kita sebagai muslim.

Menurut Al Quran, manusia mengalami kehidupan dua kali dan kematian pun dua kali. Perhatikan di Surat Al Baqarah ayat ke-28,

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Bagaimana engkau ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu, lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan”

Dari ayat ini, Allah menjelaskan bahwa manusia pada awalnya dia mati (tidak ada kehidupan). Kemudian, melalui proses bertemunya sel dari ayah dengan ibu, Allah tiupkan ruh ke dalam kandungan, lalu dia lahir dan menjalani kehidupannya yang pertama. Kehidupan yang pertama inilah yang kita lalui saat ini. Pada kehidupan yang pertama ini, kita pun diberi petunjuk berupa Al Quran, diberi teladan dari Nabi Muhammad Saw., diberi bimbingan melalui hidayah, dan diberi kesempatan untuk menanam sebanyak-banyaknya kebaikan sebagai bekal menuju dua fase berikutnya. Seusai jatah hidup yang pertama ini habis, masuklah manusia ke dalam kematian yang kedua. Kita hidup di alam kubur, sambil menanti sangkakala Kiamat dibunyikan. Lalu, setelah Kiamat itu terjadi, kita pun akan melalui fase kehidupan yang kedua, yakni kehidupan di negeri akhirat. Kehidupan ini bersifat abadi dan tiada akhir. Apa yang didapat di kehidupan yang kedua merupakan buah dari kehidupan yang pertama.

Maka, sungguh sempit cara berpikir yang sekadar membatasi pada hidup yang pertama ini, tanpa memperhatikan aspek kehidupan kedua. Sempitnya cara berpikir itu akan membawa pada pola pikir yang keliru. Dari pola pikir yang keliru itu, akan lahir tindak tanduk yang juga keliru. Akhirnya, cara kita menyikapi kehidupan itu pun seluruhnya menjadi keliru.

Untuk itulah, sebagai manusia yang mengaku beriman kepada Al Quran ini, perhatikanlah baik-baik pesan-pesan yang Allah sampaikan melalui firman-Nya, khususnya yang berkenaan dengan hari akhir. Pemahaman lebih lanjut mengenai hari akhir dapat kita pelajari di ayat-ayat Al Quran sesudah Al Fatihah. Artinya, kita pun dimotivasi untuk lebih mendalami Al Quran untuk menyiapkan hari kemudian. Karena kita akan menemui Sang Penguasa hari itu, Allah Ta’ala.

Pemahaman lebih lanjut mengenai hari akhir dapat kita pelajari di ayat-ayat Al Quran sesudah Al Fatihah. Artinya, kita pun dimotivasi untuk lebih mendalami Al

Quran untuk menyiapkan hari kemudian. Karena kita akan menemui Sang Penguasa hari itu, Allah Ta'ala.

Ayat kelima membicarakan mengenai persaksian kita kepada Allah.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan

Setelah pada empat ayat pertama kita diperkenalkan mengenai Allah, di ayat kelima kita mengakui kelemahan diri. Telah kita pelajari tauhid di ayat-ayat awal, maka kita bersaksi di sepenggal yang pertama ayat ini. *Iyyaaka na'budu*. Hanya kepada Engkau, Ya Allah, kami menyembah. Kita di sini telah mengikrarkan diri menjadi seorang 'abid, atau hamba. Penyembahan kepada Allah ini hendaknya dilaksanakan secara totalitas. Inilah pokok dari 'ibaadah, penghambaan.

Di sepenggal yang berikutnya, kita lanjutkan pendirian kita. *Wa iyyaaka nasta'iin*. Dan hanya kepada Engkaulah, Ya Allah, kami memohon pertolongan. Memohon pertolongan menjadi konsekuensi bila kita telah bergantung pada sesuatu. Karena kita telah menghambakan diri, maka sudah sepantasnyalah kita tidak memalingkan diri lagi kepada zat lain untuk mengharap pertolongan. Inilah pokok dari *isti'anah*, meminta pertolongan.

Mengenai meminta tolong, kita seharusnya punya satu keyakinan. Segala sesuatu terjadi pasti atas izin Allah. Maka dari itu, setiap punya urusan, mohonkanlah pertolongan kepada Allah. Dalam keseharian, kita tentu pernah juga meminta tolong kepada orang lain. Misal, ketika sakit meminta ke dokter untuk memberi obat. Atau ketika belajar, meminta bantuan teman untuk menjelaskan. Hal semacam itu diperbolehkan, namun hanya sebatas pada interaksi sosial saja. dalam hati, kita harus mengiringi dengan keyakinan bahwa permintaan kita hanya kepada Allah. Pada hakikatnya, hanya Allah yang memberi pertolongan. Dokter ataupun teman, mereka hanyalah jalan datangnya pertolongan. Bukan pemberi pertolongan.

Bila diri kita telah yakin bahwa hanya Allah yang bisa memberikan pertolongan, kita bisa dengan mudah lepas dari makhluk. Dalam artian, tidak lagi

menggantungkan hidup kepada siapa pun. Tidak seolah-olah misalkan, karena kita terlalu menggantungkan hidup pada teman, ketika teman itu pergi kita pun menjadi sengsara. Orang lain hanya menjadi jalan datangnya kemudahan. Bukan sebab datangnya kemudahan. Maka, dari ayat ini dapat kita ambil pelajaran. Lepaskan harap pada makhluk, bergantunglah hanya kepada Sang Khalik.

Dua hal ini pada dasarnya saling berkait. Sekali kita mendeklarasikan diri sebagai seorang hamba Allah, maka konsekuensinya adalah permohonan pertolongan hanya kepada Allah saja. Bahkan, untuk bisa melakukan ibadah itu pun, harus dengan pertolongan dari Allah.

Lebih jauh, kita pun akan merasa ada kaitannya dengan tidak tepatnya pandangan sekularisme yang dibahas pada ayat sebelumnya. Tidaklah tepat jika kita hanya membatasi diri berhubungan dengan Allah pada waktu ibadah saja atau di dalam masjid saja, sementara di kehidupan sehari-hari tidak. Sebab, hubungan kita dengan Allah pun terkait dengan keseharian yang memang butuh banyak pertolongan. Maka, “meninggalkan Tuhan di masjid dan melepaskan Tuhan di luar masjid” adalah kekeliruan fatal dalam berpikir.

Ayat ini menjadi salah satu ayat terpenting dalam hidup kita. Setiap hari, tujuh belas kali sekurang-kurangnya, kita berikrar mengabdikan dan memohon hanya kepada Allah. Sayangnya, sebagian dari kita masih ada yang salah dalam membaca ayat ini. Dahulu, guru tahsin saya pernah mengajarkan, jangan membaca *iyaaaka* menjadi *iyaka*, tanpa tasydid. Sebab, artinya akan berlainan. Bukan lagi bersaksi kepada Allah, melainkan kepada matahari. Tentu, ini menjadi fatal. Maka dari itu, harus kita perhatikan lagi bacaan pada ayat ini dalam setiap bacaan kita.

Di ayat keenam hingga ketujuh ini, kita akan memohonkan sesuatu yang paling penting dalam hidup. Yakni petunjuk.

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦)

Tunjukilah kami jalan yang lurus

Pada ayat sebelumnya, telah kita bersaksi bahwa kita hanyalah hamba daripada Allah. Kemudian dilanjutkan kesaksian bahwa kita hanya akan memohon kepada

Allah. Di ayat keenam inilah, muncul permohonan kita. Yakni, memohon petunjuk kepada jalan yang lurus.

Mengapa kemudian kita memohonkan petunjuk? Bukan meminta yang lain?

Seringkali, jika diberikan kesempatan untuk meminta, kita akan meminta sesuatu yang jangka pendek. Misalkan, meminta ditambah rejeki dalam bentuk materi. Padahal, bukan itu sebenarnya kebutuhan kita yang paling mendasar. Kebutuhan kita paling mendasar ialah petunjuk. Sekalipun misalnya, materi yang kita punya berlimpah, apakah guna bila tanpa ditunjuki? Yang ada, kita justru menghamburkan uang bukan di jalan yang diberkahi.

Itulah mengapa, kita harus meminta ditunjuki jalan. Bukan sekadar jalan, namun jalan yang lurus. Bahkan, kita meminta agar *istiqomah* (konsisten) di atas jalan yang lurus itu.

Lantas, jalan lurus seperti apakah yang dimaksud? Mari kita cermati ayat ketujuh dari surat ini untuk mendapatkan jawabannya.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Di bagian inilah kita memohonkan petunjuk itu yang lebih spesifik. Kita meminta ditunjukkan jalan. Namun, kalau sekadar jalan semata, orang yang tersesat pun berada dalam jalannya, namun tidak akan sampai pada tujuan. Seorang yang menuju ke Bandung dari Jakarta, akan sampai jika melewati tol Cipularang. Namun akan tersesat jika memasuki tol Merak. Meskipun keduanya sama-sama jalan, tetapi ketika berbeda tujuan, tak akan pernah didapat apa yang dimaksud.

Maka dari itu, kita mohonkan petunjuk kepada jalan yang telah diberikan kepada sebagian orang. Yakni, orang yang Allah berikan nikmat kepada mereka. Siapakah mereka? Ialah para Nabi, Rasul, Syuhada, Ulama, dan orang-orang shalih. Jalan itulah yang kita pahami sebagai agama Islam.

Mari kita buka Surat An Nisa ayat 69-70,

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا (٦٩) ذَٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ عَلِيمًا (٧٠)

“dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul (Muhammad) maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, shiddiqin (para pecinta kebenaran), orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah dan cukuplah Allah Yang Maha Mengetahui”

Jalan para Nabi, orang berkarakter *shiddiq*, para syuhada, dan orang yang shaleh. Jalan seperti apakah itu? Jalan itu tiada lain tiada bukan ialah agama Islam itu sendiri.

Bagaimana kita memahami agama Islam? Kita akan kesulitan apabila memahami Islam hanya dari melihat perilaku orangnya. Karena, sudah banyak orang yang beragama Islam namun tidak menunjukkan kepribadian Islami. Untuk paham agama Islam, pahami Al Quran dan Hadits. Keduanya merupakan sumber otentik dari ajaran Islam. Untuk bisa memahami Al Quran dan Hadits, ikutilah para ulama yang keilmuan dan kepakarannya diakui. Sebab, kita akan sangat kesulitan untuk bisa memahami Al Quran dan Hadits secara utuh tanpa melalui bimbingan para ulama. Ketika ingin memahami hukum, pelajaryliah fiqih dan turunan-turunannya. Ketika ingin memahami Al Quran, pelajaryliah ilmu tafsir dan turunan-turunannya. Begitu pula yang lainnya.

Karena kalimat ini ada di surat pembuka Al Quran, jelaslah yang dimaksud adalah untuk mengantarkan kita pada petunjuk yang lebih luas. Itulah Al Quran dengan 113 surat setelah surat Al Fatihah ini. Di dalam Al Fatihah kita telah menemukan pokok dan inti, maka pahamiilah secara lebih mendalam dengan membuka ayat-ayat berikutnya.

Sebagian ulama ada yang berpendapat, ayat ini merupakan penanda awal bahwa di dalam Al Quran nanti, akan dijelaskan mengenai jenis-jenis jalan yang manusia tempuh. Sebagian menempuh jalan yang Allah berikan nikmat atasnya, yakni jalan keimanan. Sebagian lagi orang yang menempuh jalan yang dimurkai. Sebagian terakhir adalah orang yang menempuh jalan kesesatan. Ada ulama yang berpendapat mereka yang dimurkai ialah Yahudi dan yang tersesat adalah Nasrani.

Jenis-jenis hidayah

Di dalam dua ayat terakhir surat Al Fatihah, kita meminta diberikan hidayah, yang akan menunjuki kita kepada jalan yang benar dan menghindarkan kita dari jalan yang salah. Syaikh Wahbah az Zuhaili dengan mengutip pendapat Muhammad Abduh menuliskan di dalam tafsirnya, ada lima jenis hidayah:

Pertama, *hidayatul ilhamul fitri*. Yakni, hidayah berupa ilham akan kefitrahan. Seperti, fitrah manusia ketika lapar, ia akan mencari makanan. Ketika haus, ia akan mencari minuman. Hidayah semacam ini, diberikan baik pada manusia maupun hewan. Pemberiannya pun sudah ada, bahkan sejak masa belia.

Kedua, *hidayatul hawaas*. Yakni, petunjuk berupa penganugerahan indra. Seperti mata untuk melihat, kaki untuk berjalan, lidah untuk mengecap, dan sebagainya. Petunjuk semacam ini pun diberikan kepada manusia maupun hewan. Akan tetapi, pada manusia, pemberian petunjuk semacam ini melalui tahapan. Ketika masih bayi, ia baru bisa menangis. Lalu ia mulai belajar berjalan dan berbicara. Hingga akhirnya ketika dewasa, telah mampu ia gunakan seluruh indranya.

Ketiga, *hidayatul 'aql*. Yakni, petunjuk yang Allah beri berupa penganugerahan akal. Inilah petunjuk yang hanya Allah beri kepada manusia, tidak pada hewan. Seluruh manusia diberi kemampuan akal. Dengan akal ini, mampulah ia berpikir. Dari hasil olah pikirnya, ia bisa membedakan antara yang baik dan buruk. Bisa pula ia menunjuki jalan kehidupan yang mesti dijalani. Menjaganya dari perilaku dosa dan perbuatan menyimpang, dan mampu pula mengendalikan hawa nafsu.

Keempat, *hidayatud diin*. Yaitu penganugerahan dari Allah berupa agama yang lurus. Dengan petunjuk berupa agama yang lurus ini, dimilikilah olehnya keimanan yang benar. Diagungkan olehnya kekuasaan Allah yang Mahaagung. Dikerjakanlah olehnya berbagai macam ibadah. Disyukuri tiap nikmat Allah, baik yang ia bisa indrai maupun yang berada secara batin.

Hidayah semacam ini hanya diberi kepada sebagian manusia. Sebab, Allah beri kebebasan pada manusia untuk mengambil hidayah. Sebagaimana difirmankan-Nya, bahwa Allah menganugerahi manusia petunjuk pada dua jalan. Jalan kebenaran dan jalan kesesatan. Jalan kebahagiaan dan jalan kesengsaraan.

Bila manusia itu mau menggunakan akal sehatnya, menundukkan nafsunya, mengalahkan gengsinya, tentulah jalan kebenaran yang menuju kebahagiaan hakiki

yang ia ambil. Sekalipun misalnya, ada kesulitan yang menghampirinya. Namun, tersebut pada keyakinannya atas petunjuk Rabbnya, ia tetap teguh di atas jalan hidayah atas agama yang lurus itu.

Kelima, ialah *Hidayatul ma'uunah wat tanfiq lissiri fii thoriqil kboiri wan najaah*. Yakni, petunjuk berupa pertolongan dari Allah dan taufiq dari-Nya untuk menempuh jalan kebaikan dan keselamatan. Inilah hidayah yang paling spesifik. Untuk berada di atas agama yang lurus, serta istiqomah tetap tegak dan teguh di atas jalan lurus itu.

Itulah lima jenis hidayah yang kita mohonkan dalam shalat. Hidayah yang bukan sekadar hidayah. Namun hidayah untuk berada di atas jalan yang lurus, serta istiqomah di atas jalan itu. Agar kita menjadi orang yang diselamatkan Allah dari jalan orang yang Dia murkai maupun yang tersesat dalam perjalanan.

Maka, bila kita telah Allah tunjuki Islam, agama yang lurus, marilah kita berpegang teguh dalam komitmen keislaman kita. Tidak menyimpang dari jalan kebenaran. Serta tidak pula menyebut yang menyimpang merupakan yang lurus, sehingga kacau hidup sejak alam pikiran.

Teruslah belajar agar semakin yakin dalam komitmen keislaman. Sehingga selama hayat dikandung badan, keyakinan itu terjaga sepanjang zaman.

Mintalah pada Allah petunjuk, dan minta pula pertolongan agar mampu istiqomah di atas petunjuk itu.

Keutamaan Al Fatihah

Surat Al Fatihah memiliki banyak sekali keutamaan. Di antara banyak keutamaan Al Fatihah, surat ini adalah surat yang tidak pernah turun semisalnya pada kitab-kitab yang diberikan kepada nabi terdahulu, berdasarkan pada sebuah hadits:

ما أنزل الله في التوراة ولا في الإنجيل مثل أم القرآن

“Tidak pernah diturunkan oleh Allah pada kitab Taurat dan tidak juga pada kitab Injil semisal dengan ummul Quran (Al Fatihah)”

Hadits Riwayat At Tirmidzi

Keutamaan lainnya, seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits Qudsi Riwayat Imam Bukhari, bagaimana “interaksi” hamba dengan Rabbnya ketika membaca Al Fatihah di dalam shalat,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

Dari Abu Hurairah (radiyallahu ‘anhu, semoga Allah meridhainya), dari Nabi Muhammad Saw. (shalawat dan salam semoga terlimpah kepadanya), beliau bersabda

مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيْهِمَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خَدَاجٌ ثَلَاثًا غَيْرُ تَمَامًا

Barangsiapa yang shalat, namun di dalam shalatnya tidak membaca Ummul Quran (Surat Al Fatihah) maka (shalat itu baginya) khidaj (tidak sempurna, atau tidak sah), diulang tiga kali (kata khidaj itu diulang tiga kali)

فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ

Kemudian berkata (seseorang bertanya) kepada Abu Hurairah (ra): “Sesungguhnya Kami (shalat) di belakang imam”

فَقَالَ: اقرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

Maka dijawab (oleh Abu Hurairah): bacalah di dalam dirimu (surat Al Fatihah secara perlahan) karena aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: فَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَ بَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

Allah Subhanahu wa Ta’ala (Swt., Maha Suci Allah dan Maha Tinggi yang tidak ada sesuatu pun yang menandingi ketinggian-Nya) berfirman (di dalam hadits qudsi): “Aku (Allah) membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua. Separuh untuk-Ku dan separuhnya lagi untuk hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku, apa-apa yang dia minta

فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ} قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمْدِي عَبْدِي

Maka apabila hamba-Ku berkata (di dalam shalatnya) {Alhamdulillah rabbil ‘aalamiin – Segala puji bagi Allah, Rabb sarwa sekalian alam}, Allah Ta’ala berkata, “hamba-Ku memuji-Ku”

وَإِذَا قَالَ {الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ} قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَتْنِي عَبْدِي

Dan jika (hamba-Ku) berkata (di dalam shalatnya) {Arrahmaanirrahiim – Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang}, Allah Ta’ala berkata, “Hamba-Ku menyanjung-Ku”

وَإِذَا قَالَ {مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ} قَالَ مَجْدِنِي عَبْدِي، وَقَالَ مَرَّةً فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي

Dan jika (hamba-Ku) berkata (di dalam shalatnya) {Māliki yawmiddiin – Yang Menguasai hari pembalasan (hari kiamat)}, (Allah Ta’ala) berkata, “hamba-Ku mengagungkan-Ku”, dan sesekali berkata, “hamba-Ku telah memberi kuasa penuh kepada-Ku”

فَإِذَا قَالَ {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ}. قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

Dan jika (hamba-Ku) berkata (di dalam shalatnya) {iyyaaka na’budu wa iyyaaka nasta’iin – hanya kepada-Mu kami menghamba dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan}, (Allah Ta’ala) berkata, “Ini adalah antara Aku dan hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa-apa yang ia minta”

فَإِذَا قَالَ {اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا

الضَّالِّينَ} قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

Dan jika (hamba-Ku) berkata (di dalam shalatnya) {ibdinash shirootthol mustaqiim, shirootolladziina an’amta ‘alayhim, ghayril maghdhuubi ‘alayhim wa ladbdhaalliin – tunjukilah aku jalan yang lurus, (yakni) jalan (orang-orang) yang Engkau beri nikmat kepadanya (seperti jalan para Nabi, Rasul, Syuhada) bukan jalan (orang-orang) yang Engkau murkai dan bukan (pula) jalan (orang-orang) yang sesat}, (Allah Ta’ala) berkata, “ini adalah untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku, apa-apa yang dia minta”

Itulah keutamaan membaca Al Fatihah di dalam shalat. Allah menjawab tiap permohonan kita, secara langsung di saat terdekat kita pada-Nya, yakni ketika shalat.

Demikianlah tadabbur kita terhadap surat Al Fatihah. Semoga, di samping kita rajin membaca surat ini setiap hari, kita juga semakin memahami makna yang dikandung surat ini.

Tadabbur Surat An Nâs

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤)
الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦)

1. Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia”
2. Raja manusia
3. Sembahan manusia
4. dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi
5. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia⁴²
6. dari (golongan) jin dan manusia

Surat An Nâs merupakan surat terakhir dalam urutan tata letak di Al Quran. Surat ini termasuk surat Makkiyah, yakni surat yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi Muhammad ke Madinah. Surat ini terdiri dari enam ayat, yang beberapa kali mengulang kata An Nâs, yang berarti manusia.

Surat perihal manusia ini, perlu kita tadabburi lebih lanjut karena memiliki kandungan yang banyak. Selain itu, pokok isinya ialah perintah untuk kita, agar berlindung kepada Allah dari perilaku jahat, maupun bisikan dan dorongan untuk berlaku jahat, yang bisa datang dari setan, baik dari golongan jin ataupun manusia.

Surat ini, bersama dengan surat Al Falaq, sering disebut sebagai *Al Mu’awwadzatain*, yakni dua surat yang berisi *ta’awudz*, permohonan perlindungan kepada Allah. Bila pada Surat Al Falaq, perlindungan kita mohonkan atas ancaman fisik, maka pada Surat An Nas ini, kita memohonkan diri dari ancaman ke dalam jiwa. Ada pula

⁴² Buya Hamka menerjemahkan dengan bahasa yang menarik, “dari kejahatan bisik-bisikan dari si pengintai-peluang. “si pengintai peluang”, dapat kita cermati bahwa itulah pekerjaan setan, mereka mengintai manusia dan mencari setiap peluang untuk menyesatkan kita.

yang menamainya *Al Muqasyqasyataan*, yakni dua surat yang dapat membebaskan diri dari sifat munafik.

Keseluruhan ayat dalam surat ini, bila kita perhatikan, ialah mengajarkan kita untuk berlindung kepada Allah, dari bisikan keburukan, yang dapat datang dari mana saja. Tiga ayat pertama, ditujukan kepada Allah, yang dapat melindungi kita. Sementara tiga ayat berikutnya, menunjukkan sumber bahaya yang dapat membisikkan kita berlaku jahat.

Setidaknya ada **dua poin penting** yang dapat kita bahas dari surat ini.

Pertama, ialah pengenalan atas tiga sifat Allah. Ketiga sifat ini dapat kita temukan pada tiga ayat di muka. Sifat pertama, Allah ialah *Rabb*, Tuhan yang menciptakan dan mengatur segala ciptaan-Nya. Ketika kita hendak berlindung dari godaan jin dan manusia, kita harus berlindung kepada Allah, yang menciptakan keduanya. Sebab, tentulah Sang Pencipta memiliki kuasa penuh atas makhluk yang diciptakan.

Sifat kedua, Allah adalah *Malik*, raja diraja. Dalam bacaan riwayat Hafsh dari 'Asim yang populer di Indonesia, *Malik* dalam surat ini dibaca pendek, tidak dipanjangkan menjadi *Mâlik* seperti dalam surat Al Fatihah. Ada sedikit perbedaan makna di sini. Ketika *Malik* itu dibaca pendek, menjadi raja. Sementara *Mâlik* ketika dibaca panjang, menjadi pemilik. Tentu, kedua sifat ini dimiliki oleh Allah. Hanya saja, dalam surat ini, ialah *Malik* yang dibaca pendek, artinya, Allah adalah raja diraja. Kita memohon perlindungan kepada-Nya, karena tentu makhluk-Nya hanya bisa dilindungi oleh-Nya. Sebab, Dialah sang raja atas segala raja, penguasa atas semua penguasa.

Sifat ketiga, Allah adalah *Ilah*, sembah yang patut disembah, tiada yang lain selain daripada-Nya.

Poin kedua yang dapat kita ambil hikmah dari surat ini, ialah permohonan perlindungan kepada Allah, dari makhluk-Nya yang jahat. Siapakah mereka dan atas sikap mereka yang seperti apa kita harus berlindung?

Ayat ke-4 hingga ke-6, memberikan penjelasan, perihal siapa yang mengganggu kita dari taat kepada-Nya. Mereka itu adalah setan, yang dalam ayat ke-4 dijelaskan mengintai manusia dan akan merangsek memberi rasa waswas ketika kita lalai.

Setan itu, seperti yang dijelaskan pada ayat ke-6, berasal dari golongan jin (makhluk halus yang tidak dapat diindrai oleh kita), maupun manusia.

Waswas dalam surat ini dapat bermakna sesuatu yang membuat hati manusia mengalami guncangan. Ia berasal dari suara-suara halus yang menyergap ke dalam hati manusia. Mereka yang mengganggu itu ialah setan yang senantiasa berusaha untuk menggoda manusia agar berbuat hal-hal yang dilarang oleh Allah. Sementara *khannas*, yang merupakan bentuk jamak dari *al khunnuus*, ialah sesuatu yang bersembunyi dan dapat kembali lagi. Ia bersembunyi ketika manusia sedang ingat kepada Allah, dan akan kembali ketika manusia itu sedang dalam keadaan lalai dan tidak mengingat Allah.

Setiap manusia, dalam sebuah hadits disebut, memiliki jin yang membersamai, yang dikenal sebagai jin qarin. Jin ini, bisa jadi baik, bisa jadi jahat. Selain jin qarin, di berbagai tempat pun banyak yang ditinggali jin. Misal, di kuburan, yang mereka bisa saja sewaktu-waktu mewujudkan di hadapan manusia, dengan tujuan menakut-nakuti kita.

Di saat kita takut kepada jin itulah, posisi kita menjadi lebih lemah. Mereka akan menimbulkan rasa waswas, takut, dan terkadang membuat kita lupa dengan Allah. Karenanya, kita diharuskan untuk berlindung kepada Allah dari kejahatan mereka itu.

Pada kesempatan yang lain, kita juga bisa dibisiki oleh setan dari golongan jin, untuk berlaku jahat. Misal, ketika sedang sendiri, amat sering ada dorongan untuk berbuat yang tidak baik. Atau misalkan, dalam keadaan sepi, bisa saja ada dorongan dari dalam diri kita, untuk mencuri. Dorongan semacam itu, kemungkinan, ialah akibat dari bisikan setan dari golongan jin.

Sementara itu, ada pula setan dari golongan manusia. Kita mafhum, bahwa manusia itu ada yang baik, ada pula yang jahat. Kepada orang baik, apalagi orang shaleh seperti ulama, kita dianjurkan untuk berkawan dan mendekat, agar kita turut termotivasi untuk berbuat baik. Sementara itu, ada juga orang yang cenderung berbuat maksiat. Bahkan ada yang terang-terangan mengajak kita berbuat maksiat. Kita perlu perlindungan Allah, agar tidak mudah terhasut oleh ajakan manusia semacam ini.

Atau, bisa juga, bisikan dari manusia itu seperti kesesatan yang disebar. Di era kebebasan informasi seperti saat ini, kita akan dengan mudah menemukan banyak orang yang menghasut manusia. Ada yang menghasut untuk tidak percaya pada Tuhan, atau walaupun ada Tuhan, tidak mau untuk diatur seperti orang-orang atheis. Ada juga yang menghasut untuk tidak mempercayai agama, seperti para agnostik. Ada pula yang mendorong untuk bersikap skeptis pada agama. Ada juga yang mengajak untuk berlaku bebas tanpa batas, bahkan bebas juga dalam menjalankan agama, tanpa mau terikat oleh kesepakatan ulama, seperti orang yang beragama secara liberal. Kita perlu perlindungan Allah dari kesesatan semacam ini.

Baik setan dari golongan jin maupun manusia, pada dasarnya, mengajak kita lupa kepada Allah. Inilah bibit kesyirikan. Bisikan itu, dimasukkan ke dalam *sadr*, semacam rongga yang dimiliki manusia. Ada tiga pendapat mengenai keberadaan *sadr* di dalam tubuh manusia. Pertama, *sadr* itu ialah rongga dada, yang menjadi tempat jantung. Kedua, *sadr* itu adalah rongga kepala, tempat keberadaan otak, yang menjadi pusat kesadaran manusia. Ada juga pendapat ketiga, yakni keduanya karena ketika timbul rasa waswas, ada hormon dari otak yang memicu pergerakan jantung. Di manapun letaknya, yang jelas, setan dari golongan jin dan manusia, akan tetap mencoba menghasut kita agar lupa kepada Allah.

Solusi dari potensi bisikan itu ialah memperbanyak zikir. Surat An Nâs, bersama dengan Surat Al Falaq dan Al Ikhlas, merupakan tiga surat yang selalu Rasulullah Saw. baca ketika hendak tidur. Ketiga surat ini memang disunnahkan beliau karena dapat menjaga kita dari ancaman keburukan, baik yang berasal dari jin maupun manusia. Ada juga ulama yang menganjurkan untuk membaca surat An Nâs ini ketika hendak shalat, agar dijauhkan dari bisikan setan yang membuat kita tidak khusyuk.

Sekian pembahasan mengenai surat An Nâs. Semoga dapat menyadarkan kita, bahwa kita ini rentan terhadap bisikan kejahatan. Maka dari itu, perbanyaklah permohonan perlindungan kepada Allah, agar kita senantiasa berada dalam perlindungan-Nya.

Tadabbur Surat Al Falaq

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (١) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (٢) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (٣) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (٤) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (٥)

1. Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar)
2. dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan,
3. dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,
4. dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya)
5. dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki

Membahas surat Al Falaq, sebenarnya tidak terpisahkan dari surat An Nâs. Kedua surat ini, seperti yang telah kita bahas pada bahasan lalu, sering digabungkan menjadi *Al Mu’awwadzatain*, dua surat yang dibuka dengan kalimat *ta’awudz*, berfungsi untuk berlindung kepada Allah.

Surat Al Falaq, menurut sebagian besar ulama, merupakan surat Makkiyah. Ada pula yang berpendapat surat ini turun di Madinah, seperti Ibnu Abbas dan Qatadah. Sementara itu, ada pula yang mengatakan, menurut sebuah Hadits riwayat Bukhari dan Muslim, surat ini, bersama dengan An Nâs, turun berkenaan dengan disihirnya Nabi Muhammad Saw. oleh orang Yahudi.

Akan tetapi, Hadits ini telah menjadi perbincangan beberapa ulama. Prof. Wahbah Az Zuhaili dalam *Tafsir Al Munir* menyertakan hadits ini dan menjadikannya sebab turunnya surat. Bahwa Nabi Muhammad menyembuhkan pengaruh sihir tersebut dengan membaca surat ini. Pendapat ini dikuatkan oleh Ibnu Katsir dan ulama lainnya. Namun dibatasi pemaknaannya, bahwa sihir tersebut tidak sampai membuat pikiran beliau terkuasai oleh sihir sepenuhnya, dan tidak sampai mengganggu hal-hal yang berkenaan dengan turunnya wahyu.

Sementara itu, dalam *Tafsir Al Azhar*, Buya Hamka menyimpulkan menolak riwayat ini. Sebab, meski diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, hadits ini termasuk hadits Ahad. Selain itu, berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Muhammad Abduh, Abu Bakar al-Sham, dan Sayyid Qutb, bahwa tidak mungkin bahwasanya Nabi Muhammad terkena sihir. Sebab, beliau telah dijamin kesucian jiwanya dan dihindarkan dari pengaruh jahat manusia lain, berdasarkan Surat Al Maaidah ayat 67 dan Thaa Haa ayat 69. Dijelaskan juga, jika diakui bahwa Nabi Muhammad terkena sihir, hal tersebut dapat merendahkan kemuliaan Nabi. Pendapat ini condong kepada pemahaman kaum Mu'tazilah, yang sebagian tidak mengakui adanya sihir.

Sementara itu, Syaikh Al Utsaimin tidak menjelaskan perihal ini dalam *Tafsir Juz 'Ammah* beliau. Beliau lebih menekankan bahwa salah satu fadhilah dari surat ini ialah menghindarkan kita dari penyakit 'ain. Yakni penyakit yang timbul dari kebencian manusia karena melihat nikmat yang ada pada orang lain.

Apa itu Al Falaq?

Al Falaq, memiliki arti kata memecah, membelah, atau terpisahnya sesuatu dari bagian yang lain. Ketika biji ditanam, kemudian merekah dan timbul akar, batang, dan bakal pohon, itu disebut juga *falaq*. Beralihnya musim panas ke musim penghujan, bisa juga disebut *falaq*. Atau, arti yang kemudian digunakan untuk memahami surat ini, yakni bergantinya malam kepada siang, yang ditandai dengan hadirnya waktu subuh, yang demikian juga dapat dipahami sebagai *falaq*.

Di awal, kita berlindung kepada Allah, dengan menyebut-Nya sebagai *Rabb*, Tuhan yang memelihara dan mengatur segalanya. Termasuk di dalamnya ialah kita meminta perlindungan dari waktu *falaq*.

Surat ini mengajarkan kita untuk memohonkan perlindungan dari empat hal.

Pertama, kita memohon dari segala kejahatan dan keburukan yang disebabkan oleh seluruh makhluk Allah. Khususnya ialah nafsu yang ada pada diri kita sendiri. Ia mengajak kita pada perilaku buruk. Karenanya, kita mohon perlindungan Allah dari dorongan nafsu tersebut.

Arti umumnya, kejahatan dari makhluk Allah yang lain, seperti misalnya, ketika sedang berpergian, bukan tidak mungkin terjadi kecelakaan. Atau umpamanya ketika kita berada pada suatu tempat, bisa saja terjadi musibah menimpa. Atau dari

kejahatan-kejahatan lain yang dilakukan oleh makhluk Allah lainnya. Kita berlindung dari hal yang demikian.

Kedua, permohonan kita untuk berlindung dari kejahatan ketika malam datang. Datangnya malam, pada umumnya, akan membawa kegelapan. Di zaman teknologi canggih seperti saat ini pun, kedatangan malam identik dengan gulita. Di keadaan yang seperti itu, makhluk-makhluk yang berbahaya banyak bermunculan. Seperti kecoa, tikus, dan ular berbisa. Datangnya malam juga membuat kita rentan untuk tersesat jika dalam perjalanan. Selain itu, di waktu malam juga menjadi saat banyak terjadi maksiat, seperti di klub malam banyak terjadi orang mabuk dan berzina. Maling pun banyak yang beraksi di waktu malam. Oleh karena itu, kita berlindung dari kejahatan yang demikian.

Ketiga, kita juga memohon perlindungan dari sihir yang dilakukan oleh para penyihir. Disebutkan perempuan peniup buhul, sebab pada masa itu, bahkan mungkin juga pada saat ini, kebanyakan penyihir ialah perempuan. Tentu kita tidak asing dengan gambaran nenek sihir yang menyihir dengan kuali besar berisi ramuan berbahaya. Meski demikian, menurut Syaikh Al Utsaimin, makna ini berbentuk umum, penyihir laki-laki maupun perempuan. Sihir itu, bisa menyerang kepada siapa saja, tanpa diketahui oleh si korban. Kadang, ketika seseorang terkena sihir, ia melakukan sesuatu tanpa disadari. Atau seperti penggunaan susuk, yang bisa menyihir sehingga orang lain dapat jatuh hati. Atau bisa juga seperti voodoo yang membuat si penerima sihir sakit tanpa sebab.

Ada pula yang mengartikan kata (التَّغْلُظُ فِي الْعُقْدِ) sebagai seorang yang mengganggu dan pemutus ikatan. Bisa ia ikatan persahabatan yang diputus oleh tukang adu domba. Bisa juga ikatan pernikahan yang diputus oleh adanya orang ketiga. Bisa juga ikatan masyarakat yang diputus oleh penebar fitnah.

Walaupun demikian, kita tetap berkeyakinan, semua sihir jahat tersebut tidak akan terjadi tanpa izin dari Allah. Karenanya, kita memohon, semoga Allah tidak mengizinkan sihir yang datang dari orang-orang jahat.

Keempat, kita mohon agar dijauhkan dari perbuatan jahat orang yang hasad. Kita bisa lihat, ketika seseorang sudah punya rasa benci, bisa menggelapkan mata dan membutakan hati. Segala cara ditempuh untuk menghancurkan orang yang dia benci. Misal, jika ada yang benci karena kita naik jabatan, bisa saja dia menghasut

dan menebar fitnah agar kita dipecat. Ada juga yang karena benci, sampai membunuh dengan pembunuh bayaran. Atau seperti yang telah disebut tadi, karena benci sampai menyumpah hingga terkena penyakit *'ain*. Kedengkian itu amat berbahaya, karenanya kita berlindung kepada Allah dari kejahatan yang bisa ditimbulkan oleh para pendengki.

Keutamaan Surat Al Falaq dan An Nâs

Telah kita bahas perihal surat Al Falaq dan An Nâs. Kedua surat ini, memiliki banyak keutamaan. Pertama, Nabi Muhammad menggunakan dua surat ini ketika beliau sedang sakit. Diriwayatkan dari 'Aisyah, bahwasanya ketika Nabi Muhammad sakit, beliau akan membaca sendiri dua surat ini, kemudian meniupkannya kepada diri beliau. Kemudian, ketika sakit beliau semakin parah, maka 'Aisyah yang membacakannya dan mengusapkan kedua tangannya ke tubuh Nabi Muhammad.

Kedua, surat Al Mu'awwadzatain ini dapat digunakan sebagai surat untuk berlindung. Dalam sebuah Hadits riwayat Nasa'i, dikatakan bahwa Nabi Muhammad Saw, pernah bersabda kepada Ibnu 'Abis. Beliau berkata, *"maukah kamu aku tunjukkan sesuatu yang paling baik digunakan untuk berlindung?"*, dia menjawab, *"man, wahai Rasulullah"*. Beliau bersabda, *"Al Falaq dan An Nâs, kedua surat ini"*.

Ketiga, surat Al Mu'awwadzatain ini merupakan surat yang tiada bandingnya. Sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad, Tirmidzi, dan Nasa'i, *"Tidaklah kamu melihat ayat-ayat yang diturunkan di waktu malam dan tidak ada bandingnya sama sekali: surat al Falaq dan surat an Nâs."*

Demikianlah pembahasan kita mengenai Surat An Nâs dan Al Falaq. Semoga dapat kita ambil pelajaran dan sunnah Nabi melalui kedua surat ini dapat diamalkan.

Tadabbur Surat Al Ikhlas

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

1. Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa.
2. Allah tempat meminta segala sesuatu.
3. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.
4. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia"

Apa itu "Ikhlas"?

Ikhlas, dalam bahasa Arab, terambil dari huruf *keho*, *lam*, dan *shad*. Dalam kamus Al Wâfi, dijelaskan bahwa kata tersebut artinya ialah bersih, murni, jernih, memisahkan diri dari sesuatu. Maknanya, surat ini ialah memurnikan tauhid yang menjadi dasar akidah umat Islam. Kita murnikan tauhid kita dari kepercayaan nenek moyang (*prior believe*) yang salah, dari kesesatan pikiran orang yang kacau, dan lain sebagainya.

Sementara itu, tema utama dari surat ini, yang tecermin dari nama "Al Ikhhlâsh" itu sendiri menurut Quraish Shihab ialah, menyingkirkan segala kepercayaan, dugaan, dan prasangka kekurangan atau sekutu bagi Allah Swt. yang selama ini hinggap di benak dan hati sementara orang.

Konsep Pokok Ketuhanan dalam Islam

Seorang Yahudi pernah bertanya pada Baginda Rasul, "Duhai Rasul, jelaskan kepada kami perihal Tuhanmu! Dari emaskah ia? Atau dari tembaga? Atau seperti apa?". Surat ini kemudian turun, untuk menegaskan, seperti apakah sebenarnya konsepsi ketuhanan yang dimiliki oleh ajaran Islam.

Ada **empat** penjelasan perihal siapakah Allah itu, serta bagaimana konsep ketuhanan dalam Islam yang dijelaskan dalam surat ini.

Pertama, Allah itu Ahad. Ahad bukan satu yang berbilang, bukan pula jamak yang menunggal. Ahad bukan “wahid”, yang merupakan permulaan dari bilangan. Keesaan Allah itu tidak seperti Tuhan yang dikonsepkan oleh agama lain. Seperti Tuhan dalam doktrin trinitas yang dipegang oleh kaum Nasrani, bahwa ada Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Roh Kudus, yang ketiganya satu. Atau seperti Tuhan dalam konsepsi agama Hindu, yang Esa namun terbagi tiga dalam trimurti, yakni Brahma sang pencipta, Wisnu sang pemelihara, dan Syiwa sang perusak.

Inilah intisari daripada akidah Islam, yakni Tauhid!

Menurut para ulama, keesaan Allah setidaknya mencakup tiga hal. Yakni, esa dalam dzat-Nya, esa dalam sifat-Nya, dan esa dalam perbuatan-Nya. Allah esa dalam dzat-Nya, dalam arti, Allah tidak terdiri dari materi-materi yang menyusun. Kalau kita perhatikan air, menurut penyelidikan ahli kimia, air merupakan persenyawaan antara dua unsur Hidrogen dan satu unsur Oksigen (H_2O). Jika tidak ada salah satunya, atau katakanlah Hidrogennya hanya ada satu saja, maka tidak akan terbentuk air. Artinya, keberadaan air mensyaratkan adanya hidrogen dan oksigen. Tanpa hidrogen dan oksigen, tidak akan terwujud air.

Ini tentu berbeda dengan Allah. Allah esa dalam dzat-Nya, dalam arti, Dia tidak disusun dari materi-materi tertentu yang menyusunnya, sehingga jika materi tersebut tidak ada, maka tidak akan terwujud Allah. Lebih jauh lagi, jika dikatakan Allah terwujud karena ada materi, maka Allah membutuhkan materi. Padahal, sifat “membutuhkan” merupakan pertanda ketidakberdayaan, sementara Allah Maha Berkuasa.

Inilah yang membuat para ulama, khususnya dalam paham Asy’ariyah, menyebut bahwa keberadaan Allah tidak di dalam ruang maupun waktu. Ruang dan waktu merupakan makhluk, yang apabila Allah ada di dalamnya, maka Allah menjadi butuh kepada keduanya. Sementara, Allah ada sebelum ruang dan waktu itu diciptakan. Konsekuensinya, ayat-ayat yang mengisyaratkan ruang dan waktu kepada Allah maka ditafsirkan dengan cara *tafwidh* (pembiaran hanya Allah yang mengetahui maknanya) atau *takwil* (menggeser makna kepada sesuatu yang tidak bertentangan dengan dzat dan sifat Allah).

Allah juga esa dalam sifat-Nya. Dalam pemahaman Asy’ariyah, disebutkan ada 20 sifat wajib yang ada pada Allah, 20 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiz bagi Allah. Maksud dari penyebutan sifat-sifat ini bukan untuk membatasi, melainkan untuk

mempermudah penjelasan kepada manusia mengenai Allah dan menegaskan berbagai pandangan yang keliru tentang Allah. Seluruh sifat-sifat Allah itu melekat hanya pada Allah saja, dan berbeda dengan apa yang ada pada makhluk-Nya. Misalnya, Allah bersifat Maha Adil. Keadilan pada Allah tidak bisa disamakan dengan keadilan yang ada pada makhluk. Sebab, keadilan Allah itu sempurna, sementara keadilan makhluk itu selalu memiliki kekurangan.

Terakhir, Allah esa dalam perbuatan-Nya. Maksudnya, segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah hasil dari perbuatan Allah semata. Ketika Allah menciptakan bumi, bukan hanya sekadar menciptakan bumi itu sendiri, melainkan juga sistem yang bekerja pada bumi itu. Berapa massanya, kecepatan rotasi dan revolusinya, gaya tarik menariknya dengan benda langit lainnya, dan sebagainya.

Pada dasarnya, pemahaman kita akan keesaan Allah dapat diraih melalui jalur berpikir dengan akal yang sehat. Hal ini tecermin pada ayat ke-22 dari Surat Al Anbiya,

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَنَ اللَّهُ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ٢٢

Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah yang memiliki 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan.

Bila kita perhatikan alam semesta, akan terlihat adanya sebuah sistem yang sempurna. Bumi berada di dalam tata surya tanpa ada pasak yang menyangga. Para saintis modern menemukan, bahwa ada gaya gravitasi yang menjaga posisi bumi dan benda langit lainnya. Dalam teori gravitasi, setiap benda yang memiliki massa akan memiliki percepatan gravitasi. Semakin besar massa bendanya, semakin besar pula gravitasinya. Gaya tarik-menarik dari gravitasi itu akan menjaga posisi kedua benda satu sama lain.

Apa yang dilakukan para saintis ini sejatinya hanya menguraikan sistem yang sudah bekerja selama milyaran tahun. Sebuah sistem semesta yang sempurna ini, pastilah ada yang mengaturnya. Mustahil bisa terjadi dengan sendirinya. Pengaturan alam semesta ini pun hanya bisa terencana dengan sempurna jika yang mengatur hanya satu saja dan memiliki kekuasaan mutlak tidak terbatas. Jika ada lebih dari satu penguasa, artinya ada pembatasan kekuasaan yang satu oleh yang lainnya. Kekuasaan yang terbatas menunjukkan ketidakberdayaan. Jika alam semesta

diciptakan oleh yang terbatas kekuasaannya, maka akan terdapat kecacatan. Maka dapat disimpulkan, pencipta alam semesta ini esa, tidak berbilang.

Kalau kita melihat mitologi-mitologi yang berakar pada kebudayaan kuno, akan kita lihat kekeliruan mendasar dari tuhan yang mereka konstruksikan. Ada tuhan yang menguasai daratan, ada yang menguasai lautan. Penguasa lautan tidak bisa berkuasa di darat, pun sebaliknya penguasa daratan tidak berdaya di laut. Ada tuhan yang menebar kebaikan, ada yang memicu kejahatan. Ada yang menyuburkan tanah, ada yang memicu angin ribut merusak tanah. Seolah tampak, bahwa setiap kejadian di dunia itu harus ada tuhannya, dan tuhan itu terpisah dari tuhan-tuhan lainnya.

Padahal, misalkan saja Tuhan itu ada dua, apa mungkin penciptaan ini akan sempurna? Bila sesama “tuhan” itu bertentangan kehendak, bagaimana nasib yang diciptakan? Jika ia berbilang, tentu akan mengurangi kemahakuasaannya. Dan yang demikian, bila kemahakuasaannya tidak mutlak, pastilah bukan Tuhan! Apalagi lagi tuhan itu tidak hanya dua, tetapi puluhan bahkan ratusan! Bagaimana mungkin sesuatu disebut tuhan jika kekuasaannya dibatasi oleh tuhan yang lain? Apalagi ditambah ada tuhan yang memimpin tuhan-tuhan yang lain, ini tuhan atau birokrasi? Akal yang sehat pasti tidak akan menerima konsepsi semacam ini.

Dzat yang memiliki kekuasaan tidak terbatas dan bersifat esa itu, hanyalah Allah semata. Jika ada tuhan selain Allah, *lafasadataa*, maka pasti akan terdapat kecacatan, kerusakan, dan kehancuran pada langit dan bumi itu. Akal yang sehat akan mengantarkan pada simpulan akan keesaan pencipta langit dan bumi. Ketika akal sudah tidak lagi mampu beranjak lebih jauh, keimananlah yang memperkenalkan, pencipta langit dan bumi yang esa itu, adalah Allah.

Konsekuensi dari keesaan Allah adalah keharusan penghambaan makhluk yang hanya tertuju pada Allah saja, tidak pada yang lain.

Kedua, Allah itu As Shamad. Apa itu makna Ash Shamad? Ibnu Abbas menyebut Ash Shamad sebagai “Dialah yang dituju oleh seluruh makhluk untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan mereka”. Abu Hurairah memaknai Ash Shamad sebagai “segala sesuatu memerlukan dan berkehendak kepada Allah, berlindung kepada-Nya, sedangkan Dia tidaklah berlindung kepada siapa pun juga”. Ath Thabari mengatakan bahwa arti dari Ash Shamad ialah “tiada rongga bagi-Nya”

Keseluruhan pemaknaan atas Ash Shomad itu menunjukkan, bahwa Allah itu memiliki kekuasaan atas segalanya. Kekuasaan-Nya sempurna, tanpa ada yang perlu ditambahi oleh sesuatu pun. Karenanya, Allah Maha Berkehendak atas apa pun juga. Akibatnya, kita sebagai makhluk, tidak ada lagi tempat untuk mengharap, meminta, dan memohon, selain hanya kepada-Nya.

Ketiga, Allah itu tidak beranak, dan tidak pula diperanakkan. Penjelasan ini menjatuhkan argumentasi orang Yahudi yang berkata Azar adalah anak Allah, dan pendirian orang Nasrani bahwa Isa Al Masih adalah anak Allah. Semuanya itu adalah ketidaklogisan dari konsepsi tuhan itu sendiri.

Apabila Tuhan itu memiliki anak, maka ia pasti membutuhkan. Manusia misalkan, memiliki anak untuk melanjutkan nasab keturunan. Hewan beranak, karena ia butuh pelampiasan hawa nafsunya. Lantas, jika Tuhan itu beranak, bukankah itu sama saja merendahkan derajat ketuhanan itu sendiri?

Oleh karena itu, Islam menegaskan bahwa, Allah tidak punya anak. Lebih daripada itu, Allah juga tidak diperanakkan. Dia tidak memiliki orang tua. Karena Allah itu adalah *Qadim*, Dia ada tanpa permulaan. Allah juga *Baqā*, Dia ada tanpa akhir. Maka akan aneh bila ada yang berkata, bahwa Tuhan itu diperanakkan.

Keempat, tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Allah. Jelaslah dengan hal yang demikian, sebab Allah adalah khaliq, pencipta. Sementara selain Allah adalah makhluk, yang diciptakan.

Dalam Tafsir Al Muyassar dijelaskan, tidak ada yang sama dengan Allah dalam tiga hal. Yakni, tidak sama dalam hal nama, sifat, dan perbuatan. Ini berkaitan dengan pemahaman kita akan sifat-sifat Allah. Allah itu Maha Mendengar, namun cara Allah mendengar tidak sama dengan makhluk. Allah itu Maha Melihat, akan tetapi bagaimana Allah melihat, tidak perlu kita pikirkan karena itu melampaui batas yang ditetapkan.

Menurut Imam Al Qurthubi dalam tafsirnya, sejatinya ayat-ayat dari surat Al Ikhlas ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Pertama, kita harus memahami bahwa Allah bersifat esa. Karena Allah Maha Esa, maka seluruh makhluk memiliki ketergantungan kepada-Nya. Akan tetapi, Allah tidak memiliki ketergantungan terhadap sesuatu apa pun, termasuk ketergantungan untuk bereproduksi dan mempunyai anak. Sebab, jika tuhan itu memiliki anak, maka akan ada sesuatu,

yakni anaknya itu, yang serupa dengan tuhan. Ini tentu bertentangan dengan akal sehat bahwa yang dimaksud dengan Khalik adalah sesuatu yang berbeda sepenuhnya dengan makhluk. Di sinilah dapat terlihat keserasian antara satu ayat dengan ayat lain di surat Al Ikhlas.

Keutamaan Surat Al Ikhlas

Surat ini memiliki banyak keistimewaan. **Pertama**, kandungan surat ini setara dengan sepertiga Al Quran. Sebagaimana tersebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Daud, dan Nasa'i, Rasulullah Saw. bersabda, *"Demi Zat yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya surat Al Ikhlas itu pastilah setimpal dengan sepertiga Al Quran"*. Selain itu, ada banyak juga hadits serupa.

Kedua, dengan membaca surat ini (tentunya disertai dengan pengaplikasian dalam kehidupan), Allah akan memasukkan hamba tersebut ke dalam surga. Dalam Hadits riwayat Tirmidzi dikatakan, bahwa Abu Hurairah berkata, *"Aku datang bersama Nabi Saw., tiba-tiba beliau membaca 'Qul Humwallahu Ahad', lalu beliau berkata: 'wajiblah!', aku pun bertanya, 'wajib apa wahai Rasulullah?' beliau menjawab, 'wajib baginya surga'"*

Hikmah kehidupan

Kita perlu memurnikan tauhid kita, agar tidak bercampur dengan hal-hal yang dapat menodainya. Kita juga perlu melepaskan diri dari paham-paham yang tidak sesuai dengan intisari Tauhid. Apalagi di zaman yang sedang kacau seperti ini.

Kita saksikan bagaimana manusia dipertuhankan dengan filsafat Humanisme, kebenaran itu ditentukan semau manusia dan untuk manusia semata. Paham Humanisme di sini tidak bermakna penghormatan terhadap kemanusiaan kita. Melainkan berakar pada sejarah panjang masyarakat Eropa. Paham ini lahir sebagai bentuk perlawanan terhadap Theisme (ketuhanan). Sebelum Abad Pencerahan Eropa, agama dan lembaga keagamaan memiliki kekuasaan mutlak. Masalahnya adalah, terdapat berbagai kecacatan dalam agama dan lembaga keagamaan itu akibat pencampurannya dengan kebudayaan pagan dari Romawi dan Yunani. Ketika kekuasaan agama dan lembaga keagamaan yang absolut itu semakin jauh dari kebenaran, maka ditentanglah dengan paham Humanisme. Mereka menuntut untuk mengalihkan pandangan dari 'langit' (Tuhan) kepada 'bumi' (manusia).

Begitu pula paham Materialisme, yang mengajarkan manusia bahwa hakikat kehidupan hanya sebatas pada sesuatu yang dapat diindera saja (materi). Sementara substansi yang tidak tampak secara indrawi dianggap tidak diperlukan. Jika kita hanya berpatokan pada pandangan semacam ini, akibatnya adalah kita mengejar sesuatu dalam bentuk materi saja, tanpa perlu substansinya. Kita pun menjadi tidak menghiraukan halal dan haram. Halal menjadi haram, haram menjadi halal, semuanya dibolak balik sekehendak hati.

Dalam mengurus urusan publik, Tuhan juga berusaha disingkirkan dengan Sekularisme, karena trauma kolektif dari kerusakan ilmu pengetahuan oleh dogma-dogma yang keliru. Ilmu pengetahuan ingin dimurnikan dari pengaruh agama. Padahal, mana mungkin timbul ilmu yang manfaat lagi berkah, jika Yang Maha Memiliki Ilmu dinafikan?

Tersebab kecanggihan teknologi, Tuhan pun diragukan. Seolah-olah manusia bisa segalanya. Memang, dengan teknologi kita dapat membelah gunung, menjelajah samudra, hingga menggali bumi. Namun secanggih-canggihnya manusia mencipta, pastilah hanya sekadar mengolah dari ciptaan yang sudah ada. Tidak mungkin, manusia bisa membuat sesuatu dari yang sebelumnya tidak ada. Bahkan hanya untuk seekor nyamuk sekalipun.

Allah memiliki kesempurnaan yang paripurna, tidak ada bandingnya. Sementara makhluk hanya diberi sesuai kadar yang dikehendaki-Nya. Karenanya, tidak ada pantas bila kita merasa hebat sambil merendahkan orang lain. Sebab, kita pun punya kekurangan dan orang lain juga ada kelebihan yang Allah beri. Kita juga tidak boleh berputus asa, sebab Allah tempat harap bagi siapapun jua.

Itulah intisari dari Surat Al Ikhlas, memurnikan pemahaman Tauhid kita dari kerancuan berpikir yang bisa menodainya.

Tadabbur Surat Al Lahab

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَتَبَّ (١) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (٢) سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ هَبٍ

(٣) وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ (٤) فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ (٥)

1. Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia!
2. Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan.
3. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.
4. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah)
5. Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal

Paman-Paman Nabi

Surat ini turun di periode Mekkah, yang juga menandai peristiwa dimulainya dakwah nabi Muhammad Saw. secara terang-terangan. Ketika itu, Nabi Muhammad Saw. mengumpulkan orang-orang di Mekkah.

Beliau berkata, “apakah kalian akan percaya, jika saya berkata, dari balik bukit ini akan ada sekelompok pasukan yang menyerang Mekkah?”

Penduduk Mekkah menjawab, “kami belum pernah melihat engkau berbohong”.

Nabi Muhammad melanjutkan, “maka, saya memperingatkan kalian semua, bahwasanya akan ada siksa yang amat pedih!”

Terkejutlah orang-orang Mekkah. Lebih-lebih Abu Lahab, paman Nabi sendiri. Beliau bahkan berkata, “celakalah engkau, Muhammad! Hanya untuk itukah engkau mengumpulkan kami?”

Kemudian, turunlah ayat ini.

Dari latar kisah ini, Syaikh Al Utsaimin menggolongkan bahwa ada tiga kelompok paman (atau umumnya adalah kerabat dekat) Nabi Muhammad.

Pertama, ialah mereka yang mendukung dakwah Nabi Muhammad Saw. sekaligus masuk ke dalam Islam. Di antaranya ialah Abbas bin Abdul Muthalib dan Hamzah, yang menjadi syuhada di perang Uhud. **Kedua**, ialah yang mendukung, namun tetap berpegang pada kekafirannya. Seperti Abu Thalib, yang pernah melindungi Nabi Muhammad dan menjadi penjamin, namun sampai akhir hayat, ia tak mengucap syahadat. **Ketiga** ialah yang menentang dan memusuhi, seperti Abu Lahab ini.

Rupanya, pertentangan Abu Lahab dengan dakwah Nabi Muhammad bukan sekali saja. Di masa berikutnya, ia selalu membuntuti Nabi ketika sedang dakwah. Jika Nabi mengatakan, “berimanlah engkau kepada Allah”, dari belakang, Abu Lahab menafikan semua seruan nabi. Dia bantah sembari menebar fitnah, bahwa Nabi Muhammad hanyalah seorang penyair.

Perilaku buruk ini diikuti juga oleh sang istri. Ia digambarkan sebagai pembawa kayu bakar. Sebagian ulama berpendapat, memang sehari-hari, Ummu Jamil, istri Abu Lahab, mencari kayu bakar berduri. Kemudian diikat dilehernya dengan tali sabut. Ditebar kayu bakar itu di sepanjang jalan yang biasa Nabi lalui. Tujuannya, ingin mencelakakan Nabi.

Sementara itu, ulama lainnya berpendapat bahwa ini adalah kiasan. Ia membawa fitnah kedengkian. Disebarkan banyak berita bohong seputar Nabi Muhammad. Tujuannya untuk menghalau dakwah Nabi Muhammad. Dia juga mengorbankan harta bendanya untuk menghalangi Nabi.

Inilah sosok pasangan yang tidak patut untuk ditiru. Keduanya bekerja sama untuk menghalangi dakwah Islam.

Kisah hidup Abu Lahab berakhir menyedihkan. Dikabarkan, dia meninggal saat mendengar kabar kekalahan pasukan Quraisy dalam Perang Badar. Dia telah mendukung perang itu, dan kaget ketika diberitakan bahwa pasukannya kalah. Sebenarnya ini adalah salah satu bentuk penyakit hati. Orang yang amat mendengki dan mendendam pada orang lain, akan sulit menerima bahwa orang lain yang dia benci mendapat kesuksesan, bahkan mengalahkannya. Bisa saja, seperti dugaan Buya Hamka dalam tafsirnya, ia menderita penyakit kejang-kejang atau serangan jantung.

Hikmah kehidupan

Surat ini, sekalipun mengisahkan tentang upaya Abu Lahab dalam menghalangi dakwah Nabi Muhammad, bukan berarti tidak dapat kita ambil hikmah untuk masa kini. Setidaknya ada poin yang bisa kita tadabburi dan menjadikannya sebagai hikmah.

Pertama, orang yang mencela dan menghina Nabi Muhammad, atau lebih luas lagi menghina seruan Islam, pada dasarnya dialah yang akan celaka dan menjadi hina. Pada ayat pertama, terlihat bagaimana Allah membalas ucapan Abu Lahab yang mengutuk Nabi. Abu Lahab kesal dengan dakwah Nabi Muhammad, sampai-sampai ia mengutuknya dan mengatakan Nabi akan celaka. Padahal, pada hakikatnya, Abu Lahab sendiri yang akan celaka, baik di dunia lebih-lebih di akhirat.

Di masa saat ini pun kita lihat yang demikian. Banyak orang yang benci dengan Islam dan Nabi Muhammad, tersebut sebab kebodohnya perihal yang ia benci. Di Amerika, pernah kita dengar kabar seseorang dengan bangganya membakar Al Quran. Pada akhirnya, kematiannya menyedihkan. Ia mati terbakar. Kita juga pernah dihebohkan dengan kasus *Charlie Hebdo* di awal 2015 silam. Seorang kartunis yang berlindung di balik kebebasan berpendapat, yang dengannya ia menggambar karikatur yang menghina Islam dan Nabi, mati mengenaskan ditembak sekelompok orang.

Siapa pun yang menghina Nabi Muhammad, menjelek-jelekkan ajarannya, pastilah ia akan menjadi orang yang hina. Baik di dunia, lebih-lebih di akhirat kelak. Kecuali jika ia mengakui kekhilafannya dan bertaubat dengan sungguh-sungguh.

Kedua, segala upaya yang dilakukan untuk menghalangi seruan Nabi Muhammad, atau lebih luasnya, menghalau dakwah Islam, akan sia-sia belaka. Kita kenal dalam sejarah Indonesia, ada seorang orientalis (pengkaji dunia Timur, khususnya Islam asal Barat) bernama Snouk Hurgronje. Ia berpura-pura menjadi muslim, belajar hingga tanah suci, menikahi penduduk pribumi muslimah, namun kedoknya hanya untuk menutupi upaya penghancuran Islam yang pada masa itu gigih menentang kezhaliman kolonialis Belanda. Toh pada akhirnya, Belanda kalah juga dan harus angkat kaki dari negeri ini.

Masih banyak lagi upaya yang dilakukan oleh para pembenci Islam untuk menghentikan seruan dakwah Nabi Muhammad. Namun pada akhirnya, Islam tetap ada. Al Quran tetap lestari. Bahkan Nabi Muhammad sendiri diakui, sebagai orang yang paling berpengaruh sepanjang sejarah manusia, bahkan oleh non-muslim sekalipun.

Ketiga, semua bentuk keduniaan yang kita punya, baik harta benda, anak keturunan, istri atau pasangan, jabatan dan kehormatan, tidak akan menjadi manfaat, bahkan akan menjadi sebab musibah di Hari Akhirat, jika tidak digunakan di jalan yang benar. Abu Lahab ialah orang terpendang. Ia merupakan adik dari ayahnya Nabi Muhammad. Disegani oleh penduduk Mekkah. Julukannya Abu Lahab, yakni orang yang merona wajahnya saking tampannya. Istrinya juga orang yang cantik jelita, hingga dijuluki Ummu Jamil, ibunya kecantikan. Namun semua itu, tidak berguna di akhirat. Bahkan karena digunakan untuk menghalangi dakwah Nabi Muhammad, ia menjadi sebab siksa di neraka.

Mengutuk Nabi Muhammad binasa, Abu Lahab justru yang menjadi binasa, dunia sampai akhirat. Menebar kayu bakar di dunia, membuat istrinya disiksa dengan kayu itu di neraka. Di dunia ia ikat kayu dengan sabut di leher, di neraka dia diikat dengan rantai besi yang panas. Kejahatan di dunia, pasti akan terbalaskan di akhirat kelak.

Dapat kita lihat pada masa ini, banyak orang yang mengejar dunia. Jabatan dicari, uang diburu, istri sampai diselingkuhi. Semuanya karena terbuai oleh kefanaan nikmat dunia. Akhirnya, yang dia cari tidak digunakan untuk ibadah. Harta banyak, sedekah enggan. Jabatan tinggi, hasil gratifikasi. Apalah guna itu semua selain memperberat timbangan keburukan kita di akhirat?

Semoga kita tidak mengikuti yang demikian.

Keempat, janganlah kita bersengkongkol untuk menjadi penebar kebencian, penghasut fitnah, pemicu adu domba, hingga pemecah masyarakat. Abu Lahab bersengkongkol dengan istrinya untuk menghasut penduduk Mekkah agar menolak Nabi Muhammad. Mungkin dalam jangka pendek, hasutan itu berhasil. Namun, pada akhirnya, hasutan itu membuat ia menjadi susah hati. Ketika Nabi Muhammad bersama pasukannya dengan gemilang mengalahkan pasukan kafir Quraisy di Perang Badar, sakitlah Abu Lahab akibat kedengkian yang mendalam.

Orang yang dihasut pun lambat laun tidak percaya Abu Lahab dan justru tertarik dengan ajakan Nabi Muhammad.

Di masa saat ini, kiranya kita ambil hikmahnya penjelasan tersebut. Dengan kecanggihan teknologi dan koneksi ke sosial media, betapa mudahnya untuk menjadi penebar kebencian. Hasut-menghasut menjadi amat lumrah di banyak tempat. Benci si anu karena dia begitu. Padahal yang dia kabarkan hanyalah bualan semata. Masyarakat terpecah belah, saling curiga antara satu kelompok dengan yang lainnya. Inilah buruknya menjadi penghasut dan penebar kabar bohong. Masyarakat terpecah, kebenaran pun menjadi samar.

Terakhir, bila kita hendak mendakwahkan Islam, maka cerminkanlah nilai keislaman itu dalam keseharian kita. Terlihat di dalam kisah sebab turunnya surat ini, Nabi Muhammad pertama kali menanyakan, percayakah kalau beliau mengatakan sesuatu? Semua serempak menjawab yakin, karena beliau adalah orang yang jujur, dapat dipercaya. Gelar Al Amin (orang terpercaya) sudah diberi bahkan jauh sebelum kenabian.

Ketika beliau menyeru kepada Allah, serentak penduduk Mekkah tidak dapat mengelak. Hingga kata-kata yang keluar hanyalah umpatan belaka. Bukan bantahan pada ajakan beliau. Ini menunjukkan, akhlak beliau sudah diterima, namun ajakan beliau tidak diterima hanya karena mengganggu kepentingan mereka.

Di samping itu, terlihat juga kecerdasan Rasulullah ketika akan berdakwah. Ia menonjolkan sikap yang sebenarnya, tidak mungkin untuk dibantah. Bantahan yang datang tidak bersifat substantif. Hanya cercaan saja.

Demikianlah kiranya hikmah yang dapat kita ambil dari surat ini. Semoga tadabbur kita mendorong kita menjadikan kisah dalam Al Quran ini sebagai pelajaran.

Tadabbur Surat An Nashr

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (١) وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا (٢) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا (٣)

1. Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan
 2. Dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah
 3. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya.
- Sungguh, Dia Maha Penerima taubat*

Menuai Kembali Kerinduan

Makkah, kota kelahiran yang amat dicintai oleh Nabi, harus beliau tinggalkan ketika tekanan semakin menjadi. Allah perintahkan untuk berhijrah ke Madinah. Membangun peradaban, menjadi suri tauladan. Ketika risalah itu kemudian hendak mencapai akhir, terlihatlah kejayaan Islam terus meluas ke banyak penjuru. Kembalinya Nabi ke Makkah, merupakan sebuah pertanda, inilah kemenangan di atas kemenangan. Kejayaan di atas kejayaan.

Peristiwa itu kita kenal sebagai Fathu Makkah, penaklukan atau pembebasan atas kota Makkah. Terjadi pada bulan Ramadhan, tahun ke-8 Hijriah.

Ada dua pendapat mengenai waktu turunnya surat ini.

Pertama, surat ini turun sebelum peristiwa Fathu Makkah. Sebagai isyarat, bahwa pada kemudian hari, akan terjadi kembalinya Makkah ke dalam pangkuan umat Islam. Hal ini terlihat dari penggunaan kata *idzāa*, yang berarti “apabila”. Pendapat ini didukung oleh Ar Razi.

Kedua, surat ini turun setelah peristiwa Fathu Makkah. Tepatnya, pada tahun ke-10 Hijriah. Surat ini, menurut pendapat Ibnu Abbas, merupakan pertanda risalah kenabian telah menuju titik akhir. Itu pun menjadi pertanda pula, akan berakhirnya

usia hidup Nabi Muhammad. Sebab, setelah surat ini, turun ayat ke-3 surat Al Maidah, yakni

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepada kamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagi kamu.

Kemudian turun ayat-ayat akhir lainnya sampai Rasulullah wafat. Dalam sebuah keterangan disebut, Nabi Muhammad masih hidup hingga 70 hari setelah turunnya surat ini. (Mengenai perbedaan pendapat atas turunnya ayat Al Quran terakhir, silakan dibaca “Mengenali Al Quran” di bagian awal buku ini)

Dikisahkan pada ayat kedua, setelah Makkah berhasil ditaklukkan, penduduk kota Makkah berbondong-bondong masuk Islam. Hal ini tecermin dalam kata *afwaajaa* yang merupakan jamak dari *fawj*, yang berarti kelompok. Maknanya, ada banyak kelompok suku, kabilah, dan kelompok lainnya yang masuk Islam secara bersama di saat hari Fathu Makkah sampai pelaksanaan Haji Wada.

Apa itu An Nashr dan Al Fath?

Ada dua kata kunci yang menarik dari surat ini. **Pertama**, ialah *An Nashr* (نصر). Menurut Syaikh Al Utsaimin, An Nashr artinya adalah anugerah dari Allah, berupa gentarnya musuh kepada Nabi Muhammad Saw. hal ini sesuai dengan hadits beliau,

نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ

Aku diberi pertolongan dengan rasa gentar pada musuh sekalipun berada pada jarak perjalanan satu bulan.

Hadits Riwayat Bukhari Muslim

Sementara itu, makna An Nashr menurut Prof. Dr. Wahbah Az Zuhaili adalah bantuan atau pertolongan untuk memperoleh sesuatu yang diminta.

Dari kedua makna ini, dapat kita lihat bahwa An Nashr itu datang dari Allah sebagai kekuatan agar yang kita minta, Allah berikan. Dalam konteks ini, ialah permintaan untuk kembali ke Makkah.

Kedua, kata *Al Fath* (فتح). Menurut arti kamus, kata ini berarti membuka, memulai, menaklukkan, merekah. Makna dari Syaikh Al Utsaimin, makna *Al Fath* dalam surat ini adalah kemenangan. Hal ini berkait dengan firman Allah di ayat pertama surat *Al Fath*,

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا (١)

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata

Kemenangan yang nyata ini, merupakan kemenangan Islam atas musuh-musuhnya dalam arti luas. Arti khususnya, kemenangan yang Rasulullah dapatkan dalam Fathu Makkah secara damai dan masuknya orang-orang ke dalam Islam secara serempak.

Sementara itu, Prof. Dr. Wahbah Az Zuhaili menuliskan, bahwa *Al Fath* ini adalah memperoleh sesuatu yang diminta, yang sebelumnya sempat ditangguhkan. Kaitan dengan *An Nashr* tadi, bahwa *An Nashr* itu adalah sebagai **sebab** dan *Al Fath* ini sebagai **akibat**. Disebabkan pertolongan dari Allah, kemenangan didapat. Kira-kira, seperti itu maknanya.

Hikmah kehidupan

Peristiwa Fathu Makkah, yang menjadi tema pokok dari surat ini, memiliki banyak hikmah dalam kehidupan kita.

Pertama, peristiwa Fathu Makkah, menjadi inspirasi bagi peristiwa bersejarah di negeri kita, yakni penaklukan Sunda Kelapa oleh Pangeran Jayakarta. Indikasinya dapat kita lihat dari penggunaan nama Jayakarta itu sendiri. Ia menukil ayat pertama surat *Al Fath*, berupa *Fathan Mubiina*, kemenangan yang nyata. Kemudian dibahasakan sebagai Jaya Karta, kejayaan yang sempurna, yang hari ini kita sebut sebagai Jakarta. Ini pun menandai penaklukan kota ini dari cengkeraman penjajah dan kembali ke pangkuan masyarakat.⁴³

Semangat perjuangan seperti ini, harus terus kita lestarikan. Sebagai umat Rasulullah, plus sebagai masyarakat Indonesia yang mempelajari sejarah.

⁴³ Kisah penaklukan Jakarta dapat dibaca lebih lanjut di buku *Api Sejarah 1*, Ahmad Mansur Suryanegara

Kedua, ketika Allah berikan kemenangan, maka yang harus dilakukan pertama kali bukan membanggakan diri, berkacak pinggang, dan menepuk dada. Namun melakukan tasbih sekaligus tahmid, dan beristighfar.

Bertasbih sambil bertahmid, merupakan keharusan kita, yakni menyucikan asma Allah, dari yang sebelumnya dikotori oleh dugaan-dugaan orang kafir ataupun dari diri kita sendiri. Misal, dugaan Allah mempunyai anak. Atau dugaan bahwa Allah menelantarkan umat Islam karena tidak memberi bantuan dengan segera. Kita bertasbih menyebut nama Allah.

Tasbih di sini, menurut para ulama, satu paket dengan bertahmid. Yakni, memuji Allah.

Setelah itu, mohonkan juga ampun dengan beristighfar. Barangkali, dalam perjalanan kita untuk melewati rintangan itu, terdapat kekhilafan. Atau kita sempat ragu juga dengan pertolongan Allah. Untuk menghapus kesalahan tersebut, lakukanlah istighfar.

Semua ini dirangkum di salah satu bacaan rukuk dan sujud yang Nabi Muhammad Saw. selalu baca setelah turun surat ini, yakni

سُبْحَانَكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

Maha Suci engkau wahai Tuhan kami, dan bagi-Mu segala puji, Ya Allah, ampunilah aku.

Ketiga, dari sini kita diajari untuk senantiasa bertaubat. Jangan sampai kita terlalu sibuk dengan urusan-urusan lain, sampai lupa untuk melakukan introspeksi diri. Perlu setidaknya sejenak dalam satu kurun waktu, bisa sehari, sebulan atau bahkan setahun, kita renungi apa yang telah kita lakukan. Kita gali kembali kesalahan yang telah lalu, kemudian kita taubat kepada Allah. Jika kesalahan itu menyangkut orang lain, sudah seharusnya kita meminta maaf.

Kemenangan demi kemenangan yang kita dapat, jangan sampai membuat khilaf. Justru, harus membuat kita menjadi insaf. Bahwasanya waktu yang telah ditentukan akan segera tiba. Bersiaplah menuju hari pertemuan kita dengan Allah Ta'ala.

Ampunan Allah itu amat luas. Akan Dia berikan kepada siapa saja yang rajin bertasbih, bertahmid, dan beristighfar. Allah akan berikan taubat kepada mereka,

ditambah dengan rahmat, dan taubat mereka akan dikabulkan oleh Allah. Inilah gambaran yang diberikan dalam Tafsir Al Muyassar.

Nabi Muhammad sendiri, sebagai Nabi yang mulia saja, tiap hari tidak kurang dari seratus kali beristighfar. Kita, umat yang banyak dosa ini, setidaknya sama atau sepantasnya lebih dari itu.

Terakhir, penaklukan kota Makkah memiliki banyak arti. Dahulu, orang-orang tidak mau masuk Islam, menghina Nabi, mencela Islam. Atau mungkin ada yang mau, namun takut karena tekanan para pembesar Quraisy. Akan tetapi, setelah pertolongan Allah datang, kemudian Makkah masuk ke dalam pangkuan Islam, semua menjadi berbalik. Orang-orang memasuki Islam secara serempak. Dari banyak kabilah dan terus menyebar ke berbagai penjuru. Kepala suku yang memasuki Islam, banyak yang diikuti oleh anggota sukunya.

Mengapa sampai terjadi yang demikian? Sebab Islam datang dengan wajah aslinya. Datang dengan damai, menjadi rahmat bagi semua.

Penaklukan Makkah jangan dilihat dengan kaca mata peperangan. Tidak ada pertumpahan darah setetes pun, ketika Makkah ditaklukkan. Mereka yang menaklukan pun bukanlah pasukan perang. Namun pengikut Rasulullah yang hendak melaksanakan ibadah haji. Datang bukan dengan wajah sangar layaknya penakluk, namun dengan wajah bersahaja layaknya sahabat yang rindu dengan kawan lama.

Mereka, kaum muslim yang datang dari Madinah menuju Makkah, telah siap secara lahir dan batin. Selama di Madinah, mereka dididik dalam madrasah Rasulullah. Mereka juga meneladani kepribadian Nabi yang mereka lihat sendiri. Sikap Nabi Muhammad yang penyayang, mereka ikuti.

Hal inilah yang perlu kita teladani saat ini. Di tengah masyarakat dunia yang cenderung antipati terhadap Islam. Mereka membenci bukan karena Islam yang buruk. Akan tetapi, karena kesalahpahaman antara mereka dengan kita. Perilaku buruk seorang muslim, dapat mencoreng wajah Islam. Oleh karena itu, menjadi seorang muslim adalah sekaligus sebagai cerminan dari ajaran Islam.

Kita mesti mendalami terus ajaran Islam sembari meneladani sifat Nabi Muhammad. Insya Allah, secara perlahan, persepsi buruk orang lain terhadap

Islam, atau bahkan mungkin orang Islam terhadap Islam sendiri, dapat berbalik. Minimal, dalam lingkungan terdekat kita. Jangan sampai ada yang Islamophobia.

Tentulah semua ini harus diiringi dengan permohonan yang tulus kepada Allah dan sikap rendah hati kepada sesama. Sebagaimana yang diteladankan dalam Surat ini beserta kisah di baliknya.

Semoga, kita dapat mengambil hikmah tersebut.

Tadabbur Surat Al Kâfirun

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُوا مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ

مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُوا مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

1. Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir!"
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah
3. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah
4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah
5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah
6. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku

Jalan Tengah yang Tertolak

Pada suatu ketika, kalangan kafir quraisy menawarkan sebuah "jalan tengah" untuk mendamaikan konfrontasi dengan kaum muslim. Mereka mengatakan, "Wahai Muhammad, jangan lagi engkau hinakan Tuhan-Tuhan kami."

Mereka kemudian melanjutkan dengan menawarkan, "inilah harta yang dapat kami beri, engkau akan menjadi orang terkaya seantero negeri. Engkau juga bebas menikahi wanita tercantik di kota ini".

Akhirnya, Allah Swt. menurunkan surat ini untuk membimbing beliau. Janganlah ikuti tawaran mereka itu.

Dalam riwayat yang lain, disebutkan bahwa orang Kafir Quraisy ini menawarkan juga "jalan tengah" agar bisa berdamai. Mereka berkata, "jika engkau mau, kau ikuti agama kami selama setahun, maka tahun berikutnya kami yang akan mengikuti agamamu". Kemudian, Allah Swt. menurunkan surat ini agar nabi menolak tawaran itu.

Pikiran toleransi dengan model ‘jalan tengah’ semacam ini sebenarnya bukan hal yang baru. Memang, di paruh kedua abad-20 muncul tawaran konsep toleransi yang di permukaan ingin mendamaikan konflik antarumat beragama namun apabila ditelisik secara mendalam merusak agama itu sendiri. Umat beragama didorong untuk saling beribadah dengan satu sama lain, ada juga yang mengajak pada pencampuran ibadah antaragama, ada juga yang ingin meleburkan agama-agama. Semuanya dibalut dengan kata ‘toleransi’.

Konsep toleransi semacam itu memang hadir dari sejarah Eropa Barat di awal abad Pencerahan yang mengalami kekacauan akibat Reformasi Gereja. Ketika berbagai pemuka agama Kristen menyerukan Reformasi Gereja, kekuasaan Gereja Katolik menjadi terganggu. Perang pun terjadi dan akibatnya adalah perbedaan agama antarnegara di Eropa. Ada wilayah Katolik, ada Protestan, ada pula yang Ortodoks. Ketika wilayah terbagi-bagi oleh paham agama, mereka tidak saling menerima satu sama lain. Akibatnya, ketika ada orang yang pergi dari satu tempat ke tempat lain, dia menjadi tidak aman di wilayah yang berbeda paham keagamaannya.

Di sinilah konsep ‘toleransi’ itu muncul. *Tolerant*-, *tolerans*-, untuk menanggung, menahan, memikul. Mereka harus menahan diri untuk tidak menyerang yang berbeda. Muncullah kemudian konsep ‘minoritas’. Ada kalangan yang ‘major’, besar jumlah dan kekuatannya, dan ada yang ‘minor’, kecil jumlah dan kekuatannya. Ini menjadi sumber konflik selama berabad-abad di Eropa.

Memasuki abad ke-20, ketika negara-bangsa sudah tidak lagi berasaskan agama, toleransi pun mengalami pergeseran. Di Amerika, misalnya, muncul konsepsi *civic religion* atau ‘agama sipil’. Kepercayaan yang berbeda-beda ditempatkan di ruang privat sementara di ruang publik agama harus bertransformasi menjadi agama sipil yang toleran. Di Prancis, muncul sekularisme yang paling ekstrem, *Laicite*-, yang benar-benar mengurung agama di ruang privat dan melarang dengan keras ritual, intensi, dan simbol agama di ruang publik.

Ide-ide untuk mendamaikan antar agama juga bermunculan, seperti mengibaratkan bahwa semua agama itu sama saja karena menuju tuhan yang sama. Persoalannya, konsepsi tuhan antara satu agama dengan yang lainnya saja berbeda. Islam mensyaratkan Tauhid yang murni, agama lain ada yang menganggap Tuhannya tritunggal, ada yang menganggap Tuhannya banyak, atau bahkan ada pula yang tidak mengenal konsep ketuhanan sama sekali. Bagaimana mungkin disamakan?

Memang, dalam kehidupan sosial, kita tidak boleh membeda-bedakan manusia karena kepercayaan agamanya. Akan tetapi, itu tidak bisa menjustifikasi kita untuk menganggap agama harus direduksi sehingga menghilangkan sekat yang membedakan satu sama lain. Perbedaan itu pasti ada, apalagi di hal-hal yang prinsip. Tetapi sikap membeda-bedakan di kehidupan sosial juga tidak boleh dilakukan, karena akan mendiskriminasi kelompok lain.

Hikmah kehidupan

Surat ini menjadi salah satu dasar prinsip toleransi dalam Islam. Toleransi dalam Islam memiliki konsepsi tersendiri. Tidak rancu sebagaimana yang digemborkan oleh kalangan Pluralis. Salah satu pendapat mereka, bahwa semua agama ini sama saja pada esensinya. Hanya cara peribadatannya saja yang berbeda, karena ada perbedaan budaya yang membentuknya. Hal ini kemudian dilanjut dengan sebuah konsepsi mengenai “poros roda-roda”. Bahwa agama ini seperti sebuah jari-jari pada roda, yang tertuju pada poros di tengah. Poros itulah, kebenaran yang hakiki.

Sebagian yang lain juga berpendapat, bahwa untuk bisa mencapai perdamaian, tidak masalah untuk ikut dalam perayaan hari besar keagamaan bersama. Tidak cukup memberi selamat, kalau bisa berhari raya dirayakan bersama, itu lebih baik. Akan tercipta dialog, sehingga keduanya saling memahami dan akan sampai pada sebuah kesimpulan, bahwa kebenaran yang kita yakini ini relatif adanya. Bisa jadi benar, bisa jadi salah. Tidak ada hak kita untuk menghakimi.

Argumen-argumen tadi, selewat kilas, tampak indah. Akan tetapi, pada dasarnya, mengandung kesalahan yang amat mendasar pada sisi akidah. Setidaknya, dari pandangan kita untuk memahami surat ini.

Surat ini secara tegas menyatakan, bahkan sampai diulang, tidak akan mungkin umat Islam mengikuti ibadah orang kafir, apapun nama agamanya. Menurut pendapat dari Prof. Dr. Wahbah Az Zuhaili, kalimat penolakan yang pertama mengandung makna ‘akan datang’. Bahwa sampai kapan pun, tidak akan pernah saya terima, lebih-lebih mengikuti, peribadatan kalian. Kalimat penolakan yang kedua, bermakna ‘lampau’. Sejak dahulu pun tidak pernah saya terima bentuk peribadatan kalian. Keduanya ini mengandung sebuah penegasan.

Hal ini tentu dapat kita pahami, bahwa Islam bukanlah agama yang membuat pemeluknya menjadi sinkretis. Yakni, yang menerima semua agama adalah benar

lalu mencampuradukkannya. Kita yakin, bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang Allah terima dan ridai. Kita dasarkan hal ini pada ayat ke-19 dari surat Ali Imran,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (١٩)

Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya

Ali Imran ayat 19

Ayat ini kemudian dipertegas lagi dalam ayat ke-85 di surat yang sama,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٨٥)

Dan barangsiapa yang mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang merugi.

Ali Imran ayat 85

Dari sini, Majelis Ulama Indonesia, pada beberapa tahun silam telah mengeluarkan fatwa, bahwasanya paham Liberalisme, Sekularisme, dan Pluralisme agama adalah haram untuk dianut oleh kaum muslim.

Apa sebab?

Setiap agama memiliki konsepsi yang berbeda mengenai Tuhan. Islam telah tegas menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan yang patut disembah, karena tidak ada satu pun yang layak menyandang predikat *Ilah* selain hanya diri-Nya saja. Keyakinan ini harus diiringi dengan mengimani Nabi Muhammad Saw. sebagai rasul Allah yang membawa risalah yang harus kita ikuti. Keimanan terhadap keduanya harus seiring sejalan, tidak bisa salah satunya ditinggalkan.

Kita perhatikan bagaimana orang Yahudi hanya mengakui Allah sebagai Tuhan, sementara menolak kerasulan Nabi Muhammad hanya karena ia bukan bangsa Yahudi. Perhatikan pula bagaimana orang Nasrani telah merancukan konsep

ketuhanan dengan doktrin trinitas. Agama lain, seperti Hindu, Buddha, dan yang lainnya pun memiliki konsepsi akan ketuhanan yang berbeda. Maka, tidak bisa hanya dengan alasan ingin mendamaikan seluruh agama, satukan saja agamanya.

Selain itu, perlu dipahami lebih jauh bahwa kerancuan doktrin kesamaan semua agama ini, hanya karena alasan, 'semua agama mengajarkan kebaikan'. Memang, kita mungkin dapat menemukan irisan ajaran antaragama. Seperti anjuran berbuat baik terhadap sesama. Namun, itu tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk kemudian menyimpulkan, 'semua agama sama benarnya'.

Siapakah itu “orang kafir”?

Perlu kiranya ada pembahasan lebih lanjut secara singkat perihal kata “kafir”. Akhir-akhir ini, kata “kafir” dapat dikatakan cukup sensitif di masyarakat. Bahkan, muncul pula orang yang secara lahir kita yakini sebagai orang kafir, tidak mau mengaku bahwa mereka itu kafir. Memang, terma kafir ini bermakna buruk, sebab ada banyak ancaman Allah kepada mereka. Di sisi lain, mengumbar kata kafir secara serampangan juga bentuk ketidakbijaksanaan dalam beragama, yang akan membuat permusuhan di masyarakat. Untuk lebih jelasnya, uraian singkat ini semoga dapat lebih membantu.

Penyebutan kata “kafir” dalam Al Quran maupun Hadits, merupakan sebuah hal yang lumrah. Akan tetapi, pada masa saat ini, makna kata kafir mengalami pergeseran makna. Mulai dari simplifikasi bahwa orang yang tidak sepaham dengan pahamnya disebut kafir, maupun ada yang sama sekali tidak mengatakan dengan jelas siapakah kafir itu. Sebenarnya, apakah itu kafir?

Kafir, akar katanya ialah huruf *kaf*, *fa*, dan *ra*. Secara harfiah ia berarti menutup. Ia berasal dari penamaan orang Arab kepada petani yang menutupi benih dengan tanah. Dalam istilah agama, menurut pendapat Ibnu Katsir ketika menjelaskan ayat keenam dari Surat Al Baqarah, kafir kemudian dimaknai sebagai orang-orang yang menutupi dan menyembunyikan kebenaran serta kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad Saw. pengertian ini masih bersifat umum dan kemudian menimbulkan benak tanya, siapa sajakah mereka?

Dalam pemahaman akidah Islam, akan kita temui bahwa kafir merupakan lawan dari iman. Kafir diartikan sebagai orang yang mengingkari atau mendustai. Sementara iman adalah orang yang yakin dan percaya. Dalam buku *Ensiklopedia Al*

Quran, dijelaskan terdapat enam macam kekafiran. **Pertama**, *kufr al jubud*, yakni hanya mengakui Tuhan dalam hati, namun tidak diiringi dengan ucapan. **Kedua**, *kufr al inkar*, yakni kafir terhadap Allah, rasul beserta semua ajarannya. Mereka hanya percaya kepada materi saja (materialis) dan tidak percaya terhadap yang ghaib. **Ketiga**, *kufrun ni'mah*, yakni menutupi nikmat Allah dengan tidak mensyukurinya atau menggunakan nikmat-Nya dengan cara yang tidak benar. Hal ini tidak sampai mengeluarkan dia dari Islam, hanya saja tetap diancam dengan ancaman yang pedih. **Keempat**, *kufr an nifaq*, yakni pembenaran yang hanya melalui ucapan, namun hatinya ingkar. Orangnya disebut sebagai munafik. **Kelima**, *kufr asy syirk*, yakni menyekutukan Allah dengan makhluk, seperti menyembah kepada selain Allah. Mereka bisa saja yakin ada Tuhan yang mengatur semesta ini, namun bukan Allah yang mereka akui sebagai Tuhan. Perbuatan syirik merupakan dosa terbesar dan tidak akan diampuni. Orangnya disebut sebagai musyrik. **Keenam**, *kufr al irtidâd*, yakni keluar dari agama Islam dan menjadi kafir, atau murtad.

Apakah orang kafir masuk ke dalam surga?

Dalam salah satu argumentasi seorang pluralis agama, mereka menyatakan bahwa orang Yahudi dan Nasrani, bersama-sama dengan umat Islam, akan memperoleh ridha Allah dan bisa masuk ke dalam surga-Nya. Mereka umumnya berargumen dengan ayat ke-62 surat Al Baqarah. Ayat tersebut berbunyi,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢)

“Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”

Al Baqarah ayat 62

Ayat ini, jika dibaca secara sekilas, memang akan memberikan kesan bahwa orang Yahudi, Nasrani, dan Shabiin (menurut sebuah pendapat, yakni orang yang beragama selain Yahudi dan Nasrani) memperoleh keselamatan. Ayat ini pun menjadi landasan argumentasi mereka untuk berkata, “agama apa pun, selama

berbuat baik, pasti masuk surga”. Serta terkadang diiringi sindiran untuk yang berpendapat berlawanan “jangan sok mengapling surga”. Benarkah demikian?

Dalam sebuah makalah, Asep Setiawan (2016) mengkritik pendapat orang yang berkata demikian. Penjelasan ulama-ulama terdahulu pun, tidak sampai sedemikian rapuhnya batas antara kaum Yahudi, Nasrani, dengan umat Islam.

Menurut pendapat Ibnu Abbas, ayat ini telah dimansukh (dibatalkan kedudukan hukumnya) dengan ayat ke-85 dari Surat Ali Imran yang menyatakan bahwa agama di sisi Allah hanyalah Islam.

Penjelasan lebih lengkap diutarakan oleh Ibnu Katsir. Menurutnya, yang dimaksud oleh ayat ini ialah orang Yahudi yang mengikuti Nabi Musa tanpa mengubah ajarannya sampai datangnya Nabi Isa, dan orang Nasrani yang mengikuti Nabi Isa tanpa mengubah ajarannya sampai datangnya Nabi Muhammad. Ataupun, orang-orang yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad Saw. tanpa mengubah isi kitab sucinya, seperti Salman Al Farisi, Abdullah bin Salam, dan lainnya.

Sebagai sebuah simpulan, dikutip dari tulisan Asep Setiawan (Setiawan, 2016)

Berpijak pada pendapat al-Syaukani, al-Qasimi, dan al-Qinuji, bahwa seseorang dapat memenuhi kriteria keimanan sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 62 dan QS. al-Ma'idah [5]: 69 hanyalah orang-orang yang memeluk Islam sebagai agama formal yang dibawa oleh Muhammad SAW. Sebaliknya, semua penganut agama di luar Islam saat ini, dapat dikategorikan sebagai kafir, sebab secara eksplisit mereka telah mengingkari kenabian dan risalah Nabi Muhammad SAW dan al-Qur'an. Oleh karena itu, siapa saja yang hendak mengidentifikasikan diri mereka sebagai kaum beriman, maka tidak ada pilihan lain kecuali harus mengimani doktrin dan ajaran yang telah ditetapkan Islam (QS. al-Baqarah [2]: 137)

Pada akhirnya, apakah seseorang masuk surga atau tidak merupakan hak prerogratif Allah untuk menentukan. Ibadah yang dilakukan, sebanyak apapun, tidak bisa membawa kita ke surga karena memang tidak bisa membalas rahmat Allah kepada kita. Orang yang hidup bergelimang dosa, ketika di hatinya masih ada keyakinan Tauhid, bisa jadi Allah masukkan ke dalam surga sekalipun dalam prosesnya dimasukkan ke neraka terlebih dahulu. Pengetahuan kita akan persoalan ini sepatutnya membuat kita lebih mawas diri dan rajin evaluasi diri,

agar jangan sampai masuk ke dalam kekafiran yang mendapat ancaman yang pedih dari Allah.

Catatan Penting

Kita harus bijak dalam menempatkan kata ‘kafir’ dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sehari-hari. Haram hukumnya seorang muslim memanggil orang beriman dengan sebutan “hai kafir!”, sekalipun untuk candaan. Memanggil dengan sebutan kafir kepada orang yang jelas-jelas beriman, justru akan menjadikan orang yang memanggil tadi menjadi kafir. Demikian Nabi mengajarkan.

Perlu dicatat juga, dalam pergaulan keseharian, sebagai seorang muslim kita perlu menanamkan adab yang baik. Tidaklah elok menyebut orang lain sebagai kafir di muka umum, sekalipun kita meyakini demikian. Cukup disebut sebagai non-Islam saja yang secara sosial dianggap lebih sopan.

Jangan pula menjadikan kata “kafir” sebagai senjata untuk melegalkan perilaku buruk kita pada orang lain. Ingatlah, bahwa kepada orang kafir sekalipun, oleh Al Quran, kita diperintahkan untuk berbuat kebaikan kepada mereka, sepanjang mereka tidak memusuhi kita. Selain itu, bila ada segelintir orang kafir yang memusuhi kita, bukan berarti itu menjadi alasan kita untuk memusuhi orang kafir secara keseluruhan.

Tidak tepat juga menunjuk kelompok lain sebagai kafir secara terbuka, sekalipun sudah terlihat tanda kekafirannya. Kecuali jika sudah disepakati oleh para ulama, misalnya di Indonesia melalui MUI, bahwa mereka adalah sebuah kelompok atau aliran yang menyimpang.

Selain itu, terhadap orang yang berbeda agama, tidak ada larangan sama sekali untuk tetap berinteraksi dan hidup berdampingan. Hidup bersama dengan orang yang secara akidah kafir adalah lumrah, bahkan oleh Nabi sendiri selama di Mekkah (musyrikin Quraisy) dan Madinah (Yahudi dan Nasrani). Hanya saja, dalam masalah akidah, tidak boleh sedikit pun dicampur sehingga batas-batas agama menjadi rancu seperti pandangan kaum liberalis agama.

Sebuah sikap yang lebih baik adalah, kita mendakwahkan kepada orang yang masih belum memeluk Islam untuk ikut mengenali Islam. Mulai dari dakwah dengan lisan, tulisan, ajakan, dan yang terpenting dengan sikap keseharian kita. Sebab,

dalam pembahasan surat Al Lahab yang lalu, kita dicontohkan oleh Nabi Muhammad, bahwa ketika beliau sudah dikenal sebagai orang yang terpercaya, tidak bisa orang lain membantah beliau ketika sedang disampaikan kebenaran. Kalaupun membantah, tidak dengan akal, melainkan hanya dengan emosi belaka.

Simpulan

Menjadi seorang muslim yang baik, harus dapat dengan tegas menyatakan bahwa Islam dan agama selain Islam tidaklah sama. Karenanya, tidak dapat dikompromikan hubungan antaragama dengan menyatukan ajaran agama-agama yang ada. Akan tetapi, bukan berarti hubungan antara umat Islam dengan umat agama lain lantas menjadi beku. Dalam hubungan muamalah, kegiatan keseharian, layaknya ekonomi, politik, sosial, dan budaya, tidak masalah untuk saling bekerja sama. Asalkan tidak menuju pada keburukan yang dapat mengganggu kemaslahatan bersama. Namun perlu dicatat baik-baik, dalam urusan akidah, tidak boleh ada kompromi sedikit pun. Sebab, itulah yang akan menjadi penyelamat kita di hari kemudian.

Tadabbur Surat Al Kautsar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (١) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ (٢) إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ (٣)

1. *Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak*
2. *Maka laksanakanlah salat kepada Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah)*
3. *Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)*

Apa itu “Al Kautsar”?

Secara harfiah, kita akan temukan akar kata Al Kautsar itu pada huruf *kaf*, *tsa*, dan *ra*, yang artinya adalah banyak. Kemudian ia menjadi al kautsar, yang mengandung makna hiperbola, artinya ‘amat sangat banyak’. Karena itu, Al Kautsar dalam ayat ini dapat dimaknai oleh ulama sebagai ‘nikmat yang sangat banyak’.

Salah satu nikmat yang terbesar dari sekian banyak nikmat itu adalah, pemberian Allah kepada Rasulullah berupa ‘telaga Al Kautsar’ di surga kelak. Menurut Syaikh Al Utsaimin, siapa saja yang mengikuti syariat yang Rasulullah bawa, kelak ia akan mendapatkan bagian di telaga Al Kautsar itu. Sebab, air di telaga itu amatlah banyak.

Menurut Prof. Wahbah Az Zuhaili, dikatakan bahwa orang yang banyak berbuat baik dan banyak memberi, digelar ‘Kautsar’. Sementara itu, Nabi Muhammad sendiri akan mendapatkan pahala terbanyak di antara manusia lain, berdasar pada hadits, ‘*barangsiapa yang mengajak pada suatu kebaikan, ia akan mendapatkan kebaikan serupa*’. Pengetahuan kita akan berbagai kebaikan dalam syariat didapat melalui ajaran yang Rasulullah sampaikan.

Selain itu, makna lain dari Al Kautsar, menurut Syaikh Al Utsaimin, ialah kedudukan terpuji yang Nabi Muhammad dapatkan. Yakni, Allah memberikan kepada beliau syafaat yang dapat beliau beri kepada umatnya. Padahal, di hari akhir

kelak, akan banyak umat manusia yang meminta syafaat kepada nabi yang lain. Dan para nabi itu, akan menunjuk untuk meminta kepada Nabi Muhammad saja.

Hikmah kehidupan

Surat ini mengandung beberapa hikmah yang dapat kita cermati bersama.

Pertama, Allah telah menyebut, secara khusus kepada Nabi Muhammad dan secara umum kepada kita semua, bahwa nikmat yang Allah beri amatlah banyak. Bahkan, dalam surat An Nahl disebutkan,

وَلِإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.

An Nahl ayat 18

Nikmat Allah telah diberi kepada kita, mulai dari kita belum lahir, bahkan sampai di hari akhir. Mulai dari yang diminta, maupun yang diberi tanpa diduga. Kita, pasti, tidak akan pernah mampu menghitung dengan akurat, seberapa besar nikmat Allah yang diberikan kepada kita. Apalagi untuk membalasnya.

Untuk nikmat nafas saja, misalkan. Kita diberi oksigen secara gratis dan bebas untuk dihirup. Kita pun diberi hidung, yang dapat dengan mudah menghirup oksigen itu. Kita pun diberi atmosfer, yang meskipun kandungan Nitrogen lebih besar daripada Oksigen, dijadikan Oksigen itu lebih berat dari Nitrogen. Sehingga, di lapisan terbawah atmosfer tempat kita hidup, lebih banyak Oksigen daripada Nitrogen. Belum lagi kesegaran udaranya, kejernihan kandungannya, dan lain sebagainya. Untuk satu nikmat bernapas saja, kita tidak sanggup menghitungnya!

Perihal nikmat ini, Allah juga berfirman di surat Luqman yang semakin menunjukkan ketidakmampuan kita menghitungnya,

وَلَوْ أَنَّ فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٢٧)

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

Luqman ayat 27

Lalu, setelah nikmat itu telah jelas kita dapatkan dengan berlimpah, dengan cara apa kita mensyukurinya?

Hikmah **kedua**, inilah petunjuk yang Allah beri sebagai sikap yang pantas kita lakukan setelah nikmat itu didapatkan, yakni mendirikan shalat dan menyembelih hewan qurban.

Dua hal yang menjadi perintah dalam hal ini. Shalat dan Qurban. Shalat merupakan ibadah kita secara individual kepada Allah swt. semata. Tidak boleh kita shalat kepada selain-Nya. Shalat wajib, sunnah, id, dan lainnya harus kita lakukan dengan ikhlas dan semata-mata karena mencari ridha dari Allah Ta'ala.

Kemudian, setelah kita diisi secara spiritual dan individual dengan shalat, kita pun perlu beribadah yang tidak hanya diri kita yang mendapatkan manfaat, namun masyarakat di sekitar. Itulah ibadah qurban.

Kita tentu akan menemukan, beberapa waktu sebelum hari raya Idul Adha, akan banyak imam yang membaca surat ini. Tentu, maksudnya ialah untuk mengingatkan akan syariat Qurban.

Ibadah qurban ini merupakan ibadah yang amat dahsyat. Di saat yang bersamaan, kita mendapat banyak pelajaran. Kita diajarkan untuk menyembelih qurban dengan dipersembahkan kepada Allah, bukan kepada dewa, patung, berhala, maupun benda lainnya. Tidak boleh juga menyembelih qurban untuk, misalnya, mengharap kelancaran pembangunan jalan, seperti dalam beberapa tradisi di masyarakat kita. Qurban hanya pantas dilakukan untuk Allah saja.

Selain itu, kita juga mengambil pelajaran dari kisah Nabi Ibrahim dan Ismail. Dari keduanya, kita mempelajari makna ketaatan, keikhlasan, dan pengorbanan dua orang mulia. Tak hanya itu, dari ibadah qurban juga, kita mengasah kepedulian sosial melalui pembagian daging qurban kepada orang-orang yang berhak. Kita diajarkan bahwa tidak boleh mementingkan perut sendiri. Ada perut orang lain, yang karena kemiskinan, bisa jadi amat jarang memakan daging. Di hari raya Idul Adha, kita berbagi dengan mereka.

Ketiga, hikmah yang dapat diambil ialah jangan sampai kita membenci Rasulullah maupun syariat yang beliau bawa. Dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa *asbabun nuzul* surat ini ialah ketika kaum kafir Quraisy banyak yang mencemooh nabi Muhammad lantaran semua anak laki-lakinya meninggal.

Dikisahkan dalam tafsir Al Azhar, bahwa Nabi Muhammad merasa sedih ditinggal semua anak laki-lakinya. Belum lagi ditambah cacian dari kaum kafir Quraisy. Mereka mengatakan, sejalan dengan adat yang berlaku di masa itu, bahwa dengan ketiadaan anak laki-laki, akan terputuslah keturunan Nabi Muhammad. Dengan sendirinya, dalam asumsi mereka, akan terputus juga ajaran yang beliau bawa.

Seluruh dugaan ini, dibantah dalam surat Al Kautsar ayat ketiga. Kita bisa lihat, bahwa dakwah Nabi Muhammad Saw. tidak terputus, bahkan hingga kini dapat kita terima. Ajaran Nabi Muhammad Saw. pun tetap langgeng dan mendapat pengikut semakin banyak. Justru, kebencian merekalah yang membuat mereka terputus dari rahmat Allah.

Dari kisah ini, sebagian ulama, seperti Syaikh Al Utsaimin, melarang kita membenci Nabi Muhammad ataupun syariatnya. Kita dilarang, misalnya, membenci syariat shalat atau zakat. Sebab, dengan membenci syariat tersebut, kita bisa saja sudah menjadi kafir, sekalipun kita tetap melakukannya. Karenanya, perlu kita perhatikan dengan seksama perihal masalah ini.

Kita dapat lihat dalam banyak kejadian di masa sekarang. Orang-orang yang membenci Nabi Muhammad, membenci Islam, membenci Al Quran, mungkin tetap ada. Ada yang berani membuat kartun yang menghina Nabi dengan dalih kebebasan berekspresi. Lihatlah akhir hidupnya, ia mati ditembak orang yang marah dengan sikap itu. Ada pula orang yang membakar Al Quran, ia pun mati dalam keadaan hangus terbakar. Sungguh, kebencian terhadap Islam, Nabi Muhammad, Al Quran, atau apa pun yang beliau bawa, hanya akan membuat sengsara si pembenci. Sementara orang yang senantiasa taat menjalankan, merekalah yang akan mendapat nikmat dan keberkahan. Baik di hari ini maupun di kehidupan yang akan datang.

Semoga, dari surat ini kita dapat ambil banyak sekali hikmah yang terkandung. Walau ia merupakan surat yang amat singkat, namun isinya sungguhlah melimpah. Inilah salah satu sisi kemenakjubkan dari Al Quran. Allahu Akbar!



Tadabbur Surat Al Ma'un

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ أَلْيَتَهُ (٢) وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ
الْمُسْكِينِ (٣) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ
(٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?
2. Maka itulah orang yang menghardik anak yatim
3. Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin
4. Maka celakalah orang yang salat,
5. (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya,
6. Yang berbuat riya,
7. Dan enggan (memberikan) bantuan

Surat ini, menurut Hibbatullah seperti yang dikutip oleh Prof. Dr. Wahbah Az Zuhaili, turun dalam dua tahap. Ayat pertama hingga ketiga, turun di periode Makkiyah yang menceritakan tentang kedustaan terhadap agama yang dilakukan oleh orang kafir. Sementara ayat keempat hingga akhir, turun dalam periode Madaniyyah yang menceritakan ciri kedustaan terhadap agama yang dilakukan oleh orang munafik. Adapun keseluruhan isi surat ini memberikan penjelasan kepada kita, bagaimana ciri mereka yang mendustakan agama.

Siapakah para pendusta?

Surat ini dibuka dengan sebuah pertanyaan retorik yang menarik, “tahukah engkau, siapa itu orang yang mendustakan *ad diin*?”. Bila kita lihat, kata *ad diin* ini memiliki beberapa makna yang saling berkait. **Pertama**, ia mendustakan agama Islam, maksudnya ialah ajaran-ajaran di dalamnya. **Kedua**, ia mendustakan hari pembalasan (di Surat Al Fatihah juga digunakan *maaliki yaumiddin*), yang

merupakan salah satu rukun keimanan yang amat ditekankan. **Ketiga**, karena ia mendustakan (tidak percaya, menafikan) keberadaan hari pembalasan, maka ia tidak percaya akan adanya ganjaran terhadap kebaikan (pahala) maupun atas keburukan (dosa). Ketiga hal ini akan tecermin pada perilakunya, seperti yang dijelaskan pada ayat-ayat berikutnya.

Para penghardik anak yatim, itulah yang **pertama** disebut sebagai pendusta agama. Dalam berbagai riwayat disebut, bahwa banyak orang kafir Quraisy yang tidak senang dengan keberadaan anak yatim. Mereka dianggap sebagai beban semata yang menyusahkan. Buya Hamka menyebut, bahwa diisyaratkan dari bunyi *yadu'u* ialah menolak anak yatim dengan amat sangat, pun disertai rasa benci.

Padahal, bagaimana mungkin sampai hati kita untuk bisa menghardik anak yatim, padahal Rasulullah sendiri pun yatim ketika beliau lahir? Rasulullah amat mencintai anak yatim, sebab beliau paham bagaimana kesedihan yang menimpa mereka. Beliau pun mencintai umatnya yang sayang kepada anak yatim. Disebut dalam sebuah hadits Nabi Muhammad Saw. bersabda,

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا، وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئاً

“Aku dan orang yang menanggung anak yatim, kelak di dalam surga seperti ini”, beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengah beliau, dan beliau agak merenggangkannya”

Hadits Riwayat Bukhari

Hadits ini menjadi isyarat, bahwa amat dekat kedudukan orang yang mencintai, menyayangi, dan mengasihi anak yatim dengan beliau di surga nanti.

Kedua, orang yang mendustakan agama ialah mereka yang tidak mendorong untuk memberi makan orang miskin. Ini adalah bagian dari keyakinan bahwa rejeki yang kita dapat sejatinya berasal dari Allah. Ketika seseorang enggan untuk berbagi, sebenarnya dia sedang angkuh karena menganggap rejeki itu berasal dari kerja kerasnya sendiri, dan yang lebih parah, dia juga sedang menafikan peran Allah dari hidupnya. Ini adalah bentuk pendustaan terhadap agama.

Menarik juga bila kita melihat redaksinya yang menyebut ‘mendorong untuk memberi makan orang miskin’. Sebab, memang tidak semua orang mampu untuk memberi makan orang lain. Namun, tidak boleh kita berhenti sampai di situ. Bila

kita tidak mampu, doronglah orang lain yang mampu untuk berbagi. Insya Allah, itu juga merupakan sebuah kebaikan. Sebab, sebagaimana sabda Nabi, menunjukkan jalan pada kebaikan akan memberikan pahala bukan hanya pada pelakunya, tetapi juga pada pendorongnya.

Ketiga, disebut bahwa orang yang salat, termasuk golongan yang celaka. Maksudnya ialah orang yang lalai dalam shalat dan mengerjakannya karena mengharap pujian. Ayat ini mengindikasikan perilaku orang munafik yang cenderung malas dalam salat. Allah Swt. berfirman dalam ayat ke-142 surat An Nisa,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا (١٤٢)

“Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.”

An Nisa ayat 142

Ayat ini mengindikasikan kepada kita, bahwa ciri orang munafik bila hendak shalat ialah 1) bermalas-malasan, 2) hanya untuk dipuji, 3) hanya sesekali ingat kepada Allah. Lebih jauh lagi, Ibnu Katsir menjelaskan ciri orang yang lalai dalam shalatnya ialah 1) tidak mengerjakannya di awal waktu, sehingga selalu atau sering menunda di akhir waktu, 2) tidak melaksanakan rukun dan syarat shalat, (atau tidak dengan sempurna melaksanakannya), 3) tidak menjaga kekhusyuan dalam shalat (tidak konsentrasi dan pikirannya melayang-layang), dan 4) tidak merenungkan makna dari bacaan shalat. Syaikh Al Utsaimin menambahkan ciri tersebut. Di antaranya, mereka yang tidak lurus dalam shaf shalat, tidak thuma'ninah, dan tidak memperhatikan keutamaan shalat.

Keempat, berbuat riya ketika melakukan kebaikan. *Riya* artinya adalah ingin dilihat. Serupa dengannya ialah sifat *sum'ah*, yakni mengerjakan sesuatu kemudian menyebut-nyebutnya karena ingin didengar orang lain perbuatan baiknya. Dua sifat ini adalah sifat yang tercela. Para ulama menyebut bahwa riya merupakan

perilaku syirik kecil, karena menyekutukan tujuan ibadah kepada selain Allah. Kelak, Allah tidak akan mempedulikan amalan yang tidak ditujukan kepada-Nya.

Kelima, orang yang enggan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Menurut Prof. Dr. Wahbah Az Zuhaili, yang dimaksud dengan *Al Mâ'un* ialah sesuatu yang biasa dipinjam oleh tetangganya berupa peralatan memasak, peralatan berkebun, dan sebagainya. Maknanya, ialah sesuatu yang dianggap berguna bagi kehidupan orang lain. Bila ia enggan memberi karena misalnya, ia jijik dengan orang yang meminta bantuan, ia termasuk di dalam ayat ini. Padahal, dalam salah satu hadits Nabi disebut, bahwa sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat kepada sesama.

Memberi bantuan hukum dasarnya ialah mubah. Namun ia bisa menjadi wajib bila orang yang dibantu amat membutuhkan. Misalnya, ada orang yang meminta diberikan air karena kehausan yang amat sangat. Bila tidak diberi, ia akan meninggal. Maka menjadi wajib bagi siapa pun orang yang memiliki air untuk membantunya.

Hikmah kehidupan

Dalam surat ini, ada banyak sekali hikmah yang perlu kita renungkan di dalam hidup ini. **Pertama**, sudah sejauh manakah komitmen kita terhadap agama? Apakah kita telah mengupayakan untuk menjalankan agama dengan sebaik-baiknya? Atau jangan-jangan, kita termasuk satu di antara lima kelompok pendusta agama tadi? Kita perlu sesekali merenungkan hal yang demikian agar terjaga diri kita dari ancaman pendusta agama.

Kedua, dalam hidup ini kita perlu menyeimbangkan antara optimisme dan kehati-hatian. Optimis merupakan sikap yang baik, namun jangan sampai membuat kita lupa untuk menjaga kehati-hatian. Terutama yang menyangkut perihal ibadah. Kita harus berupaya benar agar shalat kita diterima Allah. Jangan sampai shalat kita seperti orang munafik, yang digambarkan Rasulullah seperti burung yang mematuk-matuk. Shalatnya tanpa makna. Na'udzubillah.

Ketiga, kita perlu menyeimbangkan antara hubungan kita kepada Allah selaku hamba, dengan hubungan kita terhadap manusia lain selaku sesama hamba-Nya. Menjaga shalat merupakan kunci ibadah kepada Allah. Tidak cukup sampai di situ. Akan menjadi percuma, jika tidak diiringi dengan kepekaan sosial. Sebab, kita

hidup pun memang dalam komunitas manusia lain. Tidak mungkin kita bisa hidup tanpa ulur tangan orang lain. Karenanya, kita perlu turun tangan membantu kesulitan orang lain.

Keempat, pada hakikatnya, apa pun yang kita lakukan di dunia ini, baik ibadah maupun hubungan sesama manusia, kita sedang “bertransaksi” dengan Allah. Berbuat baik kepada manusia, otomatis ia berbuat baik kepada Allah bila dijalankan dengan tulus ikhlas lillahita’ala. Sementara, bila kita menghardik anak yatim, kejam terhadap orang miskin, dan tidak peduli dengan sekeliling, itu alamat hubungan kita dengan Allah pun buruk. Karenanya, kita didorong untuk mengasah kepedulian terhadap sesama.

Terakhir, kita perlu memahami bahwa agama kita tidak melulu urusan ibadah ritual saja. Shalat memang penting, namun selain itu ada juga yang sama pentingnya. Menjaga hubungan baik kepada sesama perlu dijaga. Artinya, kita harus paham, tidak cocok jika dikatakan urusan agama hanya urusan privat saja. Sebab, Islam juga mengatur bagaimana hubungan baik kita pada sesama. Islam menghendaki adanya kebaikan dalam hubungan kepada Allah dan juga hubungan kepada sesama manusia. Keduanya ajaran Islam, sehingga dari sini dapat kita ambil simpulan, Islam memang memperhatikan segala aspek kehidupan.

Tadabbur Surat Quraisy

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ قُرَيْشٌ (١) إِلَهُهُمْ رَحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ (٢) فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (٣) الَّذِي
أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَعَآمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ (٤)

1. Karena kebiasaan orang-orang Quraisy
2. (yaitu) kebiasaan mereka berpergian pada musim dingin dan musim panas
3. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah)
4. Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan

Siapakah orang Quraisy?

Kaum Quraisy (قريش), menurut Jalaluddin Al Mahalli, merupakan sebutan untuk sebuah kabilah di Jazirah Arab keturunan Nadhar bin Kinanah. Menurut penjelasan dari Prof. Dr. Wahbah Az Zuhaili, penggunaan kata “Quraisy” adalah bentuk *ta’zhim* (pengagungan) kepada kabilah ini. Sebab, mereka memiliki banyak keutamaan. Di antara keutamaan kaum ini adalah,

Pertama, nama “Quraisy” sendiri berasal dari kata *qarash* yang artinya adalah hewan tunggangan yang sangat besar di laut. Hewan itu bisa makan, namun tidak bisa dimakan, bisa unggul, namun tidak bisa diungguli. Penisbatan itu merujuk pada sifat kaum Quraisy yang memang termasuk suku yang unggul. Mereka juga merupakan suku yang bersatu atas jasa dari Qushai bin Kilab, setelah sebelumnya terpecah belah.

Kedua, sebagaimana disebut dalam surat ini, mereka pandai berdagang. Ketika berada dalam musim dingin, mereka berdagang ke daerah Yaman. Di sana, mereka mendapat barang dagangan dari India, China, dan lainnya. Ketika musim panas, mereka ke Syam (sekarang Syiria), untuk mendapatkan berbagai hasil pertanian

untuk kebutuhan pangan. Dengan kecerdasan dalam perdagangan ini, mereka mendapat keberlimpahan harta.

Ketiga, mereka juga memiliki keutamaan, karena mereka tinggal di sekitar Ka'bah. Mereka kemudian menjadi pengurus yang memelihara Ka'bah. Di setiap musim haji, akan datang banyak peziarah yang menjalankan ibadah di Ka'bah, mengikuti sunnah ajaran Nabi Ibrahim. Ka'bah sendiri merupakan pusat peribadahan yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Bangunan ini selalu Allah lindungi dari segala kerusakan, termasuk ketika serangan dari tentara gajah raja Abrahah. Hal ini menjadikan tempat di sekelilingnya sebagai negeri yang aman.

Keseluruhan nikmat ini, harus menjadikan mereka yang mendapatkannya, untuk beribadah kepada Allah, Tuhan pemilik Ka'bah. Kalau saja mereka tidak tinggal di sekitaran Ka'bah, bisa jadi mereka tinggal di negeri yang banyak terjadi perang. Kalau saja mereka tidak ditakdirkan untuk menetap di Makkah, bisa saja mereka tidak memiliki keuntungan dari sisi perdagangan.

Beribadahlah kepada Allah! Bukan kepada Ka'bahnya! Kesalahan mereka pada masa itu ialah menjadikan berhala sebagai perantara ibadah kepada Allah. Inilah pangkal kesesatan dalam ibadah. Padahal, ibadah itu, menurut Ibnu Taimiyah, adalah sesuatu yang mencakup semua yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik perkataan atau perbuatan, baik ia tampak lahir maupun dalam batin. Dan, keridhaan Allah tidak akan terdapat pada cara peribadahan yang salah.

Ibadah inilah, wujud dari rasa syukur atas berlimpahnya rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kita.

Hikmah kehidupan

Ada beberapa hikmah yang dapat kita petik dari surat ini.

Pertama, kita perlu mensyukuri segala nikmat yang Allah berikan kepada kita. Khususnya, tinggal di negeri yang aman, damai, sejahtera, dan kita bisa hidup bebas di sana. Negeri kita, Indonesia, telah Allah anugerahi nikmat syiar Islam yang sudah mengakar selama berabad-abad. Di negeri kita, sumber daya alam seolah tak habis sejauh mata memandang. Di negeri kita pula, masyarakat yang majemuk dapat hidup berdampingan dan bertali kasih. Ini semua adalah nikmat yang Allah beri.

Jika kita memahami nikmat yang ada, ingatlah sebuah nasihat, “Janganlah terpaku pada nikmat, tapi ingatlah siapa yang memberi nikmat”. Dari sini, timbullah

pelajaran. Semua nikmat yang ada bukan menjadikan kita terlena, tetapi membuat kita insaf, kalau saja bukan karena kasih sayang Allah, kita tidak akan dilimpahi nikmat ini. Maka, beribadahlah kepada Allah semata, sebagai wujud syukur kita.

Kedua, dalam beribadah, jangan berlaku syirik. Kita harus beribadah dengan ikhlas, yakni murni mengikuti pemahaman para ulama dalam memahami petunjuk dari Baginda Rasulullah. Dalam beribadah pun, kita tidak memerlukan perantara sesembahan. Salah satu sebab mengapa orang kafir dari kalangan Quraisy membuat patung ialah karena menganggap patung-patung itulah yang menjadi perantara mereka dalam menyembah Allah. Kepercayaan dinamisme, animisme, dan totemisme berakar pada pemikiran seperti ini. Ini adalah pangkal dari perilaku syirik.

Ketiga, nikmat yang telah diberikan, hendaklah kita jaga agar tidak berlalu begitu saja. Kita mendapat nikmat tinggal di negeri yang aman, maka jagalah keamanan di negeri kita. Jangan berperilaku onar. Kita mendapat nikmat kebebasan dalam berdagang, maka jagalah dengan tidak berlaku curang. Kita mendapat nikmat kekayaan alam, maka jagalah agar tetap dirasakan oleh anak cucu di masa mendatang. Jangan kita rakus pada nikmat, sehingga tidak pernah merasa cukup dan akhirnya tidak bersyukur atas nikmat yang ada.

Inilah pangkal dari sikap kufur nikmat. Tersebab merasa nikmat ini sudah berlimpah, sampai-sampai lupa pada sang pemberi nikmat. Dikiranya usaha sendirilah yang mendatangkan nikmat. Syukurilah nikmat, dengan beribadah kepada Sang Pemberi Nikmat.

Tadabbur Surat Al Fiil

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (١) أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ (٢) وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (٣) تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ (٤) فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ (٥)

1. Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan gajah?
2. Bukankah Dia (Allah) telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia?
3. Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong
4. Yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar (sijjil)
5. Sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat)

Surat ini menceritakan sebuah peristiwa yang terjadi sebelum kelahiran Nabi Muhammad Saw., yang menurut sebuah keterangan, 50 hari sebelum beliau lahir. Kisah ini memberikan banyak pelajaran untuk kita. Sekaligus, memberikan penjelasan, bahwa sebelum Nabi Muhammad lahir, sudah Allah tunjukkan kekuasaan-Nya.

Siapakah Pasukan Gajah itu?

Surat ini mengisahkan penghancuran Allah atas tentara gajah. Tentu, kita akan bertanya-tanya, siapakah mereka? Atas sebab apa mereka dihancurkan Allah?

Pasukan gajah yang dimaksud ialah pasukan yang dipimpin oleh Abrahah, penguasa Yaman.

Pada suatu ketika, Abrahah yang beragama Nasrani hendak membangun gereja yang menjadi pusat ziarah. Ia ingin menyaingi kakkah di Makkah. Dibangunlah gereja yang besar, megah, dan tinggi. Gereja itu dinamainya *Al Qullais*, sebab jika dipandang dari bawah, sampai-sampai peci (*al qulansuwah*) yang melihatnya jatuh, saking tinggi dan mewahnya.

Orang Quraisy, penduduk Makkah, merasa terancam dengan keberadaan gereja itu. Mereka tidak senang dengan dibangunnya *Al Qullais*. Datanglah sekelompok orang Quraisy ke gereja itu dan mengotorinya dengan buang air besar di dalam.

Murkalah Abrahah. Ia merasa dihina oleh orang Quraisy. Kemudian, dia bertekad untuk membalas perbuatan mereka itu. Akan diserang kabbah oleh pasukan yang besar lagi tidak ada banding pada masanya. Disiapkannya pasukan yang terdiri dari bala tentara dan gajah yang besar-besar. Ada yang menyebut dua belas ribu jumlahnya. Dengan gajah terbesar yang dinaiki oleh Abrahah, dinamai 'Mahmud'.

Dalam perjalanan, beberapa penguasa berusaha melawan. Seperti ada sekelompok orang di Yaman yang ingin menyerang di bawah pimpinan Dzu Nafar. Akan tetapi, ia kalah dan justru menjadi tawanan perang. Di daerah Thaif, mereka merasa takut, sehingga memilih bekerja sama dan menjadi penunjuk jalan ke Makkah. Akhirnya, tibalah pasukan besar itu di Makkah.

Di Makkah, penduduk kota ketakutan mendengar kabar datangnya pasukan gajah. Mereka telah mencuri dua ratus unta milik Abdul Muthalib, seorang pembesar kota Makkah, serta merampas harta-harta yang lain. Melihat pasukan yang terdiri dari ribuan gajah pun, membuat gentar hati penduduk Makkah.

Ketika pasukan gajah telah mendekati Makkah, mereka mengutus Hanatah al Himyari untuk memanggil tokoh Quraisy untuk menghadap Abrahah. Hanatah pun mendatangnya. Setelah disampaikan maksudnya, Abdul Muthalib menjawab, "Demi Allah, kami tidak akan melawannya. Kami tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Ini adalah *baitullah al haram*, rumah Allah, dan kekasih-Nya, Ibrahim. Jika Dia (Allah) hendak melindunginya, maka memang rumah ini suci dan haram (diharamkan oleh Allah untuk dihancurkan oleh siapa pun). Dan jika Allah hendak membiarkan, maka kami pun tidak mampu membela rumah ini."

Kemudian, Hanatah mengajak Abdul Muthalib untuk pergi ke Abrahah.

Ketika berjumpa dengan Abrahah di kemahnya, Abrahah merasa ada sesuatu yang menggerakkannya untuk menghormati Abdul Muthalib.

Abrahah pun bertanya kepada Abdul Muthalib, "Apa yang engkau inginkan dari kedatanganmu di sini?"

Abdul Muthalib menjawab, “kembalikanlah dua ratus unta yang engkau rampas dariku”

Terkejut Abrahah, dikiranya kedatangannya untuk mencegah penyerangan atas Mekkah. “apakah kamu hanya mau membicarakan tentang untamu? Bukan kakbah yang merupakan agamamu dan nenek moyangmu? Aku datang untuk menghancurkannya! Mengapa tidak engkau ingin membicarakan hal itu denganku?!” Abrahah menanyakan dengan penuh heran.

“Aku adalah pemilik unta tersebut. Sedangkan Kakbah memiliki pemilik sendiri yang akan melindunginya dari seranganmu.”, jawab Abdul Muthalib.

“Dia tidak akan mampu mencegahku!” jawab Abrahah dengan pongah.

“itu urusanmu”, jawab Abdul Muthalib kembali.

Kemudian, Abdul Muthalib kembali ke Mekkah. Ia berdoa di dekat kakbah, semoga Allah, Tuhan pemilik Kakbah, berkenan untuk melindungi dari serangan Abrahah.

Keluarlah Abdul Muthalib dan seluruh penduduk Mekkah. Mereka menuju sebuah bukit dan menunggu serangan itu terjadi.

Di hari penyerangan, pasukan mulai bergerak. Namun, gajah yang dibawa enggan bergerak. Mereka duduk dan tidak mau berdiri. Dibujuk hingga dipukul, tidak mau gajah itu beranjak.

Dicobalah untuk memutar haluan ke arah Yaman, mau gajah itu berdiri. Diputar kembali ke arah timur, gajah itu mau berjalan. Namun, jika diarahkan menuju Mekkah, gajah itu kembali duduk dan diam. Tidak mau bergerak.

Repotlah pasukan Abrahah. Di tengah situasi yang demikian, datanglah ribuan burung di udara mengarah ke pasukan Abrahah. Tiap burung membawa tiga buah batu dari tanah liat yang dipanaskan sehingga mengeras. Satu di paruh, dua di kaki. Dijatuhkan oleh burung-burung itu, batu yang panas ke pasukan Abrahah. Bahkan, menurut keterangan Ibnu Mas’ud, Allah mengirim angin sehingga jatuhnya batu itu semakin keras dan menimbulkan sakit yang luar biasa. Pasukan yang besar pun tunggang lantang karena dijatuhi batu yang amat panas.

Pasukan Abrahah kocar-kacir berlari tak karuan. Batu itu memberi rasa panas yang luar biasa. Ada yang berkata, yang terkena batu itu menjadi melepuh kulitnya

seperti cacar. Ada pula yang menyebut, jika batu itu jatuh di kepala, tembus sampai ke dubur. Mereka merasakan sakit yang luar biasa. Hingga banyak yang mengalami cacat dan buta. Abrahah sendiri mati di tengah perjalanan ketika kabur, dengan keadaan dadanya terbelah.

Betapa kacaunya mereka saat itu. Hingga digambarkan oleh ayat terakhir di surat ini, laksana daun yang hancur dimakan ulat. Habis perlahan sambil menahan siksaan.

Kejadian itu amat diingat oleh penduduk Makkah. Dikenallah tahun itu sebagai tahun gajah. Di tahun itu, lahirlah Nabi Muhammad Saw., yang juga merupakan cucu dari Abdul Muthalib, perwakilan Quraisy yang menghadap Abrahah.

Hikmah kehidupan

Kisah ini membawa beberapa hikmah bagi kita. **Pertama**, kedatangan Nabi Muhammad Saw. sudah memiliki tanda-tanda, bahkan sebelum beliau lahir. Inilah yang dinamakan *irhash*, yakni, kejadian luar biasa yang terjadi sebelum seorang nabi diutus. Rasulullah lahir di Makkah yang telah selamat dari serangan pasukan gajah. *Irhash* lain yang Muhammad alami sebelum menjadi nabi, salah satunya, ialah jika berjalan selalu dilindungi awan yang teduh. Padahal, beliau hidup di lingkungan yang panas dan kering.

Kedua, Allah menunjukkan bahwa kota Makkah adalah kota yang suci. Ia tidak mungkin diganggu oleh musuh Allah. Jikalau mereka hendak menyerang, Allah akan kirim pasukan-pasukan-Nya yang akan menghancurkannya. Disebutlah Makkah itu satu dari dua *al haramayn* (satunya lagi ialah Madinah). Tempat teraman, dengan Allah sendiri yang memberi perlindungan. Siapa pun yang berusaha untuk menghancurkan, tunggulah, Allah akan hancurkan ia terlebih dahulu melalui siapa pun makhluk-Nya yang Dia berkenankan.

Ketiga, kesucian Makkah perlu dijaga. Rasulullah diutus, salah satunya, ialah untuk mengembalikan Kakbah sebagai pusat penyembahan kepada Allah. Bukan penyembahan pada berhala yang dianggap perantara menuju Allah. Di saat fathu Makkah, hari pembebasan kota Makkah, rasulullah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ الْفِيلَ، وَسَلَّطَ عَلَيْهَا رَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنِينَ، وَإِنَّهُ قَدْ عَادَتْ حُرْمَتُهَا
الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالْأَمْسِ، إِلَّا فَيَبْلَغُ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ

“Sesungguhnya Allah Swt. telah mencegah pasukan gajah untuk masuk ke Kota Makkah. Dan Dia telah memberikan kekuasaan penuh atas kota Makkah kepada Rasul-Nya dan kaum mukminin. Pada hari ini (fathul Makkah) kehormatan Makkah telah kembali seperti dahulu. Maka hendaknya orang yang hadir saat ini memberi tahu hal ini kepada orang yang tidak hadir”

Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim

Keempat, kita diperintahkan untuk meneruskan penjagaan atas kesucian Kota Makkah. Di sana, tidak diperkenankan membunuh, mencuri, dan tindakan yang tidak patut lainnya. Hingga saat ini, Makkah Al Mukarromah senantiasa dijaga agar tidak diserang oleh siapa pun. Penguasa Islam yang Makkah berada di wilayah kekuasaannya, akan selalu berupaya untuk menjaga kesucian Makkah.

Terakhir, dari perenungan kita atas surat ini, menjadi motivasi bagi kita untuk mendalami sirah nabawiyah, sejarah kenabian Muhammad Saw. bahkan dari sebelum beliau lahir. Dari setiap langkah jejak kehidupan beliau, pastilah terdapat hikmah yang bisa diambil oleh kita, selaku umatnya yang senantiasa mencintainya. Bacalah sirah nabi, itulah jalan terbaik untuk meningkatkan kecintaan kita pada teladan abadi.

Tadabbur Surat Al Humazah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ (١) الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ (٢) يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ (٣) كَلَّا ۖ
لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ (٤) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ (٥) نَارُ اللَّهِ الْمَوْقُودَةُ (٦) الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى
الْأَفْقِدَةِ (٧) إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ (٨) فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ (٩)

1. Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela
2. Yang mengumpulkan harta dan menghitung-bitungnya
3. Dia (manusia) mengira baha hartanya dapat mengekalkannya
4. Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) butamah
5. Dan tahukah kamu apakah (neraka) butamah itu?
6. (yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan,
7. Yang (membakar) sampai ke hati
8. Sungguh, api itu ditutup rapat atas (diri) mereka
9. (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang

Celakalah!

Surat ini dibuka dengan ancaman, “Celakalah!”. Celaka itu dibahasakan dengan menyebut salah satu neraka, yakni *wayl*. Siapa saja mereka yang akan celaka menurut surat ini?

Pertama, ialah mereka yang melakukan perbuatan untuk merendahkan orang lain. Disebut dalam dua kata yang serupa, yakni *humazah* dan *lumah*. Menurut beberapa pendapat, kata *humazah* merujuk pada perbuatan yang dilakukan, semisal tangan atau lirikan mata yang mengisyaratkan pada perendahan atas orang lain. Sementara itu, *lumah* ialah perbuatan yang dilakukan oleh lisan, seperti mencaci, memaki, dan menggunjing. Namun, keduanya pada dasarnya ialah sama. Yakni, orang yang melakukan sesuatu dengan tujuan untuk merendahkan orang lain.

Kedua, kecelakaan akan diderita oleh orang yang gemar menghitung-hitung harta karena ia yakin hartanya akan membuat dirinya kekal. Sampai-sampai, karena terbuai oleh harta itu, ia lupa dengan akhiratnya. Dikiranya hidup hanya dunia saja. Dia lupa akan akhirat yang sebenarnya kekal itu. Mereka menghitung karena kecintaan yang amat sangat pada dunia, sehingga takut kehilangan sedikit pun dari harta yang dia usahakan. Padahal, bila nanti nyawa telah berpisah dari raga, harta itu pun tiada guna. Bahkan mungkin menjadi biang perebutan dari ahli waris yang tidak paham agama.

Apalagi ketika harta itu didapat dengan cara yang haram. Mereka menikmatinya ibarat meminum air garam. Haus tidak hilang, justru kekhawatiran yang datang. Harta yang diperoleh dari mencuri, apalagi mencuri uang rakyat melalui korupsi, tidak akan menenangkan. Harta dihitung takut akan hilang, padahal sejatinya harga dirinya telah ia buang.

Ini bukan berarti kita dilarang untuk menghitung kekayaan yang dimiliki. Masalahnya ada pada tujuannya. Apabila tujuannya untuk menjaga agar tidak sampai hilang, atau disalahgunakan untuk sesuatu yang mudharat, maka tidak mengapa.

Kecelakaan itu akan terjadi, dan semua dugaan mereka tidak akan terbukti. Mereka duga harta akan mengekalkan. Namanya akan disanjung sebagai orang kaya, dan sebagainya. Padahal, kecelakaan di hari akhir akan menanti. Sebab ia telah pelit, medit, dan tidak mau berbagi.

Mereka akan dimasukkan ke dalam neraka *butamah*. Apa itu?

Secara bahasa, artinya ialah sesuatu yang membuat apa pun yang memasukinya akan terpecah. Ia dilempar ke dalam neraka itu, sudahlah jatuh dengan keras, terpecahlah ia saking pedih siksaanya. Dilalap api tubuhnya lambat-lambat. Padahal dia akan hidup terus menerus merasakan siksa.

Neraka *butamah* itu ada tiga sifat yang disebut dalam surat ini. **Pertama**, neraka itu memiliki api yang akan membakar sampai ke hati. Saking panasnya, tidak hanya kulitnya saja yang terbakar. Hati yang ada di dalamnya pun terbakar. Ini bisa juga dimaknai sebagai perumpamaan, bahwa hati itulah yang menjadi penggerak dari tubuh ini. Bila hati itu sudah busuk, alamat perilakunya akan buruk.

Kedua, di dalam neraka yang amat panas itu, ia akan ditutup rapat-rapat. Padahal, menurut hukum fisika, jika suatu benda dipanaskan kemudian ditutup rapat, akan semakin terasa panas di dalamnya. Semisal kita masuk ke dalam mobil, kemudian mobil itu ditutup rapat tanpa celah. Lalu, dijemur mobil itu di bawah terik sedang kita ada di dalamnya. Suhu di dalam mobil itu akan cepat naik dan terasa lebih panas, sebab ada energi panas yang berputar di dalamnya dan tidak bisa keluar. Maka, suhu di dalam mobil yang tertutup akan lebih tinggi daripada di luarnya. Itu baru di dunia, apalagi nanti di neraka!

Ketiga, di dalam kondisi yang sedemikian sengsara, tubuh orang itu akan diikat di tiang besi yang tinggi. Panas yang ada pun akan semakin terasa dan dia tidak akan bisa kabur dari siksaan semacam itu. Ia diikat, dimasukkan ke dalam ruang tertutup, dipanaskan. Maka tidak heran, rasa panas itu tidak hanya akan berasa di kulit, namun juga menghancurkan sampai organ di dalam. *Na'udzubillaah....*

Hikmah Kehidupan

Surat ini membawa peringatan bagi kita, akan sebuah siksa yang amat dahsyat. Pantaslah bagi kita yang merasa masih memiliki sejumput keimanan, untuk mengambil hikmah bagi kehidupan.

Pertama, surat ini menegur kita untuk tidak lagi menghina, menggunjing, dan menjatuhkan martabat orang lain. Menghina di depan muka saja dilarang, apalagi menghina di balik layar. Di masa sekarang ini, kita akan mudah menemukan orang-orang yang gemar mencari kekurangan dan aib orang lain, lalu disebarakan agar jatuh harga diri orang itu. Kebencian yang amat dalam akan membuat dia mencari-cari kesalahan orang. Bila ketemu, disebarakan di berbagai media. Jikapun tidak ketemu, akan dibuat-buat keburukan orang itu. Dimunculkanlah berita-berita palsu (hoaks) yang ujung-ujungnya ialah untuk menjatuhkan nama orang lain.

Hati-hati, neraka akan mengancam nanti. Sekalipun di dunia ia terlindungi, entah oleh penguasa atau oleh akun-akun palsu, di akhirat nanti tangan itulah yang akan bicara, berita bohong apa saja yang ia sebarakan selama di dunia.

Kedua, surat ini pun menegur sebagian dari kita yang masih saja berkutat dengan dunia, hingga lalai menyiapkan kehidupan selanjutnya. Bukan tidak boleh seorang mukmin itu menjadi pengusaha yang kaya raya. Para sahabat banyak yang kaya raya. Nabi sendiri ketika melamar Khadijah sebagai istri dengan ratusan unta

terbaik. Namun, nabi mengingatkan, bukan kaya harta itu yang Allah lihat, tapi hati dan perbuatan kita yang Allah nilai. Percuma melimpah harta jika pelit dengan tetangga. Percuma jabatan tinggi namun hati juga tinggi. Percuma prestasi berderit tapi orang lain dizhalimi hingga menjerit.

Pepatah arab berkata, “kaya itu bukan kaya harta, tapi kaya hati”. Bila hati merasa kaya, sebanyak apa pun harta, ia akan merasa cukup jua.

Semua yang berlaku dengan dua hal itu (pengumpat/pencela dan para pengumpul harta untuk tujuan yang buruk) akan celaka. Kecelakaannya ialah nanti, di negeri akhirat. Meski tidak menutup kemungkinan, di dunia pun ia akan sengsara. Jatuh miskin tiba-tiba, terbongkar aibnya tanpa duga, dan lain sebagainya. Atau, kehidupan mereka tidak akan dijalani dengan tenang, sebab hanya keburukan orang lain saja yang diingat. Harta saja yang memenuhi otaknya. Hidup tiada tenang, walau emas permata ia pegang.

Nabi Muhammad juga pernah mengingatkan, bahwa yang namanya dunia, tidak akan pernah membuat kita puas. Beliau bersabda,

عَنْ عَبَّاسِ بْنِ سَهْلٍ بْنِ سَعْدٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ الزُّبَيْرِ عَلَى الْمِنْبَرِ بِمَكَّةَ فِي حُطْبَتِهِ يَقُولُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّ ابْنَ آدَمَ أُعْطِيَ وَاِدِيًّا مَلَأً مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ إِلَيْهِ ثَانِيًا، وَلَوْ أُعْطِيَ ثَانِيًا أَحَبَّ إِلَيْهِ ثَالِثًا، وَلَا يَسُدُّ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا الثُّرَابُ، وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

Dari Ibnu ‘Abbas bin Sahl bin Sa’ad, ia berkata bahwa ia pernah mendengar Ibnu Az Zubair berkata di Makkah di atas mimbar saat khutbah, “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Seandainya manusia diberi satu lembah penuh dengan emas, ia tentu ingin lagi yang kedua. Jika ia diberi yang kedua, ia ingin lagi yang ketiga. Tidak ada yang bisa menghalangi isi perutnya selain tanah. Dan Allah Maha Menerima taubat siapa saja yang mau bertaubat.”

Hadits Riwayat Bukhari

Satu lembah emas diberi, ia tidak akan merasa cukup, padahal satu lembah itu sudah banyak juga. Ditambah lagi satu lembah emas, ia pun tidak akan merasa cukup, padahal itu pun tidak akan cukup umur untuk menikmatinya. Minta lagi

ditambah yang ketiga, keempat, dan seterusnya. Kapan ia akan berhenti? Saat tanah kuburan yang sudah menyempal mulutnya yang terus menerus loba selama di dunia.

Kalau dipikir-pikir, bukankah hal yang seperti ini seperti orang yang sakit jiwanya? Ia sudah punya, tapi tidak puas dengan yang ada. Dicari terus sampai ia tidak lagi peduli jalan yang ditempuh halal atau haram. Jika itu halal, tentu tidak menjadi masalah. Namun jika haram, akan membawa bencana sampai anak cucunya. Sebab, sekerat daging yang tumbuh dari barang haram, surga tidak akan mau menerimanya. Di dalam akalnya hanya ada motivasi menjadi kaya, kaya, dan kaya. Tidak peduli tetangga yang makan saja susah. Tidak peduli dengan teman yang melarat. Tidak lagi peduli dengan penderitaan orang lain. Orang macam ini, mirip-mirip dengan sakit gila. Sebab, hatinya sudah tidak lagi mampu merasa.

Ketiga, jangan pernah mengira bahwa semua yang kita punya akan mengekalkan kita di dunia. Ada yang menyangka, dengan kita punya pangkat tinggi akan membuat kita dikenang orang. Ada yang menduga, dengan harta yang banyak akan membuat kita dielu-elukan orang. Padahal, bila sikap kita tidak baik pada orang lain, orang pun akan muak. Bisa saja dia dipuji, tapi di dalam hati orang itu pun menyimpan caci. Bisa saja dia disanjung di hadapan, padahal si penyanjung hanya mengharap imbalan.

Kalaupun misalnya, nama dia dipuji dan diabadikan orang, apa itu membawa jaminan bahwa akan menyelamatkan? Belum tentu juga bukan? Sanjungan orang bukan menjadi penjamin dibebaskan siksa. Sebab, yang akan dilihat Allah kelak ialah hasil perbuatan kita, bukan sebanyak apa orang membela kita. Amalan kitalah yang akan membela kita kelak. Maka, persiapkanlah yang benar-benar perlu saja.

Keempat, penyakit gila pada dunia ini tentu ada sebabnya. Apa itu? Materialisme! Materialisme ialah sebuah paham yang membawa kita untuk menilai sesuatu pada materi yang secara riil tampak oleh indra semata. Orang yang hebat ialah mereka yang berpakaian mewah, berumah megah, berharta melimpah. Akhirnya, itu saja yang dikejar untuk menjadi hebat. Orang yang sederhana dalam kepunyaannya tidak dianggap hebat. Kekayaan hati dengan sikap dermawan tidak dinilai baik, dianggap boros saja. Kekayaan jiwa dengan sikap pemaaf dianggap orang rendahan. Kekayaan akal dengan sikap taqwa hanya ditertawakan sebab dipandang tidak tahu dunia. Inilah pangkal kerusakan.

Paham materialisme ini amat bahaya. Bumi ini akan dikuras sampai ke dasar jurang hanya untuk memuaskan hasrat manusia. Lingkungan rusak, manusia lain melarat, tidak ia peduli. Sebab yang penting ialah materi yang akan dia dapatkan. Akhirnya, rugilah segenap manusia demi keinginan ia seorang.

Paham materialisme ini, secara tersirat, sudah diperingatkan oleh baginda Nabi,

لَوْ أَنَّ لَابْنَ آدَمَ وَادِيًّا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَادِيَانِ، وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلَّا التُّرَابَ، وَيَتُوبُ اللَّهُ
عَلَى مَنْ تَابَ

Seandainya anak cucu Adam memiliki satu lembah emas, niscaya mereka akan menginginkan satu lembah lagi, dan tidak akan terpenubi mulutnya (merasa puas) kecuali tanah (yang akan menguburnya). Dan Allah Maha Menerima Taubat terhadap orang-orang yang bertaubat.

Hadis Riwayat Bukhari

Kelima, di manakah sumber dari semua malapetaka ini? “hati”-lah yang menjadi biangnya. Bila hati kita telah mampu ditata menjadi baik, insya Allah, semua lini hidup kita akan baik pula. Namun, bila di dalam hati ini nafsu dunia sudah berkuasa, dijamin, hidup ini seperti terus-menerus mencari mangsa. Bisa saja ia bungkus kebohongan dengan muka manis. Bisa saja manusia ia tipu dengan beragam pencitraan. Manusia bisa tertipu, tapi Allah tidak akan pernah mungkin bisa ditipu.

Bila hati ini sudah rusak, ikut pula semua perbuatan akan menjadi rusak. Mulut mudah mencaci, sikap tubuh tidak mau menghargai, dan hanya harta serta pangkat saja yang dicari. Semua ini karena ingin menonjolkan “aku” yang terbaik, yang terkaya, yang terhebat, dan seluruh puja-puji dunia yang gemerlap. Lama-lama, tertutuplah hati itu hingga tidak lagi mampu melihat kebenaran. Ia anggap yang salah itulah benar, dan yang benar justru menjadi salah. Pegangan hidup tidak ada, alamat kecelakaan akan dirasa.

Terakhir, semua ini hanya akan mampu menjadi barang perenungan jika ia bermuara pada satu hal pokok. Yakni, keyakinan kepada hari akhir.

Ada sebagian orang yang mungkin pada keberadaan Tuhan ia bisa percaya, tapi pada hari akhir ia tidak mau turut percaya. Mereka yang amat bergantung pada

kehidupan dunia, namun pada hari kiamat ilmunya hampa. Yang semacam ini, tidak akan mampu merenungi semua yang sudah dijelaskan tadi.

Karena itu, kepercayaan pada hari akhir adalah modal besar, sebagaimana dalam banyak tempat ia digandengkan dengan kepercayaan pada Allah. Di berbagai hadits, nabi menyabdakan yang dimulakan dengan “barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir”.

Apa sebab? Kepercayaan pada hari akhir akan membuat ia paham akan hukum sebab-akibat. Perilaku di dunia ini akan menjadi sebab, dengan akibat akan ia rasakan di hari akhirat. Bila sebabnya baik, maka akibatnya pun akan baik. Bahkan Allah janjikan kebaikan itu akan berlipat. Namun, bila sebabnya saja sudah buruk, akibatnya pun akan demikian buruk. Maka, perbaikilah sebab (dunia) agar akibat yang nanti kita terima turut baik.

Akhir kata, ada sebuah nasihat dari seorang guru yang amat dalam bagi saya, yang saya kira tidak rugi untuk dibagi. “Genggamlah dunia itu di tanganmu, agar hanya akhirat yang akan menguasai hatimu”. *Wallahu a’lam*.

Tadabbur Surat Al ‘Ashr

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ

وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

1. *Demi masa*
2. *Sungguh, manusia berada dalam kerugian,*
3. *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.*

Surat ini amat singkat, hanya 3 ayat. Tetapi, banyak sekali kandungan yang didapat jika kita mau renungkan. Imam Syafi'i pernah berkata, “Jikalau Allah menurunkan hujjah kepada hamba-Nya, tentu surat ini sudah mencukupinya”.

Para sahabat pun memahami keutamaan surat ini. Dalam sebuah hadits riwayat At Tabrani, disebutkan bahwasanya jika dua sahabat nabi bertemu, mereka tidak akan berpisah sebelum salah satu atau keduanya membaca surat ini. Barulah mereka berpisah dan mengucapkan salam. Inilah dasar dari salah satu tradisi yang sering kita lakukan pada akhir majlis atau pengajian.

Muhammad Abduh memberikan keterangan, bahwa ketika3 membaca surat Al Ashr ini tidak hanya untuk mengharap berkah dari surat ini. Akan tetapi, menjadi sebuah peringatan agar mereka saling berpesan dan menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.

Apa itu *Al-Ashr*?

Allah bersumpah demi “*al ‘ashr*”. Ini menunjukkan bahwa ada keajaiban yang Allah tampilkan dalam “*al ‘ashr*” itu. Apakah sebenarnya “*al ‘ashr*” itu?

Secara umum, setidaknya terdapat dua pendapat dari kalangan ahli tafsir atas makna *al ‘ashr*. **Pendapat pertama**, mereka berpendapat bahwa *al ‘ashr* merujuk

pada waktu setelah siang hingga matahari tenggelam. Dengan kata lain, ialah waktu asar. Menurut keterangan dari Muhammad Abduh dalam Tafsir Al Azhar, disebutkan bahwa dalam tradisi masyarakat Arab, pada waktu asar itu mereka sering menggunakannya untuk berbincang-bincang, berdiskusi, dan sebagainya. Sayangnya, bincang-bincang itu tidak jarang justru menimbulkan permusuhan, karena tidak terjaganya lisan. Karenanya, banyak orang yang mengutuki waktu asar.

Nah, sifat itu kemudian ditegur bahwa bukan waktunya yang salah, namun cara orang yang mengisi waktunya itu yang salah. Apalagi, shalat asar itu pun memiliki banyak keistimewaan. Di antaranya, shalat asar ini disebutkan dalam Al Quran secara spesifik, yakni *shalat al wustha*, shalat pertengahan di surat Al Baqarah ayat 238.

Pendapat kedua, *al 'ashr* itu merujuk pada masa secara umum, atau disebut juga *ad dahr*. Waktu senantiasa manusia lalui, semenjak lahir, dewasa, menua, hingga tiada. Waktu merupakan satu-satunya hal yang tidak bisa dikendalikan dan dikembalikan oleh manusia. Ayat ini menjadi dalil mengenai kemuliaan dan pentingnya waktu. Sebab, ada banyak manusia yang lalai karenanya. Ia menjadi satu di antara dua nikmat yang manusia yang seringkali abai terhadapnya. Ketika waktu hidup telah menipis, barulah mengalir tangis. Untuk apa sajakah waktu itu dilalui. Pentingnya waktu itu dikuatkan juga dalam sabda Rasulullah Saw.

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ

Janganlah kalian mencela waktu (ad dahr), karena sesungguhnya Allah adalah (yang menguasai) waktu

Hadis Riwayat Muslim

Keajaiban waktu

Penyebutan sumpah Allah atas *al 'ashr*, yakni waktu, masa, atau saat, tentunya memiliki berbagai hikmah di dalamnya. Ada suatu hal yang menakjubkan sampai-sampai ia menunjukkan sesuatu yang amat penting. Di antaranya, dapat kita telisik dari berbagai khazanah keilmuan.

Pertama, di dalam ilmu fisika, kita akan menemukan bahwa waktu adalah satu bentuk dimensi. Di fisika, ada dimensi waktu (*time*), tempat (*length*), dan massa (*mass*). Ia menjadi syarat suatu materi dapat disebut sebagai benda. Keberadaan

dimensi-dimensi ini menjadi prasyarat akan eksistensi kita sebagai manusia. Kita, sebagai makhluk, bergantung hidupnya dengan makhluk Allah yang lain, yakni waktu, ruang, massa.

Kedua, di dalam ilmu kebumian, kita dapat menemukan berbagai dimensi waktu yang menjadi pembagian kehidupan makhluk hidup di muka bumi. Dari zaman prekambium hingga zaman antropocene saat ini, semua terikat dalam dimensi waktu. Kita akan memahami, bahwa kehidupan di muka bumi ini akan terus berubah seiring dengan waktu.

Jutaan tahun yang lalu, mungkin bumi masih belum layak ditinggali. Daratan dan lautan masih belum terbentuk secara sempurna. Kini, kita dapat tinggal di bumi dengan nyaman. Sebab, berbagai proses itu telah mencapai kematangan. Nanti, akan tiba masanya bahwa bumi sudah mencapai fase akhirnya. Hingga Allah hancurkan dalam peristiwa Hari Kiamat.

Ketiga, dalam ilmu sejarah, kita akan temukan berbagai peristiwa dalam kehidupan manusia. Dari sejarah pada masa kuno, kita temukan peradaban Yunani, Mesir kuno, Mesopotamia, Aztec, dan sebagainya. Kemudian masuklah manusia pada masa kerasulan Nabi Muhammad saw., teranglah dunia dengan iman dan ilmu. Sementara, di negeri Barat, mereka mengalami masa kegelapan. Sebab agama hanya menjadi dogma, dan ilmu dienyahkan dari pemikiran.

Perjalanan sejarah manusia pun terus berlanjut. Dunia Barat mengalami pencerahan, sementara belahan bumi lain merasakan pahitnya penjajahan. Di abad ke-20, muncul perang-perang dahsyat yang tidak pernah dirasakan sebelumnya. Sementara, muncul pula arus kebangkitan melawan penjajahan. Teknologi berkembang pesat, manusia semakin terhubung satu dengan yang lainnya. Kini, masuklah kita pada masa teknologi informasi, globalisasi, dan yang sedang populer kini, era *disruptive*.

Semua perjalanan sejarah itu kembali menunjukkan pada kita, bahwasanya manusia terus berkembang kehidupannya. Jika dahulu orang berkirim pesan melalui asap, kini kita tinggal mengirimnya lewat aplikasi *WhatsApp*. Jika dahulu orang berperang menggunakan pedang, kini kita merasakan perang yang tidak kelihatan.

Lihatlah, perhatikanlah itu semuanya!

Hikmah kehidupan

Ada banyak sekali hikmah yang bisa kita ambil dari pengamatan kita atas masa. **Pertama**, kita akan melihat bahwasanya ‘masa’ adalah makhluk Allah yang *powerful*. Kita hidup di atasnya, dan kita berakhir pun di atasnya. Namun, kita lihat bahwa Allah tidak terikat oleh masa. Sebab, Allah tidak memerlukan masa yang notabene adalah makhluk-Nya. Inilah hakikat dari dua sifat Allah. Allah itu *Qadim*, yang ada tanpa permulaan, dan *Baqā*, yang ada tanpa akhiran.

Kedua, bila kita telah insafi bahwa hidup kita berjalan di atas ‘masa’, maka perhatikanlah diri kita. Apa yang kita isi di dalam ‘masa’ itu? Sudahkah ‘masa’ itu termanfaatkan demi kemaslahatan? Siakah kita dimintai pertanggungjawaban atas ‘masa’ yang sudah kita lalui semua? Dan ketika ‘masa’ itu telah mencapai batas akhir, siakah kita menghadapinya?

Maka, pantaslah jika manusia dikatakan merugi!

Lihatlah dengan seksama, bukankah ketika ‘masa’ terus berjalan, ‘usia’ kita pun turut berkurang? Jika berkurangnya usia itu adalah kepastian, bukankah lebih pantas bagi kita melakukan persiapan?

Agar tidak merugi

Jika manusia itu sungguh-sungguh berada dalam kerugian, bagaimana agar kita tidak mengalami kerugian itu? Bukankah tidak ada orang yang mau merugi?

Ada **empat langkah** agar manusia tidak merugi.

Pertama, beriman. Inilah modal dasar agar kita tidak mengalami kerugian. Iman ialah *tashdiq*, pembenaran yang dilakukan oleh hati, lisan, dan perbuatan. Iman adalah sebuah kepercayaan. Ia tertanam dan menghujam dalam lubuk hati di setiap insan. Jika ada yang tidak mau beriman, maka ia meyakini ketidakpercayaan. Itu pun sebuah keyakinan, namun bukan keyakinan yang dimaksud dengan keimanan ini.

Iman paling awal ialah kepada Allah. Itulah yang Buya Hamka katakan sebagai ‘pangkal tempat bertolak dan labuh tempat bersauh’. Ialah permulaan atas segala kebaikan, dan tujuan pula atas segala kebaikan.

Kedua, beramal shaleh. Inilah cerminan dari iman. Tidak bisa dikatakan beriman jika perbuatannya tidak baik. Rasulullah Saw. Bersabda dalam sebuah hadits,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُنْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik atau diam. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah orang-orang yang lemah

Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim

Lihatlah apa yang Nabi sabdakan, bukankah berbuat kebaikan itu adalah buah dari keimanan? Dan tidak bisa jika dikatakan ia beriman namun sikapnya tidak menunjukkan cerminan. Karena itu, bila kita telah mengaku beriman, buktikanlah dengan perbuatan yang penuh kebajikan.

Ketiga, saling menasihati dalam kebenaran. Kebenaran ialah lawan dalam kebatilan. Menasihati dalam kebenaran pada dasarnya adalah untuk menaati *al Haqq*, yakni Allah Ta'ala. Amar ma'ruf nahi munkar pun pada intinya adalah mengajak manusia untuk menjadi pribadi yang berjalan di atas kebenaran. Kebenaran yang Allah kehendaki atasnya.

Terakhir, saling menasihati dalam kesabaran. Sabar ialah kunci datangnya pertolongan. Di dalam surat Al Baqarah ayat 153,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, minta tolonglah engkau dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya, Allah bersama dengan orang-orang yang bersabar

Al Baqarah ayat 153

Perhatikanlah, bahwa Allah menjadikan sabar bersama shalat kunci menuju pertolongan dari Allah. Kesabaran ini perlu diaplikasikan dalam banyak sisi kehidupan. Menurut para ulama, sabar itu setidaknya dalam tiga keadaan. Sabar dalam menjalani ketaatan, sabar meninggalkan kemaksiatan, dan sabar dalam menerima takdir ketetapan. Baik atau pun buruk, semua takdir pada hakikatnya ialah ujian. Karenanya, bersabar adalah sebuah keharusan dalam menjalaninya.

Tadabbur Surat At Takatsur

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَهْلَكُمُ التَّكَاثُرُ (١) حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (٢) كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٣) ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٤) كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ (٥) لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ (٦) ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ (٧) ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ (٨)

1. Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,
2. Sampai kamu masuk ke dalam kubur.
3. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui
4. Kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui
5. Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahuinya dengan pasti
6. Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahim,
7. Kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri
8. Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu)

Laporan Pertanggungjawaban

Jika kita baru saja menunaikan masa bakti dalam sebuah organisasi, biasanya akan dimintakan laporan pertanggungjawaban di akhir kepengurusan. Apa saja yang sudah dilakukan, apa saja yang tidak bisa dijalankan, dan dana yang dikeluarkan untuk apa saja dibelanjakan. Itu barulah urusan keduniaan, kita dimintakan pertanggungjawaban. Jika tidak sanggup mempertanggungjawabkan pengeluaran dana kebutuhan, misalnya, bisa saja dianggap melakukan korupsi.

Lalu, bagaimana dengan seluruh kenikmatan yang kita rasakan? Bukankah tidak mungkin diberikan Cuma-Cuma tanpa dimintai pertanggungjawaban?

Mari kita perhatikan kandungan surat ini.

Di ayat pertama, disebut bahwa manusia bisa dilalaikan dengan kemegahan. *Albaakum*, dari akar kata *lahm*, yang artinya lalai, terperdaya, lengah. Dengan apa manusia dilalaikan? *At Takatsur*, yakni bermegah-megahan, kesibukan pada dunia, dan pengabaian terhadap kehidupan akhirat.

Apa sebab manusia lalai dengan akhirat dan hanya berfokus pada dunia saja? Pertama, bisa jadi ia tidak percaya dengan akhirat. Hari akhir dianggap hanya bualan agamawan saja. Kehidupan setelah kematian dituding hanya sebagai doktrin agama untuk menakut-nakuti manusia saja. Inilah anggapan orang-orang agnostik dan atheis. Mereka ragu dengan Tuhan, janji-janji Tuhan, apalagi hari pertemuan dengan Tuhan. Bagi mereka, hidup itu hidup di dunia saja. Tidak logis jika nanti kita bisa bangkit lagi setelah sudah mati. Inilah sebab kita tidak memperhatikan akhirat.

Sebab lainnya ialah karena kita lebih sibuk dengan urusan dunia, sekalipun misalnya, kita tahu akan ada hari akhirat. Kita bekerja semata-mata hanya berorientasi dunia. Akhirnya, harta dikumpulkan tapi tidak mau disedekahkan. Jabatan dikejar, tapi tidak memberikan kebermanfaatan. Itu pula sebab kita tidak mengindahkan kehidupan akhirat. Dianggap kalau sudah berpikir tentang akhirat, tanda sudah tua. Padahal, tua ataupun muda, bisa saja mati kapan saja.

Kelalaian dari berpikir akhirat itu pasti akan tersadar juga. Tapi, masalahnya, kapan akan sadar?

Ada yang cepat tersadar, misal ketika mendengar tausyiah dari ustadz atau mendapat ilmu dari ulama. Ada juga yang sadar ketika sudah tua, ini masih lebih baik, sebab masih bisa bertaubat. Yang repot, ialah yang baru sadar ketika sudah masuk ke dalam kubur. Itulah yang disebut dalam surat ini.

Semua orang pasti akan tersadar ketika sudah masuk ke liang lahat. Tapi, jika yang di dunianya beriman, kesadaran di alam kubur nanti akan menjadi penguat keyakinan. Sebab, kubur mereka akan dijadikan satu di antara taman-taman surga. Sementara, bagi orang yang ingkar, di kubur tersadar dengan penderitaan yang amat mengenaskan. Sebab, kubur mereka akan diperlihatkan neraka oleh malaikat yang sangar.

Maka, seandainya kita tahu tentang hari akhirat itu dengan *'ilmul yaqin*, niscaya kita tidak akan merugi. Keyakinan yang *'ilmul yaqin* bisa didapat dari ilmu yang

diajarkan oleh Rasulullah Saw. dan disampaikan ke kita oleh para ustadz, syeikh, dan ulama. Kita mendengar dari mereka, kemudian kita ikuti dan yakini. Insya Allah, kita akan selamat.

Sementara, nanti di akhirat ketika sudah bisa melihat, kita akan yakin dengan *'ainul yaqin*. Yakni, yakin karena sudah melihat dengan mata kepala sendiri. Bagi orang yang ingkar, mereka akan melihat itu dan diliputi kesedihan, sebab mereka akan memasuki neraka yang mereka lihat dengan sendiri. Sesallah hidup, karena di dunia tidak mau yakin. Ketika kesempatan telah ditutup, barulah mereka sadar kesalahan ketidakmauan mereka untuk yakin.

Di akhirat kelak, akan dimintakan bagi kita pertanggungjawaban. Setiap nikmat akan dimintai pertanggungjawaban. Untuk apa nikmat itu digunakan. Untuk sesuatu yang bermanfaat atau justru untuk bermaksiat. Inilah saat yang paling mendebarakan.

Pertanyaan Allah akan sangat detil dan teliti. Allah pun punya serangkaian bukti yang tidak mungkin dapat kita nafikan. Yang bisa lakukan kelak hanya menerima penghakiman. Bedanya, bagi orang yang beriman, pertanyaan-pertanyaan itu hanya bersifat pengingat. Bertambah-tambahlah keyakinan mereka. Tetapi, bagi orang kafir, pertanyaan itu akan sangat menyiksa. Ditanyakan dengan penghinaan, sebab semua perbuatannya menjadi sia-sia. Tidak ada nilai dan tidak ada guna.

Hikmah kehidupan

Surat ini memiliki banyak hikmah yang penting untuk kita renungkan dalam kehidupan.

Pertama, sebagai manusia, kita memang memiliki fitrah untuk punya rasa cinta. Masalahnya, kepada apakah cinta itu kita arahkan? Bila kita cinta pada orang tua karena Allah, insya Allah cinta itu berkah. Jika cinta kita pada ilmu karena Allah, insya Allah cinta itu akan bertambah. Tapi, jika kita cinta pada sesuatu yang melalaikan kita dari Allah, maka Allah pun tidak akan meridhai cinta kita yang semacam itu.

Mencintai dunia yang sampai melalaikan kita dari Allah, itu akan membuat kita sengsara. Apalagi ketika kita tidak percaya atau meragu akan hari akhirat. Mungkin, di dunia kita aman-aman saja. Tapi, ketahuilah, di akhirat kelak kita akan merasakan kesulitan yang luar biasa.

Kedua, kita tidak boleh menjadikan dunia sebagai tujuan utama. Tujuan kita adalah akhirat, dunia hanyalah sebagai alat. Sebab, bila kita jadikan dunia sebagai tujuan utama dalam hidup, akan salah orientasi kehidupan dan perjalanan yang kita tempuh nanti. Perhatikanlah sabda baginda Rasul berikut,

يَقُولُ ابْنُ آدَمَ: مَا لِي مَالِي. وَ هَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتُ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ لَبِسْتُ فَأَبْلَيْتَ،
أَوْ تَصَدَّقْتُ فَأَمْضَيْتَ

Berkata anak keturunan Adam: "Hartaku! Hartaku!". Dan padahal tidaklah harta itu engkau miliki kecuali apa yang engkau makan, maka akan engkau habiskan. Apa yang engkau pakai, maka akan menjadi usang. Dan apa yang engkau sedekahkan, maka itulah yang akan mengekalkan (pahalanya hingga negeri akhirat)

Hadits Riwayat Ahmad

Harta yang ada di dunia, akan habis. Makanan yang dimakan, ujungnya akan menjadi feses juga. Seenak apa pun itu. Baju se bagus apa pun, pasti akan usang juga. Rumah semegah apa pun, suatu saat akan lapuk juga. Tidak ada yang kekal!

Tapi, kalau kita jadikan akhirat sebagai tujuan utama, akan lebih terarah harta yang kita punya untuk digunakan. Bukan untuk kemewahan dunia yang berlebihan. Tapi, untuk menabung dengan tabungan akhirat. Yakni, bersedekah, karena sedekah itulah yang akan menjadi amalan yang berbuah di akhirat kelak.

Ketiga, jangan terlalaikan dengan nikmat. Apalagi, dengan nikmat yang memang manusia banyak lalai padanya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.,

نِعْمَتَانِ مَعْبُودُونَ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Dua nikmat yang banyak manusia menjadi lalai karenanya, yakni kesehatan dan waktu luang

Hadits riwayat Bukhari

Nikmat yang ada, selain dinikmati, haruslah disyukuri. Jangan sampai kita termasuk golongan yang mengingkari. Maksudnya, kita harus benar-benar yakin bahwa semua nikmat itu datangnya dari Allah. Usaha kita hanyalah jalan menjemput nikmat, bukan sebab datangnya nikmat.

Keempat, bersering-seringlah mengingat kematian. Lakukan juga ziarah kubur. Ulama berkata, “obat bagi hati yang keras ada tiga perkara: taat pada Allah, memperbanyak mengingat mati, dan menziarahi kubur kaum muslim”.

Dengan berziarah kubur, di antara hikmahnya ialah melembutkan hati, menyadarkan diri, dan merenungi perjalanan hidup. Apa yang sudah kita cari, toh lama-lama akan mati. Karena itu, selama ini harus ada karya yang kita buat agar tidak menjadi “hidup sekedar hidup”. Tapi, jangan sampai kita tersibukan dengan karya duniawi saja. Sebab, kita tidak butuh lagi ketika sudah mati. Kita persiapkan juga kehidupan nanti.

Kelima, sadarlalah bahwa semua yang kita nikmati di dunia ini akan dimintakan pertanggungjawaban. Tidaklah mungkin kita bebas menikmati kehidupan dunia tanpa ada pertanggungjawaban. Maka, pergunakanlah apa yang kita punya dengan baik. Supaya nanti ketika ditanyakan, tidaklah berat kita menjawab. Fasilitas yang dimiliki, kemudahan yang ada, gunakan untuk kebaikan.

Terakhir, mari kita renungi hadits nabi berikut,

يَتَّبِعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ، وَيَبْقَى مَعَهُ وَاحِدٌ: يَتَّبِعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ
وَمَالُهُ، وَيَبْقَى عَمَلُهُ

Mayit (ketika akan dikubur) akan diikuti oleh tiga hal, dua di antaranya meninggalkannya, dan akan membersaminya salah satunya. Ia akan diiringi oleh keluarganya, hartanya, dan amalnya. Maka, kembalilah keluarganya dan hartanya, dan kekallah amalnya bersamanya.

Hadits Riwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i

Semoga kita tersadarkan, amiin.

Tadabbur Surat Al Qari'ah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْقَارِعَةُ (١) مَا الْقَارِعَةُ (٢) وَمَا أَذْرَكَ مَا الْقَارِعَةُ (٣) يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ
الْمَبْثُوثِ (٤) وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ (٥) فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ (٦) فَهُوَ فِي
عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ (٧) وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ (٨) فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ (٩) وَمَا أَذْرَكَ مَا هِيَ (١٠)
نَارٌ حَامِيَةٌ (١١)

1. Hari Kiamat,
2. Apakah hari Kiamat itu?
3. Dan tabukah kamu apakah hari Kiamat itu?
4. Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan,
5. Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan
6. Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikannya),
7. Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang)
8. Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikannya),
9. Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.
10. Dan tabukah kamu apakah nerakah Hawiyah itu?
11. (Yaitu) api yang sangat panas.

Di saat dunia porak-poranda

Pernahkan terpikirkan dalam benak kita, bahwa dunia yang kita tinggali pada saat ini, sewaktu-waktu ia porak-poranda? Mungkin kita membayangkan seperti saat ada bencana gunung meletus atau tsunami. Kehancuran melanda daerah yang terdampak. Kita dapat saksikan, kehancuran akibat bencana itu hanya bersifat temporer dan di tempat tertentu saja. Tetapi akan datang masa ketika terjadi sesuatu yang lebih dahsyat daripada itu semua. Yakni, ketika hari Kiamat tiba.

Surat Al Qari'ah ini menceritakan sebagian kejadian pada saat Kiamat terjadi. Dikisahkan pula bagaimana keadaan manusia pada saat itu dan sesudahnya. Surat yang turun di Makkah ini memang tergolong singkat, bahkan anak-anak SD pun dengan mudah menghafalnya. Namun, bila kita mau merenungi jauh mendalam, kita akan temukan berbagai makna yang sungguh dahsyat.

Al Qari'ah, dengan merujuk pada beberapa kitab tafsir, diartikan sebagai 'mengetuk, mengguncang, menggertakkan'. Buya Hamka menerjemahkannya sebagai 'penggeger'. Maksudnya, pada hari kiamat, semua orang terketuk dengan kuat, terguncang, hingga terasa kalut dan kacau. Manusia terpukul keras pada hari itu karena menyaksikan kejadian yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Selain Al Qari'ah, Al Quran juga menggunakan kata lain yang merujuk pada hari Kiamat, seperti Al Qiyamah, Al Haqqah, Yaum Ad Diin, dan lain sebagainya.

Di dalam surat ini, dikisahkan **dua kejadian** pada hari kiamat. **Pertama**, manusia ibarat laron atau anai-anai yang beterbangan. Coba kita perhatikan keadaan laron seusai hujan. Mereka terbang tiada menentu, dalam jumlah yang banyak, dan mencari-cari cahaya untuk kemudian mati dalam waktu yang tidak begitu lama. Agaknya, dapat terbayangkan keadaan manusia pada saat itu. Manusia dalam jumlah yang banyak ini kacau tidak menentu, berlari ke sana ke mari mencari pertolongan, mereka sudah tidak lagi peduli antara satu dengan yang lain. Bahkan, ibu pun sudah tidak lagi sempat memedulikan anak-anaknya.

Keadaan manusia yang kacau di saat terjadi bencana, sebenarnya merupakan sesuatu yang wajar. Bukankah kita pernah lihat di saat terjadi tsunami, orang-orang pergi tunggang langgang mencari tempat yang tinggi? Bukankah kita pernah lihat di saat gunung meletus, orang-orang pergi menuju tempat yang di luar radius bahaya? Mereka lari tanpa lagi peduli dengan rumahnya, mobilnya, bahkan mungkin orang-orang terdekatnya. Yang ada dalam pikirannya, hanya bagaimana agar ia bisa selamat.

Tetapi, kejadian bencana alam semacam itu berlangsung temporer, tidak terus menerus dan tidak sampai menghancurkan segalanya. Ketika terjadi tsunami, gelombang ombak memang menerjang daratan, namun beberapa hari kemudian, ia akan kembali surut dan manusia bisa mencari orang-orang yang dicintainya. Ketika terjadi gempa bumi, memang semua orang akan berlari menyelamatkan diri. Tapi, gempa tak lama akan berhenti, dan orang-orang pun akan menanyakan kabar

keluarganya. Namun, coba kita perhatikan hari Kiamat. Kejadian pada hari itu, melenyapkan segalanya. Tiada waktu sesaat pun untuk sekadar memikirkan keselamatan orang lain. Sebab, menyelamatkan diri sendiri pun mustahil. Karena itu, amat wajar jika pada hari itu, manusia diibaratkan laksana anai-anai yang berterbangan. Ia berlari tanpa arah yang menentu, ia meminta tolong tanpa ada yang bisa membantu.

Dengan gaya bahasa yang semacam itu pun, menurut Syaikh Wahbah Az Zuhaili di dalam kitab Tafsir Al Munir karangannya, menunjukkan bahwa keadaan orang-orang pada hari itu lemah dan hina. Ia tak punya daya kuasa apa-apa, sekalipun mungkin jabatannya ialah kepala negara adidaya. Hal ini juga sebagaimana dikisahkan bahwa ketika kiamat terjadi, sudah tiada lagi orang yang beriman. Sebab mereka sudah dimatikan seluruhnya. Tinggallah orang kafir yang merasakan dahsyatnya kiamat itu secara langsung.

Peristiwa **kedua** pada hari itu ialah gunung-gunung yang diibaratkan diterbangkan laksana bulu yang dihambur-hamburkan. Ahli tafsir menyebut, al ‘ihn (العَيْن) ialah bulu domba. Coba perhatikan bagaimana bulu domba yang sudah dicukur, kemudian kita tiup dengan hembusan napas. Tentulah ia akan terbang tiada menentu dan tidak lagi serupa dengan bentuk aslinya.

Begitu pula gunung-gunung yang selama ini menjadi pasak bagi bumi untuk menjaga kestabilannya. Dalam ilmu geologi, kita memahami bahwa gunung, khususnya yang aktif, memiliki kandungan magma di dalamnya. Magma itu merupakan benda yang amat panas yang cair agak kental dan ia menjadi ‘penggerak’ bagi lempeng-lempeng bumi. Sebagaimana pula telah kita ketahui bahwa bumi ini terdiri atas banyak lempengan, yang antar lempeng itu mereka bergerak. Ada yang saling menjauh (divergen), ada yang saling bertemu (konvergen), dan ada pula yang saling berpapasan (transform). Di tempat-tempat pertemuan antar lempeng, umumnya kita temukan gunung berapi. Seperti di sepanjang pantai barat Sumatera dan pantai selatan pulau Jawa.

Di hari kiamat, dapat kita duga gunung-gunung itu meletus semuanya. Mereka mengeluarkan magma yang terkandung di dalamnya yang panasnya bisa mencapai lebih dari 1000°C. Letusan dahsyat gunung berapi memang bisa menghancurkan gunung itu sendiri. Seperti letusan Krakatau di tahun 1883 yang menghancurkan sebagian besar gunung itu. Letusan gunung api pun akan menimbulkan gempa

yang dahsyat. Tentu kita masih ingat bagaimana gempa Jogja di tahun 2006 yang menurut para ahli terkait dengan letusan gunung merapi.

Di hari kiamat kelak, gunung-gunung itu akan hancur laksana bulu domba yang ditiup. Hancur lebur menjadi abu. Magma keluar dan menimbulkan kekacauan di mana-mana. Gempa bumi pun terjadi sebagai akibatnya. Langit pun Allah belah sebab ia telah menjadi rapuh. Pantaslah manusia di hari itu pun, kalut dan berlari tiada menentu arah.

Dua peristiwa besar di hari kiamat itu, tampaknya cukup untuk menggambarkan bagaimana dahsyatnya hari kiamat. Nanti akan kita temukan lagi dalam ayat-ayat lainnya mengenai peristiwa lain yang terjadi di hari kiamat.

Lalu, seusai kiamat meluluhlantahkan dunia, apa yang selanjutnya akan terjadi?

Dikisahkan pada ayat selanjutnya, bahwa manusia akan mengalami penimbangan amalnya selama di dunia. Kita kenal hari itu dengan sebutan *Yaumul Mizan*, salah satu hari dalam tahapan-tahapan hari akhir. Di *Yaumul Mizan*, manusia ditimbang seluruh perbuatannya di dunia dan bersiap untuk menerima balasannya.

Ada **dua golongan** orang pada hari itu. **Pertama**, mereka yang berat timbangan kebaikannya. Maka kehidupan di akhirat, ia akan berada dalam kehidupan yang berada dalam keridhaan Allah. Alias, ia akan masuk ke dalam surga. Itulah kenikmatan tiada tara, yang hanya bisa didapat dengan ridha-Nya.

Kedua, mereka yang ringan timbangan kebaikannya. Orang yang ringan timbangan kebaikannya, akan dikembalikan dan dikumpulkan dalam sebuah tempat, yakni neraka Hawiyah. Menurut Syaikh Wahbah Az Zuhaili, ia merupakan salah satu dari nama neraka Jahannam. Neraka itu amatlah panas. Apinya menyala-nyala. Mari kita perjelas lagi dengan sebuah hadits,

نَارُ بَنِي آدَمَ الَّتِي تُوقَدُونَ بِهَا جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ

Api anak Adam yang kalian nyalakan itu (api di dunia) merupakan satu bagian dari tujuh puluh bagian daripada api neraka Jahannam.

Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim

Menurut sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah itu, api di dunia merupakan satu bagian dari tujuh puluh bagian api di neraka Jahannam. Bisa

dibayangkan, api yang ada di dunia saja bisa membakar rumah, gedung, bahkan besi baja. Bagaimana dengan api yang di neraka kelak? *Na'udzubillahimindzaalik.*

Hikmah kehidupan

Telah kita bahas beberapa kejadian di hari kiamat dan bagaimana nasib manusia setelahnya. Sebagai muslim yang senantiasa menadabburi ayat-ayat Allah, mari kita coba ambil seuntai hikmah dari surat ini.

Pertama, Allah menerangkan perihal hari kiamat dengan sangat jelas. Di awal surat, digunakan kalimat yang menarik perhatian. Dalam penjelasannya, Allah menggunakan pengandaian dengan hal yang bisa kita lihat sehari-hari. Maka, kurang apa lagi kita memahami hari kiamat dari ayat yang Allah turunkan ini?

Memang, bagi sebagian orang, bahkan yang cerdas bergelar profesor sekalipun, ada yang tidak mempercayai kejadian kiamat. Ada pula yang tidak mengakui keberadaan hari akhir. Mereka menganggap, ayat-ayat Allah dalam kitab suci ini hanyalah dogma semata. Dalam pandangan mereka, kepercayaan pada dogma-dogma agama hanya akan menghambat perkembangan ilmu pengetahuan belaka. Tentu, kita berharap tidak termasuk orang semacam ini.

Apa sebab?

Kita tentu memahami bahwasanya pengetahuan manusia itu amat terbatas. Semaju-majunya penemuan sains di hari ini, bisa jadi di masa mendatang ia akan direvisi. Sebanyak-banyaknya penjelajahan kita atas alam semesta di hari ini, bisa jadi di masa mendatang akan ada penemuan baru atas alam semesta. Itu artinya, kapasitas dan kemampuan otak manusia amat terbatas dalam memahami alam semesta.

Sebab kemampuan kita terbatas, lebih-lebih untuk mengetahui akan hari esok, Allah memberikan kabar berupa ayat-ayat dalam kitab suci Al Quran maupun dari keterangan yang Nabi Muhammad katakan. Inilah yang dalam filsafat ilmu mengenai sumber ilmu disebut sebagai *khbar shadiq*, yakni keterangan yang pasti kebenarannya, sebab ia datang dari Zat yang Maha Benar. Karenanya, ketidakmampuan sains pada hari ini untuk membuktikan firman-Nya tidak dapat menjadi alasan untuk menolak keterangan dari Al Quran maupun Hadits.

Kedua, kekisruhan yang Allah gambarkan pada saat kejadian hari kiamat. Tentu, kita sudah melihat tanda-tanda alam seperti gunung meletus, tsunami, dan gempa bumi. Itu semua dapat diibaratkan seperti 'kiamat kecil', sebab nanti ketika kiamat yang sebenarnya terjadi, semua kejadian alam itu akan terjadi secara bersamaan dengan intensitas yang tinggi sehingga hancurlah bumi.

Kita dapat mengambil pelajaran dari sini. Ketika terjadi gempa bumi, misalnya, keadaan manusia pun kacau balau, meski hanya sesaat. Apalah lagi dahsyatnya hari kiamat kelak. Kita mesti berlindung kepada Allah agar jangan sampai merasakan kiamat itu secara langsung.

Begitu pula setiap terjadi bencana. Kita jangan hanya melihatnya sebagai kejadian yang biasa saja, atau memandang dari sudut pandang sains saja. Tapi cobalah kita pandang sesekali dari ilmu hikmah. Jika kejadian gempa bumi terjadi, misalnya, apa yang sekiranya kita sudah persiapkan kalau-kalau hari akhir itu sudah semakin mendekat? Bukankah seiring berjalannya hari, bumi semakin menua, dan batas waktu akhirnya semakin mendekati tiba? Nah, di sinilah kita coba mengambil ibrah yang lebih mendalam dari setiap kejadian.

Ketiga, perihal keadaan manusia seusai hari kiamat, yang akan ditimbang semua yang diperbuatnya di dunia. Allah mencatat semuanya, dan kita tidak bisa mengelak dengan argumentasi apa pun di hari pertanggungjawaban kelak. Ke manakah kita akan tergolongkan? Golongan yang memiliki timbangan kebaikan yang lebih banyakkah? Atau justru, na'udzubillah, menjadi masuk ke golongan yang timbangan kebaikannya ringan?

Karena itu, marilah kita perbanyak amal baik kita. Memang, amal ibadah kita tidak akan pernah mungkin menggantikan nikmat Allah walau hanya sebiji mata. Tetapi, dengan amal ibadah itulah, Insya Allah, menjadi asbab turunnya ridha Allah kepada kita. Keridhaan Allah pada kitalah yang akan membuat kita dapat menuju kehidupan akhirat yang diridhai-Nya, yakni kehidupan di surga.

Bagaimanakah kita bisa mendapat ridha-Nya? Carilah di amalan-amalan yang diridhai oleh-Nya. Bersedekah, shalat, bekerja dengan niat ibadah serta ikhlas, dan perbuatan lain yang di dalamnya terletak ridha Allah. Dengan begitu, insya Allah, akan Allah ridhai kita masuk ke dalam surga-Nya. Amiin.

Demikianlah kiranya tadabbur kita atas surat Al Qari’ah ini. Semoga dapat kita ambil hikmahnya dan kita implementasikan ke dalam kehidupan keseharian.



Tadabbur Surat Al 'Adiyat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا (١) فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا (٢) فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا (٣) فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا (٤)
فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا (٥) إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ (٦) وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَلِكِ لَشَهِيدٌ (٧) وَإِنَّهُ لِحُبِّ
الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ (٨) أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ (٩) وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ (١٠) إِنَّ
رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ (١١)

1. Demi kuda perang yang berlari kencang terengah-engah
2. Dan kuda yang memercikkan bunga api (dengan pukulan kuku kakinya)
3. Dan kuda yang menyerang (dengan tiba-tiba) pada waktu pagi
4. Sehingga menerbangkan debu
5. Lalu menyerbu ke tengah-tengah perkumpulan musuh
6. Sungguh, manusia itu, sangat ingkar (tidak bersyukur) kepada Tuhannya
7. Dan sesungguhnya dia (manusia) menyaksikan (mengakui) keingkaranannya
8. Dan sesungguhnya cintanya pada harta benar-benar berlebihan
9. Maka tidakkah dia mengetahui apabila apa yang ada di dalam kubur dikeluarkan?
10. Dan apa yang tersimpan di dalam dada dilahirkan?
11. Sungguh, Tuhan mereka pada hari itu Mahateliti terhadap keadaan mereka.

Pembahasan kita setidaknya akan terbagi dalam tiga bagian utama. Pertama, perihal kuda perang, untuk memahami ayat 1-5. Selanjutnya, ayat ke-6 hingga ke-8, akan kita lihat bagaimana cinta yang keliru itu dapat mencelakakan. Terakhir, perihal hari kemudian, yang menjadi inti dari ayat ke-9 hingga ke-11.

Kuda Perang

Surat ini, sebagaimana di beberapa surat yang lain, dimulakan dengan sumpah Allah yang menggunakan makhluk-Nya. Penggunaan sumpah ini dapat dilihat dari

adanya huruf *wawu qasam*, yakni huruf *wawu* (و) yang digunakan untuk bersumpah. Sumpah Allah kepada makhluk ini umumnya menjadi pengajak bagi kita untuk menelaah makhluk yang Allah gunakan sebagai sumpah. Sementara itu, kita pun diajarkan untuk tidak bersumpah dengan sesama makhluk. Adab yang benar ketika bersumpah ialah, makhluk bersumpah dengan nama Khalik, yakni Allah saja. Tidak boleh dengan yang lain.

Allah menyebut salah satu makhluk-Nya yang istimewa, yakni *Al 'Aadiyaat* yang kemudian menjadi nama dari surat ini. Para ahli tafsir menyebut, yang dimaksud dengan *Al 'Aadiyaat* ialah kuda yang digunakan oleh para mujahid di medan jihad untuk menyerang musuh.

Mari kita mulai dari asbabun nuzul surat ini. Dari Ibnu Abbas, dalam sebuah hadits yang secara kualitas adalah dha'if, disebutkan bahwa Rasulullah saw. mengirim sebuah pasukan. Kemudian, selama satu bulan, pasukan itu tidak ada kabarnya. Akhirnya, Allah menurunkan surat ini yang menggambarkan bagaimana keadaan pasukan tersebut.

Pada masa lalu, bahkan hingga di masa abad modern ini, kuda dikenal sebagai hewan yang dapat diandalkan sebagai kendaraan di waktu perang. Di dunia tentara, kita mengenal pasukan khusus yang disebut 'kavaleri', yakni pasukan berkuda. Kuda memiliki keunggulan berupa fisiknya yang kuat, kemampuannya berlari cepat, serta ia mudah menurut dengan tuannya.

Saking cepatnya kuda perang itu berlari, terengah-engah ia kita melihatnya. Derap langkah kaki kuda yang ditunggangi oleh pasukan itu, sedemikian kencang, sehingga bisa terlihat adanya percikan api akibat gesekan yang amat cepat. Pasukan itu memiliki siasat perang yang baik, ia serang musuh di waktu subuh, dan dengan ketangguhannya ia bisa sampai di tengah-tengah musuh, sehingga dengan mudah mengalahkannya.

Dalam perspektif sains, ada pula yang menafsirkan bahwa yang dimaksud ialah pertemuan dua buah partikel atom yang saling berlawanan, sehingga ia bisa memicu percikan api. Ayat ini ialah isyarat ilmiah akan adanya gesekan antarian yang dapat membuat sesuatu menjadi panas. Apa pun perspektif yang digunakan, itulah isyarat akan kehebatan ciptaan Allah.

Cinta yang keliru

Berikutnya, pembahasan surat ini ialah seputar cinta yang keliru. Kecintaan pada hal dunia yang amat mendalam, sehingga ia melalaikan. Memang, manusia memiliki fitrah untuk mencintai yang indah, harta yang banyak, dan berbagai kemewahan. Tetapi, jika kecintaannya itu berlebihan, sampai menduakan kecintaan kepada Allah Ta'ala, di situlah ia akan mencelakakan.

Kecintaan yang berlebih akan membuat seseorang kehilangan rasa puas. Ia terus mencari, terus mengumpulkan, sampai urusan akhirat terlupakan. Cinta yang keliru ini akan membuahkan kekufuran. Nikmat harta itu dianggapnya hasil kerja kerasnya semata, ia lupa bahwa pada hakikatnya itu adalah pemberian dari Allah semata. Bisa jadi, ia terus menerus diberi, hingga rasa syukur hilang dari diri. Dari situ, dimulailah pengingkaran atas nikmat Ilahi. Itulah sifat *kannuud* yang mereka miliki, dengan kata lain, mereka mengingkari datangnya nikmat dari Allah. Bisa mereka akui diri sendiri yang menjadi sebab datangnya nikmat, atau mereka mengakui adanya sembahsan lain yang bisa mendatangkan nikmat. Sama saja, sama-sama sifat kufur nikmat.

Inilah cinta yang keliru. Ia cinta, namun cintanya tidak didasari *lillahita'ala*. Ia cinta, namun cintanya membutakannya dari Yang Maha Kuasa. Ia cinta, tetapi rasa cintanya justru membuatnya lupa pada Rabb-nya.

Keadaan di hari kemudian

Terakhir, kesemuanya itu, pasti akan dibawa menuju hari kemudian. Allah bertanya di ayat ke-9, “Maka tidakkah dia mengetahui apabila apa yang ada di dalam kubur dikeluarkan?” yang intinya menyuruh kita mengingat bahwa setelah kehidupan dunia, bukan berarti usailah hidup. Ada hidup setelah kematian, yakni ketika Hari Kebangkitan tiba. Setelah kiamat, bangkitlah seluruh manusia dari zaman nabi Adam hingga yang terakhir mati. Hari kebangkitan itu dinamai sebagai *Yaumul Ba'ts*.

Setelah manusia dibangkitkan, mulailah dihitung amal perbuatannya. Ditampakkanlah segala yang ia lakukan selama hidupnya di dunia. Allah pun bertanya kembali di ayat ke-10, “Dan apa yang tersimpan di dalam dada dilahirkan?”, maksudnya ialah pada hari nanti, akan terlihat semua yang sebelumnya ia simpan. Prasangka buruk pada orang lain, rasa sakit hati, simpanan dendam, dan sebagainya akan terbuka sehingga dilihat oleh semua orang. Malulah ia, kecuali jika ia sudah bertaubat atas kesalahannya.

Maka, ketahuilah, terhadap hal yang demikian itu, Allah amat mengetahui. Apa pun yang dilakukannya, dicatat oleh para malaikat-Nya tiada henti. Dari yang terkecil hingga terbesar, dari yang tampak hingga yang tersembunyi. Maka, waspadalah terhadap gerak gerik dan tingkah laku kita selama di dunia.

Hikmah kehidupan

Ada beberapa hikmah yang dapat kita ambil dari surat ini.

Pertama, perhatikanlah segala ciptaan Allah di alam semesta ini. Bagaimana ia diciptakan, interaksinya dengan ciptaan lain, hingga rahasia dibalik penciptaannya. Dalam surat ini, Allah menceritakan *Al ‘Ádiyât*, kuda perang yang tangguh. Secara tersurat, kita bisa mengambil pelajaran berupa strategi perang, siasat menyerang, hingga olahraga berkuda yang dianjurkan nabi. Rupanya, Al Quran telah menjelaskan yang demikian.

Sementara itu, secara tersirat, dapat dilihat isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya. Misal, gesekan antara dua benda dengan gaya gesek yang besar dapat membuat percikan api. Hal ini dapat diteliti dengan sains modern bahkan sampai ke dalam ion-ionnya. Bisa pula dilihat dari segi biologi, yang mengajak kita melihat bagaimana bisa didapat ras kuda unggulan. Pencarian ilmu terhadap berbagai isyarat yang ada di dalam Al Quran sepantasnya menjadikan kita semakin mengagungkan Allah, bukan justru menambah kelobaan diri.

Kedua, rasa cinta pada diri manusia merupakan hal yang fitrah dan wajar. Akan tetapi, ia perlu dibimbing oleh petunjuk Ilahi dan akal sehat, sehingga tidak menjerumuskan pada cinta yang keliru. Kekeliruan yang ditunjukkan dalam surat ini ialah mencintai dunia yang berlebih, sehingga lupa bahwa ada kehidupan akhirat, yang merupakan tempat pertanggungjawaban.

Kekeliruan lainnya ialah sifat mengingkari Allah sebagai pemberi segala nikmat. Bisa jadi ia lebih menganggap datangnya nikmat adalah disebabkan oleh usaha diri sendiri. Bisa juga ia menganggap ada kekuatan lain, seperti dewa-dewi, dukun, dan sebagainya, yang merupakan asbab datangnya rezeki. Kedua hal ini akan menjerumuskan kita pada kekufuran dan kesyirikan.

Ketiga, ingatlah pada hari kebangkitan. Bahwa hidup itu tidak hanya sekali. Jangan ikut-ikutan slogan dari Barat yang bertajuk “YOLO”, *You Only Live Once*, atau kamu hanya hidup sekali. Slogan semacam ini membuat kita ingin memuaskan nafsu,

mengikuti syahwat, tidak pernah merasa berpuas, dan menjadikan dunia satu-satunya tujuan. Padahal, ada kehidupan lain seusai di dunia ini.

Kehidupan itu ialah kehidupan akhirat. Ia berjalan panjang, dimulai dari alam kubur. Kemudian dibangkitkan, selanjutnya dikumpulkan di padang mahsyar, lalu dimulailah penghitungan, ditimbang kebaikan dan keburukan, untuk selanjutnya ditetapkan tempat berpulang. Bila timbangan itu baik, maka ia akan masuk ke dalam surga. Bila timbangan itu buruk, ia akan masuk ke dalam neraka. Dan ketahuilah, bahwa hitungan Allah itu amat teliti. Bahkan sekecil *zarrah* (biji sawi, atau dalam sains modern diibaratkan dengan atom) sekalipun tidak akan pernah luput, sebagaimana disebut dalam surat Al Zalzalah.

Kadang ada orang yang berkata, 'bagaimana mungkin setelah mati orang bisa hidup kembali?'. Tentu tidak masalah bagi Allah. Menciptakan kita dari yang tidak ada menjadi ada saja, sangat mudah. Apalagi hanya membangkitkan dari yang pernah ada, kemudian diadakan kembali. Tentu lebih mudah. Menciptakan alam semesta saja mudah, apalagi lagi membangkitkan kembali yang sudah ada? Maka dari itu, mari arahkan logika menuju kebenaran, bukan menjadi keraguan yang tak beralasan.

Oleh karena itu, perhatikanlah ciptaan Allah di dunia, arahkanlah fitrah rasa cinta pada yang benar, dan perbanyaklah mengingat hari kebangkitan.

Tadabbur Surat Al Zalzalah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا (١) وَأُخْرِجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا (٢) وَقَالَ الْإِنْسُ مَا هَآ (٣)
يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا (٤) بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ هَآ (٥) يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَلُهُمْ
(٦) فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

1. Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat,
2. Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya,
3. Dan, manusia bertanya, “apa yang terjadi pada bumi ini?”
4. Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya
5. Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) padanya,
6. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatannya
7. Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya ia akan melihat (balasan)nya,
8. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya ia akan melihat (balasan)nya.

Surat ini kembali bercerita tentang hari Kiamat, sebuah tema yang sering diulang dalam Juz ‘Amma. Satu surat dengan surat lain saling melengkapi keterangan tentang kejadian saat Kiamat berlangsung, hingga utuhlah pemahaman kita atas hari yang tidak diketahui dengan pasti kapan kejadiannya, namun dapat dipastikan keberadaannya.

Berbagai kejadian saat kiamat

Kejadian kiamat yang diceritakan dalam surat ini ialah “Al Zilzal”, yakni guncangan yang seguncang-guncangnya. Umumnya, kita memahami bumi berguncang ketika terjadi gempa bumi. Guncangan yang terjadi pada saat gempa bumi itu hanya

menghancurkan dalam radius tertentu saja. Akan tetapi, ketika Kiamat terjadi, guncangan itu benar-benar meluluhlantakkan seantero bumi. Guncangan seperti itu belum pernah sekalipun terjadi sebelumnya.

Dalam ilmu geologi, kita memahami bahwa gempa bumi merupakan mekanisme ketika terjadi pergerakan lempengan kerak bumi. Ketika dua lempeng saling bertemu, atau bisa juga saling menjauh, guncangan akan ditimbulkan. Salah satu gempa bumi terdahsyat yang pernah dicatat dalam sejarah manusia ialah gempa bumi yang disertai dengan tsunami di Aceh tahun 2004 silam. Gempa berkekuatan 9,0 SR itu menelan korban jiwa hingga lebih dari 166.000 orang. Pada hari itu, seluruh dunia terhenyak dengan gempa bumi yang sedemikian dahsyat dan korban yang sedemikian banyak.

Ingatan kita akan gempa bumi dan tsunami pada masa itu kiranya dapat mengajak untuk merenungkan dengan kejadian di hari Kiamat kelak. Guncangan di hari itu tidak hanya di satu tempat saja, tidak hanya di Aceh, di Hokkaido, di Hawaii, atau di satu tempat saja. Tapi, guncangannya terasa di seluruh dunia. Maka, bisa kita bayangkan, betapa terkejutnya manusia di hari itu.

Berguncangnya bumi pun disertai dengan keluarnya berbagai macam hal yang terkandung di dalamnya. Terdapat beberapa pendapat ulama mengenai hal ini. Sebagian berpendapat, bahwa yang keluar ialah manusia-manusia yang telah lama dikubur, lalu terkaget dengan tiupan sangkakala yang menghancurkan bumi itu. Keluarlah mereka semua dari dalam kubur. Sebagian yang lain berpendapat, bahwa yang keluar tidak hanya manusia, namun juga seluruh isi bumi. Seperti besi, emas, tembaga, perak, bahkan mungkin magma dan batu-batuan lainnya. Yang jelas, pada hari itu, tidak hanya bumi berguncang, melainkan juga mengeluarkan segala isi yang dikandung di dalamnya.

Menyaksikan pemandangan yang sedemikian mengerikan, manusia pun bertanya-tanya, “apa yang sebenarnya sedang terjadi?”. Apatah lagi orang-orang kafir, yang memungkirkan akan kejadian kiamat. Bisa jadi mereka dulu berargumen dengan sains bahwa ‘kiamat tidak mungkin terjadi, atau kalau pun terjadi, tidak dalam waktu dekat’. Tetapi, ketika pada hari itu mereka benar-benar merasakan kiamat, amat terkejutlah mereka.

Di tengah keterkejutan itu, mereka pun diberi tahu, bahwa inilah kiamat yang sesungguhnya sedang terjadi. Ada ulama yang berpendapat bahwa di hari itu,

dengan izin Allah, bumi benar-benar berbicara. Bumi menjelaskan bahwa inilah kiamat itu. Sementara ulama lain berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan '*pada hari itu bumi menyampaikan beritanya*' ialah sebuah perumpamaan. Dengan bumi menjelaskan kiamat dengan kehancurannya yang amat mengerikan.

Dan tentu, bahwa apa yang terjadi pada bumi, pastilah atas seizin Allah. Bumi hanya menjalankan perintah-Nya. Bahwa memang waktunya telah berakhir, dan tibalah saat kehancuran. Itu ada dalam kekuasaan Allah.

Pada hari itu pula, dibangkitkanlah manusia dari kuburnya. Mereka keluar dan berbondong-bondong menuju padang mahsyar untuk menantikan penghitungan segala amal perbuatannya. Dikumpulkan mereka secara berkelompok. Ada kelompok orang beriman, ada pula kelompok orang kafir. Akan ditampakkan kepada mereka apa saja yang telah mereka pernah perbuat di dunia. Sadar ataupun tidak, kecil ataupun besar, jarang ataupun sering, semuanya ditampakkan kepada para pelakunya.

Di saat itulah, penghitungan atas amal pun dimulai.

Banyak orang yang mengira, bahwa yang akan dihitung hanyalah perbuatan-perbuatan besar saja. Ada pula yang menyangka, hanya yang tampak saja yang akan diperhitungkan. Namun, sangkaan mereka keliru. Bahwa, kebaikan ataupun keburukan, meski ia hanya sebesar *zarrah*, sebesar biji sawi, sebesar atom, atau bahkan mungkin lebih kecil dari itu, semuanya akan diperhitungkan. Yang baik dan yang buruk akan ditimbang. Dan kesemuanya akan dimintakan pertanggungjawaban.

Itulah kiranya kejadian yang dahsyat di hari Kiamat.

Hikmah kehidupan

Surat ini mengandung beberapa hikmah yang dapat kita jadikan pegangan dalam kehidupan.

Pertama, hari Kiamat itu pasti keberadaannya, meski tidak bisa diketahui dengan pasti kapan waktu terjadinya. Ini tentu mengandung hikmah, bahwa kita mesti terus bersiap-siap akan kedatangannya. Bukan justru merasa tenang dan bersantai saja. Tapi, itu pun bukan berarti kita hidup hanya untuk mati saja, kita pun perlu membangun kehidupan di dunia. Tentu, dengan proporsi yang sesuai.

Keimanan pada hari akhir merupakan keimanan yang mutlak harus dimiliki oleh mereka yang mengaku beriman. Berbagai ayat dan hadis seringkali mendampingi keimanan kepada Allah dengan keimanan pada hari akhir.

Apa sebab?

Keimanan pada hari akhir, akan sulit dimiliki jika hanya mengandalkan rasio semata. Orang yang membantah kiamat, seringkali karena terlalu merujuk pada sains dan tidak menyisakan tempat untuk keimanan. Memang, secara sains, berakhirnya dunia ini masih menjadi sesuatu yang diperdebatkan. Ada yang berpendapat, sekalipun akan terjadi kiamat, bumi ini masih amat jauh dari hari akhir. Ada pula yang berpendapat, memang nanti akan terjadi bencana besar, namun bumi tetap akan kembali seperti semula. Atau ada pula yang tidak percaya sama sekali karena menganggap keberadaan hari akhir lebih dipengaruhi oleh dogma agama dibandingkan dengan temuan sains. Padahal, jangankan hari akhir bisa diprediksi oleh sains dengan tepat, kejadian bencana alam saja, seperti gempa bumi, masih belum mampu manusia memprediksi dengan akurat.

Kedua, kejadian hari kiamat merupakan kejadian yang amat dahsyat. Guncangan yang akan terjadi, ialah guncangan yang belum pernah terbayangkan sebelumnya, saking dahsyatnya. Ketika terjadi gempa saja, seringkali kita terhenyak, bumi yang biasanya kita anggap “ramah”, tiap hari kita berjalan dengan biasa, tiba-tiba ia berguncang. Di tempat yang sudah berteknologi arsitektur yang canggih pun seringkali kita merasa kaget dan takut ketika bumi berguncang. Nah, bila dalam gempa bumi saja kita terkejut, apalagi lagi di hari kiamat. Bisa dibayangkan bagaimana keterkejutan yang akan terjadi di hari itu.

Ketiga, seusai dibangkitkan, akan ada pengelompokan manusia. Orang yang selama hidupnya beriman, ia akan berada dalam kelompok orang beriman. Orang selama hidupnya mengingkari Allah, akan bersama dengan mereka yang ingkar. Mereka yang beriman, akan berada dalam naungan Allah, dan mereka pun akan merasa tenang. Sementara mereka yang ingkar, mereka akan dibiarkan tersiksa.

Di padang mahsyar, Allah dekatkan jarak matahari dengan manusia. Hingga manusia itu bisa sampai tenggelam dengan keringatnya sendiri. Sebagaimana yang disabdakan Nabi dalam sebuah hadits,

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تَدْنُو الشَّمْسُ مِنَ الْأَرْضِ فَيَعْرِقُ النَّاسُ فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَبْلُغُ عِرْقُهُ عَقْبِيهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ إِلَى الْعَجْزِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ الْخَاصِرَةَ وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ مَنْكِبَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ عُنُقَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْلُغُ إِلَى وَسْطِ فِيهِ - وَأَشَارَ بِيَدِهِ أَجْمَعَهَا فَاهُ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُشِيرُ هَكَذَا - وَمِنْهُمْ مَنْ يُعْطِيهِ عِرْقُهُ وَضَرْبَ بِيَدِهِ إِشَارَةً وَأَمَرَ يَدَهُ فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُصِيبَ الرَّأْسَ , دَوَّرَ رَاحَتَهُ يَمِينًا وَشِمَالًا

Dari 'Uqbah bin Amir ra., ia berkata: aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Matahari mendekat dari bumi, maka manusia pun berkeringat. Di antara manusia ada yang keringatnya mencapai tumitnya, ada yang mencapai setengah betisnya, ada yang mencapai kedua lututnya, ada yang mencapai pantatnya, ada yang mencapai lambungnya, ada juga yang mencapai kedua bahunya, ada yang mencapai lehernya, dan ada yang mencapai tengah mulutnya –beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam mengisyaratkan dengan tangannya memenuhi mulutnya, (dan) aku melihat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mengisyaratkan demikian- serta ada di antara mereka yang keringatnya menenggelamkannya". Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam memukul dengan tangannya sebagai isyarat dan meletakkan tangannya di atas kepalanya tanpa menyentuh kepala. Beliau memutar telapak tangannya ke kanan dan ke kiri.

Hadits Riwayat Ahmad, Ibnu Hibban, dan Ath Thabrani

Terakhir, kita dapat memetik hikmah dari dua ayat terakhir surat ini. Betapa telitinya penghitungan Allah di hari kemudian. Sekecil apa pun perbuatan, ia akan dikategorikan ke dalam perbuatan baik ataupun buruk. Dan tiap perbuatan itu, sekecil apa pun, pasti akan mendapat balasan. Perbuatan baik akan mendapat balasan setimpal, atau bahkan beratus kali lipat sesuai dengan kemahamurahan Allah, dan yang buruk pun akan mendapat balasan yang setimpal pula.

Di dunia, mungkin ada orang yang bisa mangkir dari panggilan jaksa. Ada juga yang bisa menutupi fakta di hadapan hakim. Bisa juga di dunia berkelit dengan puluhan pengacara. Tapi, di hari akhirat, semua akan terbuka. Semua perbuatan

dicatat dengan catatan yang lengkap dan teliti. Dan semuanya pun akan dibalas sesuai dengan ketentuan Ilahi. Semua orang bertanggung jawab dengan amalannya sendiri. Tidak akan ada yang mampu membela orang lain, sebab mereka akan sibuk dengan urusan masing-masing.

Maka, kita perlu menyiapkan diri untuk menghadapi hari itu. Dengan memperbanyak amalan baik yang dilandasi keimanan dan “menutup” dosa yang telah lalu dengan taubat dan perbaikan.

Demikianlah kiranya tadabbur kita atas surat Al Zalzalah ini.

Tadabbur Surat Al Bayyinah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِّينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ (١) رَسُولٌ
مِّنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً (٢) فِيهَا كُتِبَ قِيمَةٌ (٣) وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا
مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَةُ (٤) وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ (٥) إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ
فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ (٦) إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ (٧) جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتٌ عَدْنٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَلِكَ لِمَنِ خَشِيَ رَبَّهُ. (٨)

1. Orang-orang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata,
2. (yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (Al Quran)
3. Di dalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar)
4. Dan tidaklah terpecah-belah orang-orang Ahli Kitab melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata
5. Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)
6. Sungguh, orang-orang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itulah sejahat-jahatnya makhluk.
7. Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk

8. *Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya.*

Ubay bin Ka'ab, seorang sahabat Rasulullah Saw., pada suatu hari dipanggil oleh Rasulullah. Beliau bertanya kepada baginda nabi, mengenai maksud pemanggilan beliau. Rupanya, jawaban Rasulullah sungguh di luar dugaan. Sabda beliau,

“Duhai Ubay, sesungguhnya Jibril menyuruhku membacakan surat ini (Al Bayyinah) kepadamu”

“Sungguhkah itu wahai Rasulullah?”

“Iya, benar”

Menangislah Ubay bin Ka'ab dengan terharu.

Tangisan Ubay bin Ka'ab itu tentulah sebab perasaan beliau yang amat halus. Ia amat terharu, sampai-sampai Rasulullah membacakan khusus sebuah surat kepadanya. Bahkan atas perintah Jibril as. Keterharuan itu tampaknya mesti kita coba pelajari, apa yang dikandung oleh surat ini, sehingga memiliki keutamaan yang demikian.

Surat Al Bayyinah, atau yang biasa kita artikan sebagai ‘bukti yang nyata’, merupakan surat yang menceritakan setidaknya, menurut Syeikh Wahbah Az Zuhaili, tiga hal. **Pertama**, mengenai reaksi kalangan ahlul kitab dan orang musyrik terhadap risalah nubuwwah Muhammad Saw.. **Kedua**, mengenai intisari agama dan iman. **Ketiga**, perihal tempat kembali golongan mukmin dan kafir di akhirat kelak. Mari kita bahas bersama agar lebih memahami intisari surat ini.

Reaksi atas risalah Kenabian Muhammad Saw.

Rasul, yang secara harfiah berarti pembawa pesan, merupakan gelar yang disandang baginda Nabi Muhammad Saw. Apa sebab? Beliaulah manusia yang Allah pilih sebagai penyampai pesan-pesan Ilahi kepada manusia. Karenanya, disebutlah ia sebagai seorang rasul, pembawa pesan kenabian.

Pesan-pesan yang beliau sampaikan, ialah Al Quran dan Sunnah. Kedua hal inilah yang beliau warisan, dan kita mendapatkan faidah yang luar biasa dari berpegang teguh padanya. Di dalam Al Quran dan Sunnah, terdapat penjabaran mengenai agama Islam, sebagai agama yang Allah ridhai. Pun, terdapat contoh-contoh yang berasal dari kisah yang telah lalu dan peringatan akan hari yang akan datang, untuk dijadikan pelajaran bagi kita. Selain itu, terdapat pula berbagai perangkat hukum, cara menjalani kehidupan, hingga isyarat ilmiah yang menuntut kita untuk terus menggali berbagai sisi pengetahuannya.

Diri beliau, termasuk pesan yang beliau bawa, yang dimaksud dengan “bukti yang nyata” tersebut. Sebagaimana ketika Aisyah, istri beliau, ditanya bagaimana akhlak Nabi Muhammad. Jawab Aisyah, “akhlak Nabi adalah Al Quran”. Maka, pesan Ilahi itu tidak seperti yang dikatakan sebagian kalangan, tidak bisa dipahami oleh manusia karena ada jarak antara ketuhanan dengan kemanusiaan, melainkan dapat hidup sebagaimana Nabi menjalani kehidupan.

Orang-orang kafir, baik kalangan musyrik (penganut animisme, dinamisme, totemisme, dsb.) maupun ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), yakni mereka yang mengingkari dan menutup diri dari kebenaran, tidak akan mau meninggalkan apa yang mereka percayai sampai datang pada mereka bukti yang nyata. Akan tetapi, ketika bukti yang nyata itu telah datang, mereka terpecah ke dalam dua golongan.

Segolongan memilih beriman, namun segolongan lain memilih untuk tetap menetap dalam keingkaran.

Padahal, dengan kedatangan Nabi Muhammad beserta risalah yang beliau bawa, berbagai bukti dan penjelasan telah beliau kemukakan pada mereka. Al Quran, kitab yang beliau bawa, berisi ajaran yang benar, lurus, dan tidak menyimpang apalagi mengalami perubahan oleh tangan-tangan manusia. Ini bukan sekadar klaim, tetapi telah terbukti sepanjang sejarah.

Perselisihan itu lebih disebabkan oleh ketidakpahaman mereka atas agama mereka sendiri, maupun kesalahpahaman mereka dengan Islam. Ajaran agama para ahli kitab telah mengisyaratkan akan kehadiran Nabi Muhammad, tetapi ketika beliau diutus, mereka pun berpaling. Mereka anggap ajaran Nabi Muhammad tidak benar, kitabnya penuh bualan, nabinya tidak berasal dari keturunan Bani Israil, dan tuduhan-tuduhan lainnya.

Apa yang mereka lakukan itu, pada akhirnya tidaklah sedikit pun mendekatkan pada petunjuk, melainkan justru menjauhinya dan malah memasukkan ke jurang kesesatan.

Intisari Ajaran Agama

Kesalahpahaman mereka dalam memahami agama, menjadikan mereka tidak mau ikut pada petunjuk dari Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Padahal, kalaulah mereka mau memahami agama itu dengan benar, tidak dipengaruhi oleh takhayul, bertaklid buta pada kepercayaan masa lampau, ataupun gelora perebutan kekuasaan keagamaan, mereka akan paham apa itu intisari agama. Yakni, ikhlas dalam beragama.

Ikhlas di sini, tidak kita langsung artikan sebagai “rela”. Tetapi, kita memahami ikhlas sebagai “kemurnian, tidak bercampurnya dengan sesuatu yang mencemari, dan terpisah dari yang mengotori”. Maksudnya, ikhlas dalam beragama itu ialah menjalankan agama secara murni, tidak dicemari dengan kesyirikan, dan memisahkan antara yang haq dengan batil. Dari sinilah, akan muncul sikap rela (ridha) untuk menghamba dan menyembah hanya kepada Allah saja, tanpa perlu melalui perantara maupun sembah yang dianggap setara lainnya.

Akan tetapi, beragama itu tidaklah cukup dengan keyakinan saja. Apa yang kita yakini mestilah tecermin dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya, intisari agama itu pun diiringkan dengan menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Teori beriringan dengan praktik. Senantiasa beribadah untuk mengingat-Nya dengan cara yang dicontohkan nabi-Nya, dan menunaikan zakat sebagai wujud rasa syukur atas rezeki dari-Nya dan menanam welas asih sesama hamba-Nya.

Itulah intisari daripada ajaran agama yang benar. Itulah intisari ajaran para nabi, semenjak Nabi Adam, Nabi Ibrahim, hingga disempurnakan dalam ajaran Nabi Muhammad. Kelak, bila kita membaca Al Quran ini secara utuh, terpahamkanlah apa yang dimaksud dengan Islam itu secara menyeluruh.

Balasan bagi dua golongan yang berlainan

Surat ini kemudian diakhiri dengan tiga ayat yang menceritakan dua nasib yang berlainan di hari kemudian. Di ayat enam, Allah kembali tegaskan bahwa nasib orang-orang kafir, baik mereka ahli kitab maupun kaum musyrik, ialah pada neraka saja. Mereka pun dijuluki “*syarrul bariyyah*”, seburuk-buruk makhluk. Sebab, mereka

telah mendapat keterangan yang nyata, jelas, dan dengan argumentasi yang kuat, namun mereka tolak keterangan itu demi berpegang teguh pada ajaran dan keyakinan mereka. Maka, rugilah mereka di dunia, lebih-lebih di akhirat.

Sementara, di ayat ketujuh dan delapan, disebutkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan ber-*ittiba'* kepada Rasulullah, merekalah yang akan selamat. Bagi mereka surga yang dialiri oleh sungai yang mengalir di bawahnya, dengan sedemikian banyak dan dekat nikmat di surga itu. Merekalah orang-orang yang terbaik. Allah ridha kepada mereka, sehingga dimasukkan-Nya ke dalam surga, pun mereka ridha kepada Allah sebagai Tuhannya dengan senantiasa *khauf* kepada-Nya.

Sebagian kalangan menyebut bahwa penggunaan perumpamaan seperti 'surga yang dibawahnya terdapat sungai yang mengalir' menunjukkan bahwa agama Islam hanya cocok dipahami oleh orang yang tinggal di daerah gurun seperti Arab. Padahal, apabila kita ingin melihat sejarah bumi dalam jangka waktu yang lebih panjang, kita akan lihat bahwa kondisi subur dan kering di berbagai belahan dunia itu tidaklah konstan. Greenland yang hari ini tertutup oleh es, dahulunya merupakan wilayah subur yang ada di lintang tropis. Amazon yang subur dan sahara yang gersang, dulunya berupa daratan yang bersambung dan kemudian terpisah oleh proses geologis. Bahkan akibat dari krisis iklim hari ini, berbagai wilayah yang tadinya subur dapat menjadi kering, tempat yang dahulunya jarang hujan mendapat hujan berlimpah, dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa keberadaan sungai yang memiliki aliran air sebagai sumber kehidupan di dunia ini tidaklah statis, melainkan dinamis. Sementara kenikmatan di surga sifatnya kekal.

Di sisi lain, perumpamaan berupa 'sungai yang mengalir' juga menunjukkan adanya kecenderungan manusia yang mendekati air sebagai sumber kehidupan. Peradaban besar manusia selalu dimulai di sekitaran sungai, seperti Mesir, India, China, Mesopotamia, hingga Jakarta. Sebaliknya, manusia akan cenderung menjauh dari tempat yang panas, kering, dan sulit air. Bahkan suku-suku yang tinggal di daerah gurun pun biasanya nomaden, karena mencari sumber-sumber air agar dapat tetap hidup.

Dari sini seharusnya memunculkan pola pikir yang menuntun kita pada keimanan. Jika di dunia saja kita akan mendekati air sebagai sumber kehidupan dan menjauhi tempat yang panas dan gersang, maka begitu pula seharusnya perilaku kita ketika

akan menghadapi kehidupan di akhirat. Surga digambarkan sebagai tempat yang di dalamnya terdapat air yang mengalir sementara neraka digambarkan sebagai tempat yang di dalamnya terdapat api yang bergejolak. Manusia dengan akal yang sehat pastilah berjalan menuju surga dan berupaya sekuat tenaga menghindari neraka.

Hikmah kehidupan

Seusai kita bahas mengenai isi kandungan surat Al Bayyinah ini, ada baiknya kita ambil beberapa hikmah di dalamnya.

Pertama, kita sudah semestinya meyakini, bahwa diutusnya Nabi Muhammad Saw. beserta diturunkannya Al Quran ialah sebuah bukti yang nyata mengenai agama yang benar. Agama Islam, tidak sesederhana dengan apa yang disebut dengan keyakinan. Sebab, tidaklah cukup kita dikatakan beragama Islam bila hanya yakin saja tanpa berbuat apa-apa. Agama kita mengajarkan mengenai adanya budi pekerti yang baik dan juga ibadah ritual yang baik.

Agama Islam pun, sulit untuk disebut sebagai “konstruksi sosial”, sebab ia melintasi batas-batas negara, tidak memandang suku ataupun ras, serta ia berlaku secara universal, tidak parsial. Nabi Muhammad memang orang Arab, berbahasa Arab, dan lahir hingga wafat di tanah Arab, tapi nilai-nilai keislaman tidaklah terkonstruksi dari adat kebiasaan masyarakat Arab pada waktu itu. Bukankah pada masa itu orang Arab membunuh anak perempuan sementara Islam mengangkat harkat perempuan? Bukankah pada masa itu di Arab amat biasa dengan tradisi menyembah patung sementara Islam mengajak pada kemurnian Tauhid? Sulit rasanya bila kita katakan Islam itu agama yang dikonstruksikan oleh budaya Arab, lebih-lebih jika menyebut ia hanya buatan Nabi Muhammad semata.

Karena itu, memang ini sebuah bukti secara jelas dan gamblang yang hadir pada kita. Islam ialah agama yang mulia, agama yang dibawa oleh seluruh nabi, ia berlaku untuk semuanya, sebab ia adalah rahmat bagi alam semesta. Maka, tunggu apa lagi untuk segera beriman dan terus menjaga dan semakin memantapkannya?

Kedua, surat ini menjelaskan laku orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sebelum Nabi Muhammad datang kepada mereka, enggan ditinggalkannya keyakinan mereka untuk beralih kepada agama yang benar. Namun, kehadiran Nabi Muhammad kepada mereka pun tidak serta-merta meyakinkan mereka untuk segera menjadi

beriman dengan keimanan yang benar. Justru, mereka berselisih paham. Sebagian dari mereka menyadari kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Sementara sebagian yang lain enggan untuk mengikuti kenabian Muhammad, walaupun itu sudah disebut dalam kitab suci mereka sendiri.

Perselisihan ini menunjukkan pada kita, alangkah baiknya kita benar-benar memahami agama sendiri. Janganlah sampai kita ikuti jejak mereka yang berselisih dalam banyak perkara. Kita merupakan umat Nabi Muhammad. Kita pun dimodali dengan petunjuk yang sedemikian mantap, yakni Al Quran dan Hadits. Maka, janganlah kita mudah berselisih hanya dalam perkara-perkara yang sebenarnya bukan untuk diperselisihkan. Kita mesti berlapang dada dalam menerima berbagai corak perbedaan, menoleransi sikap yang mungkin kurang berkenan, demi tujuan yang lebih besar. Yakni, keselamatan umat Islam di dunia hingga di akhirat.

Ketiga, surat ini mendorong kita untuk membawakan agama Islam sebagai sebuah ajaran yang komprehensif, lurus, dan benar melalui pembuktian yang terang benderang. Pembuktian itu bisa melalui akal yang sehat (logika) maupun fakta-fakta yang dapat diinderai. Penjelasan itu dapat disampaikan melalui metode yang beragam, sebagaimana Allah sampaikan dalam surat An Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat ini menyiratkan bahwa mengajak manusia kepada jalan yang benar itu perlu disesuaikan dengan penerima pesan. Orang yang awam dan cara berpikirnya sederhana cukup diberi hikmah seperti cerita-cerita akan umat terdahulu. Mereka mudah menerima motivasi dan tidak banyak bertanya ketika mendapat penjelasan. Kalangan terpelajar perlu mendapatkan penjelasan melalui pendidikan yang baik, sistematis, dan komprehensif. Sementara, orang-orang yang kemampuan berpikirnya tingkat tinggi, biasanya akan bersikap kritis bahkan skeptis. Untuk itu, dalam menghadapi mereka, perlu memiliki kemampuan berdebat yang baik.

Berdebat dengan argumentasi logika maupun empiris, bukan dengan sentimen dan labeling. Itulah upaya kita sebagai manusia.

Hanya saja, upaya itu belum tentu berhasil sepenuhnya. Sikap orang-orang ketika mendapatkan penjelasan, bahkan yang terang benderang sekalipun, tidak selalu mau mengikuti kebenaran. Seperti yang Allah jelaskan di surat Fathir ayat 32,

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah) karunia yang besar.

Akan ada orang yang memilih jalan untuk menzalimi diri sendiri. Zhalim itu artinya adalah kegelapan. Mereka tetap *kenyeuh* untuk berpegang pada keyakinan yang keliru, padahal mereka tahu apa yang sebenarnya. Sebagian lainnya ada yang memilih jalan sebaliknya. Ketika bukti-bukti telah dijabarkan hingga ia yakin bahwa hal itu adalah kebenaran, dia tidak berpikir panjang mengikutinya. Mereka bahkan berlomba-lomba untuk menuju kebenaran dan mengerjakan kebaikan. Walaupun memang ada, orang yang berada di antara keduanya. Terkadang menuju kebenaran tetapi di lain waktu masih kembali pada kegelapan.

Walau begitu, kita harus memahami bahwa hidayah merupakan hak prerogatif Allah. Nabi saja tidak bisa mengislamkan semua orang pada zamannya, bahkan termasuk pamannya sendiri.

Keempat, surat ini, sebagaimana surat-surat lain di Juz ‘Ammah, banyak berkisah mengenai kehidupan akhirat. Bukan untuk membuat kita putus harap dari dunia sehingga kita tinggalkan sepenuhnya dan hanya melihat akhirat saja. Tetapi, kita mesti menyadari bahwa kehidupan itu tidaklah terbatas di dunia saja. Kita, sebagai umat Islam, sudah sepatutnya menyiapkan keduanya sebaik-baiknya. Akhirat kita jadikan tujuan, dan dunia tidak jua kita tinggalkan. Sebab, ada amanah dari Allah untuk memakmurkan bumi ini, di samping amanah diri untuk menjadi hamba yang baik.

Kita tentu berharap, dapat menjadi *khoirul bariyyah*, sebaik-baik makhluk. Kuncinya, ada pada *radhiyallahu ‘anhum wa radhuu ‘anhu*, Allah meridhai kita sebagai hamba-Nya, dan kita pun ridha Allah sebagai Tuhan kita. Bukti pengakuan kita bahwa Allah sebagai Tuhan ialah dengan beragama secara ikhlas, murni dan tulus. Melaksanakan segenap perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Yang demikian itulah, dinamakan sebagai taqwa.

Kita juga tentunya tiada pernah berharap menjadi *syarrul bariyyah*, seburuk-buruk makhluk. Maka, janganlah kita menyelisihi Allah, sehingga Allah membuat kita pun berselisih dengan sesama. Jangan pula kita mengotori kemurnian beragama sehingga hati kita menjadi kotor. Jangan juga kita tidak rela untuk menuhankan Allah dengan beribadah kepada selain-Nya, sehingga kita pun tidak direlakan-Nya untuk kembali ke dalam surga. Dengan begitu, Insya Allah, hidup kita akan selamat dunia sampai akhirat.

Wallahu a’lam.

Tadabbur Surat Al Qadr

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (٢) لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ (٣) تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ (٤) سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ (٥)

1. *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam qadar*
2. *Dan tabukah kamu apakah malam kemuliaan itu?*
3. *Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan*
4. *Pada malam itu turun para malikat dan ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya*
5. *Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar*

Surat ini berkisah tentang sebuah malam yang agung. Di malam itu, terkumpul berbagai kebaikan, yang menjadikannya lebih baik daripada seribu bulan yang diisi dengan ibadah tiada henti.

Apa itu Lailatul Qadr?

Surat ini dinamai sebagai surat Al Qadr. Para mufassir memiliki beberapa pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan ‘Al Qadr’ yang berulang kali digandengkan dengan kata ‘Lail’, yang berarti ‘malam’ dalam surat ini. Menurut Imam Jalaluddin Al Mahalli di dalam Tafsir Jalalain, dimaknai ‘Lailatul Qadr’ itu sebagai malam yang mulia nan agung, sebab pada malam itu turun Al Quran dalam dua tahapan. Tahap pertama ialah turunnya seluruh Al Quran dari lauhul mahfudz ke langit dunia. Tahap kedua ialah turunnya Al Quran secara bertahap kepada Nabi Muhammad Saw. selama 23 tahun lamanya. Yang mana, pada lailatul qadr ini, turun 5 ayat permulaan.

Imam Ibnu Katsir berpendapat bahwa lailatul qadr ialah lailatul mubarak, malam yang dipenuhi dengan keberkahan. Alasan beliau tidak jauh berbeda dengan Imam

Jalaluddin Al Mahalli, dengan diberi penambahan bahwa di dalam surat Ad Dukhan ayat ke-4, Allah Swt. berfirman, *إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ*, yang mana ‘*Lailatul Mubarakah*’ yang ada di ayat tersebut merujuk pada lailatul qadr.

Sementara itu, Imam At Thabari di dalam tafsirnya menyebut, bahwa yang dimaksud dengan ‘*Lailatul Qadr*’ itu ialah malam penentuan. Pada malam itu, Allah menentukan takdir dari makhluk-makhluknya dalam setahun. Ini juga sesuai dengan akar kata yang sama antara *qadar* dengan *taqdir*. Imam As Sa’di juga menjelaskan hal serupa di dalam tafsirnya, yang mana di antara takdir yang ditentukan pada malam itu ialah seputar ajal, rezeki, dan takdir lainnya.

Kapankah datangnya malam itu?

Bila kita rujuk pendapat yang pertama, bahwa lailatul qadar merupakan malam turunnya Al Quran, maka malam itu hanya akan terjadi sekali saja. Yakni, pada masa kenabian Muhammad Saw. Namun, bila kita mengikuti pendapat yang kedua, bahwa lailatul qadr itu ialah malam penentuan takdir, maka terbuka kemungkinan bahwa malam itu terjadi setiap tahun. Yakni, di bulan Ramadhan. Pendapat ini, menurut Syaikh Wahbah az Zuhaili, adalah pendapat jumhur.

Rasulullah Saw. bersabda,

قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ، شَهْرُ مُبَارَكٍ، افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ،
وَتَغْلُقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتَغْلُ فِيهِ الشَّيَاطِينُ، فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مِنْ حُرْمٍ
خَيْرُهَا فَقَدْ حُرْمَ

“Sungguh, telah datang kepada kalian Bulan Ramadhan, bulan yang penuh keberkahan. Allah telah mewajibkan atas kalian berpuasa di bulan tersebut. Pintu-pintu surga di buka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu. Di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan kebaikan di malam itu, maka sungguh, ia telah dicegah untuk mendapatkannya.”

Hadits Riwayat Ahmad dan Nasa’i

Para ulama kemudian berbeda pendapat mengenai tanggal terjadinya malam itu. Dalam tafsir Al Azhar, Buya Hamka menyebutkan bahwa Imam As Suyuthi berpendapat lailatul qadr turun pada malam ke-17. Abdullah bin Abbas

berpendapat, lailatul qadr terjadi pada malam ke-24. Sementara itu, menurut Syaikh Wahbah az Zuhaili, berdasarkan pendapat jumhur ulama, lailatul qadr terjadi pada malam ke-27. Perbedaan pendapat semacam ini amat banyak, sampai-sampai, Ibnu Hajar menyebut bahwa setidaknya terdapat 45 pendapat mengenai waktu terjadinya lailatul qadr.

Keistimewaan Lailatul Qadr

Lailatul qadr merupakan malam yang amat mulia dan agung. Berdasarkan berbagai keterangan, kita bisa dapatkan setidaknya tiga **keistimewaan** dari malam ini.

Pertama, sebagaimana yang dijelaskan di ayat ke-3 dari surat ini, lailatul qadr kadarnya lebih baik daripada 1000 bulan yang diisi penuh dengan ketaatan dan amal ibadah. Padahal, 1000 bulan itu setara lebih dari 83 tahun. Tentu tidaklah ada manusia yang sanggup mengisi 1000 bulan itu dengan kegiatan ibadah terus menerus. Betapa nikmatnya mereka yang Allah anugerahkan keberkahan di malam itu!

Angka 1000 bulan itu pun ditafsirkan oleh sebagian ulama, seperti Sayyid Qutb dalam Tafsir Fii Zhilalil Quran, merupakan sebuah ungkapan majazi. Maknanya, keutamaan pada malam itu amat mulia, sampai-sampai tidak terhitung sebanyak apa kemuliaan yang terdapat di dalamnya.

Kedua, pada malam itu, Allah memberi tugas kepada para malaikat-Nya, yang dipimpin oleh *Ar Rūḥ*, yakni Jibril, untuk menyelesaikan berbagai perkara yang ada di bumi. Inilah yang menjadi dasar pendapat yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan lailatul qadr itu ialah malam penentuan takdir. Para malaikat itu pun menebar kedamaian di bumi pada malam itu. Sampai-sampai ada yang berpendapat, jika pada malam-malam biasa Allah mengizinkan terjadi keburukan, maka pada malam itu Allah hanya mengizinkan perdamaian dan kebaikan saja.

Ketiga, sebagaimana yang Nabi Saw. anjurkan kepada umatnya untuk memperbanyak ibadah di 10 malam terakhir dari bulan Ramadhan, maka ketika terjadi lailatul qadr, sedangkan seorang hamba sibuk dalam ibadah dan ketaatan, maka akan Allah ampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Nabi Saw. bersabda,

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa yang mendirikan (mengisi dengan ibadah) malam lailatul qadr, dengan keimanan dan penuh pengharapan kepada Allah, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu”

Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim

Malam yang penuh kemuliaan ini, mestilah dimanfaatkan oleh kita dengan sebaik-baiknya. Salah satu doa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. untuk dibaca pada malam itu ialah,

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ، تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

“Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, engkau senang memberikan maaf, maka maafkanlah diriku”

Hikmah kehidupan

Sudahlah kita uraikan berbagai keterangan menyangkut lailatul qadr ini. Berbagai keterangan itu menunjukkan, bahwa lailatul qadr bukan malam yang biasa-biasa saja. Berbagai kebaikan Allah limpahkan di malam itu. Dari pembahasan atas surat ini, setidaknya ada berbagai hikmah yang bisa kita ambil.

Pertama, umat Nabi Muhammad merupakan umat yang sangat beruntung. Allah Swt. memberikan Al Quran sebagai petunjuk bagi umat ini, dan itu yang menjadikannya umat yang terpilih dibanding umat-umat lainnya. Nabi Muhammad merupakan Nabi yang menjadi rasul pembawa risalah Al Quran, maka beliau pun menjadi nabi penutup yang juga pemimpin dari nabi-nabi yang lain. Malaikat Jibril, yang menjadi penyampai wahyu, pun digelar sebagai penghulu para malaikat. Al Quran turun pada bulan Ramadhan, maka bulan itu pun menjadi bulan yang sedemikian spesial dengan berbagai macam limpahan rahmat terdapat di dalamnya. Lebih spesifiknya lagi, malam turunnya Al Quran itu ialah lailatul qadr, dan malam itu pun menjadi malam yang amat agung, dengan kebbaikannya yang melebihi 1000 bulan.

Kedua, berbagai pendapat mengenai waktu kejadian lailatul qadr mengisyaratkan, bahwa Allah memang merahasiakan waktunya. Hal ini memberi hikmah, bahwa kita disuruh untuk mengejanya dengan sungguh-sungguh. Allah menganjurkan kepada kita untuk memperbanyak ibadah di malam-malam terakhir dari bulan Ramadhan, maka Allah ingin melihat seberapa jauh kesungguhan kita mencari malam kemuliaan itu. Dan kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih, maka Allah

akan berikan kepadanya kemuliaan yang sangat besar, yang tidak mungkin dicapai oleh manusia pada umumnya, kecuali atas seizin dari-Nya.

Ketiga, lailatul qadr dicirikan sebagai malam yang penuh dengan kedamaian. Ini menunjukkan bahwa kasih sayang Allah kepada hamba-hambanya yang sedemikian besar. Memberikan kesempatan bagi kita yang penuh dosa ini, untuk bisa menjadi manusia yang lebih baik melalui penyucian jiwa dan mendekatkan diri kepada-Nya melalui ketaatan. Kita tentu mafhum, bahwa manusia itu merupakan tempat salah dan dosa. Maka sebaik-baik manusia bukanlah yang tidak pernah berdosa, karena memang tidak akan ada, tetapi ialah orang yang ketika berdosa ia bertaubat dan mendapat ampunan dari Allah.

Lailatul qadr ini ialah jalan menuju ampunan itu. Bulan Ramadhan sendiri, sudah menjadi gerbang menuju ampunan. Disebutkan oleh baginda nabi, bahwa siapa pun yang berpuasa, mengisi malam dengan *qiyam ramadhan*, khususnya pada malam yang istimewa, lailatul qadr, semuanya dilandasi dengan keimanan dan perasaan penuh harap akan pahala, ampunan, dan rahmat dari Allah, maka akan Allah ampuni seluruh dosa-dosanya yang telah lalu. Maka dari itu, tidaklah salah bila kita berujar, mereka yang meraih lailatul qadr, ketika datang Idul Fitri, seolah-olah seperti bayi yang baru lahir. Tidak membawa dosa sedikit pun!

Sungguh, sedemikian agungnya malam itu. Semoga, kita menjadi hamba Allah yang terpilih untuk mendapat kemuliaan dari lailatul qadr.

Tadabbur Surat Al 'Alaq

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيَطْغَىٰ (٦) أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَىٰ (٧) إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ (٨) أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ (٩) عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ (١٠) أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ الْهُدَىٰ (١١) أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَىٰ (١٢) أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ (١٣) أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ (١٤) كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ (١٥) نَاصِيَةٍ كُذِبَةٍ خَاطِئَةٍ (١٦) فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ (١٧) سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ (١٨) كَلَّا لَا تُطَعُّهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ (١٩)

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia
4. Yang mengajar (manusia) dengan pena
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya
6. Sekali-kali tidak! Sungguh manusia itu benar-benar melampahi batas
7. Apabila melihat dirinya serbacukup
8. Sungguh, hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali(mu)
9. Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang,
10. Seorang hamba ketika dia melaksanakan salat,
11. Bagaimana pendapatmu jika dia (yang dilarang salat itu) berada di atas kebenaran (petunjuk)
12. Atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)?
13. Bagaimana pendapatmu jika dia (yang melarang) itu mendustakan dan berpaling?
14. Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)?

15. *Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (ke dalam neraka)*

16. *(yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durbaka*

17. *Maka biarlah dia memanggil golonganya (untuk menolongnya)*

18. *Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah (penyiksa orang-orang yang berdosa)*

19. *Sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya, dan sujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah)*

Lima ayat di awal surat ini, berdasarkan Ijma' para ulama, ialah permulaan dari turunya Al Quran. Ayat-ayat selanjutnya yang turun kemudian banyak menceritakan berbagai tantangan Nabi Muhammad Saw. selama berdakwah di Makkah, terlebih tentangan itu datang dari orang yang masih berhubungan kerabat dengan Nabi.

Wahyu pertama

Muhammad, sebelum ditetapkan menjadi Nabi, hidup di tengah-tengah masyarakat Arab jahiliyah. Jahiliyah bukan berarti bodoh karena tidak tahu apa-apa. Melainkan, mereka mengetahui kebenaran dan kebaikan, tetapi pengetahuannya itu tidak digunakannya untuk menjalankan kebaikan dan kebenaran. Justru, sebaliknya mereka memiliki kebudayaan yang sedemikian buruk. Perempuan tidak dihargai layaknya manusia, mabuk-mabukan dan berjudi dianggap tradisi biasa, keonaran dilakukan oleh mereka yang mempunyai kuasa. Sungguh sebuah tempat yang dipenuhi oleh manusia-manusia yang jahil, bodoh, bebal, dan tidak beradab.

Kondisi masyarakat yang demikian membuat ia bersedih. Dalam berbagai kesempatan beliau bermimpi layaknya fajar subuh yang merekah. Ia kemudian terdorong untuk melakukan *tahannuts*, penyendirian, di sebuah tempat yang tenang namun tidak sedemikian jauh dari kota Makkah. Di Gua Hira, beliau menyendiri dan senantiasa beribadah.

Suatu malam, datanglah sesosok malaikat ke dalam gua yang sempit itu. Malaikat itu datang, sambil berkata, “bacalah!”. Dengan jujur Muhammad berkata, “apa yang mesti saya baca? Sementara saya sendiri pun tidak berkemampuan untuk membaca”. Didekap beliau dan teruslah diulangi oleh Jibril perintah itu,

“bacalah!”. Ia pun kembali menjawab dengan jawaban yang sama. Semakin, Jibril mendekap beliau dengan erat, lalu kembali memerintahkan untuk membaca, dan jawaban beliau tetaplah sama.

Tiga kali beliau diperintahkan membaca, dan tiga kali pula jawaban beliau selalu sama. Lalu, Jibril menuntun Muhammad untuk membaca.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Usai kejadian itu, beliau bergegas kembali ke rumah. Ia meminta kepada istri tercinta, Khadijah, untuk menyelimutinya. “*zammiluni! Zammiluni!*”, “selimuti aku! selimuti aku!”. Beliau pun bertanya kepada istrinya, “Wahai Khadijah, apakah yang terjadi denganku?”. Sang istri pun menenangkan, “tidak, bergembiralah. Demi Allah, Allah tidak akan merugikanmu selamanya. Sebab engkau senantiasa bersilaturahmi, berkata benar, membantu orang yang lemah, menjamu tamu, dan membantu mereka yang tegak berada di atas kebenaran”.

Setelah peristiwa yang demikian, Khadijah membawa sang suami tercinta ke rumah anak dari pamannya. Seorang pendeta beragama Nasrani yang sudah tua lagi buta matanya, ia bernama Waraqah bin Naufal. “Wahai anak pamanku, dengarkanlah perkataan anak saudaramu!”, ujar Khadijah kepada Waraqah. Ditanyalah Muhammad oleh Waraqah, “wahai anak saudaraku, apa yang engkau lihat?”. Nabi Muhammad pun menceritakan kejadian di malam itu.

Waraqah kemudian berkata, “ia adalah Namus (Jibril), yang juga pernah turun kepada Musa. Andaikata usiaku masih muda, andai saja diriku masih hidup ketika kaummu mengusirmu!”. Rasulullah menjawab, “Duhai, benarkah mereka akan mengusirku?”. Dijawab kembali oleh Waraqah, “iya, tidak seorang pun datang dengan apa yang engkau bawa, melainkan ia akan dimusuhi. Seandainya aku masih hidup di hari itu, tentu akan mendukungmu dengan sokongan yang besar, dan membelamu sekuat tenaga!”.

Tidaklah lama setelah kejadian itu, Waraqah pun meninggal dunia. Muhammad pun telah secara resmi menjadi Nabi. Selama 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari berikutnya turunlah wahyu-wahyu yang lain. Ia membawa risalah. Risalah itulah yang kelak terhimpun menjadi Al Quran, kitab yang mulia, yang diturunkan kepada

manusia pilihan, kepada umat yang juga pilihan. Di malam penuh keberkahan, itulah malam *nuzul al Quran*, malam lailatul qadr.

Bacalah dengan Nama Tuhanmu

Lima ayat di awal surat ini yang merupakan wahyu pertama yang turun, memiliki kandungan makna yang luar biasa.

Pertama dan yang menjadi permulaan, ialah perintah untuk membaca. Bacalah! Bukalah matamu terhadap cakrawala semesta! Perhatikanlah ayat-ayat qauliyah dan kauniyah, yang kesemuanya menunjuki kita pada kesatuan Tauhid. Lihatlah seluruh alam, bahwasanya mereka hanyalah pertanda akan keesaan Allah semata.

Membaca, membuka wawasan, menggali pengetahuan, menunjukkan kepada kita betapa luhurnya ilmu. Peradaban yang maju, pastilah ia memiliki khazanah ilmu. Peradaban yang hanya didorong oleh kekuatan senjata, akan hilang ketika ia kalah di medan perang. Peradaban yang hanya ditopang oleh kekayaan, akan sirna di saat ia nyaman berfoya-foya. Sementara sebuah peradaban yang didirikan di atas landasan ilmu, ia akan terus lestari dan senantiasa akan digali hingga generasi anak cucu.

Peradaban Yunani, sekalipun yang tersisa tinggal bangunan kuno, namun masih terus lestari berkat warisan filsafatnya. Peradaban Konfusius, juga masih terus diyakini dan dijalankan sebagai sebuah kebudayaan yang mendarah daging dengan bangsa China. Peradaban Islam terus mewariskan khazanah keilmuan yang luar biasa dahsyat sekaligus mengajarkan keluhuran budi dan kebaikan pekerti. Peradaban Eropa saat ini menguasai dunia dengan kecanggihan teknologi dan kemajuan di bidang sains.

Namun demikian, sebagai umat Nabi Muhammad yang meyakini akan firman Allah di dalam Al Quran, pekerjaan membaca itu tidak sekadar olah pikiran, melainkan juga pupuk iman. Membaca bagi kita tidak sekadar melihat alam semesta, tetapi juga semakin menyadarkan diri akan Allah Yang Maha Kuasa. Makanya, 'Iqro' itu tidak sekadar membaca, namun juga '*bi ismi rabbika*', dengan menyebut asma Tuhanmu. Adanya *bi* menunjukkan antara *iqra* dengan *ismi rabbika* sebagai dua hal yang selalu berjalan beriringan dan tak terpisahkan. Artinya, membacanya kita selalu diiringi dengan mengingat atas Allah, *Rabbul 'Alamiyyin*.

Jika kita sekadar melakukan ‘pembacaan’ sebagaimana orang-orang yang tidak beriman, maka terbawalah kita pada arus pikiran ‘sekularisme’. Yakni, sebuah paham yang memusatkan perhatian pada hal-hal keduniaan, sembari melepaskannya dari belenggu doktrin agama akan hari kemudian. Peradaban sekular ini memang dirasa telah memberi kemajuan di bidang sains dan teknologi, namun ia meninggalkan kebobrokan akhlak dan budi pekerti. Manusia melakukan segala sesuatu hanya untuk kepuasan jasadi. Dilupakannya Tuhan, dilupakannya lingkungan, sehingga rusaklah tatanan. Firman Tuhan dipaksa tunduk oleh kepentingan dan ambisi, sementara hidup mereka tak sesaat pun mengingat mati.

Maka, berbedalah pembacaan yang dilakukan oleh umat Nabi Muhammad Saw. yang memiliki iman! Kita membaca seraya mengaitkan setiap bacaan dengan zikir kepada Allah. Tiap berpikir, disambut dengan berzikir. Nalar bekerja, iman pun merasa. Ujungnya ialah sebuah keinsafan, bahwa kita bukanlah Tuhan yang bisa berkuasa atas segala. Kita adalah makhluk, yang diciptakan oleh Allah, Rabb yang memelihara, mengatur, mengayomi, mendidik, dan membimbing tiap makhluk.

Terlebih, bila kita coba perhatikan makna ‘ilmu’ itu sendiri. Ilmu (علم) itu seakar dengan ‘alam, seakar juga dengan ‘alamat. Maknanya, ilmu itu ialah sebuah penunjuk, yang mengarahkan kita pada sesuatu. ‘alam itu sendiri dapat kita maknai sebagai segala sesuatu selain dari Allah Swt. Maka, dengan demikian, bisa kita pahami bahwa ilmu merupakan pengetahuan akan alam semesta, yang menunjuki kita pada satu tujuan, yakni bertauhid kepada Allah semata.

Dengan begitu, tiap tetes ilmu yang didapat, semakin tinggi kadar iman. Tingginya kadar iman, menambah rasa tawadhu dalam pergaulan sesama. Dengan begitu, laksana ilmu padi yang semakin berisi semakin merunduk, maka semakin tinggi ilmu yang didapat, semakin sering bersujud kepada Allah seraya semakin merendahkan hati kepada sesama makhluk.

Dengan cara seperti inilah, ilmu yang kita miliki dapat benar-benar disebut sebagai ilmu yang bermanfaat, sebagaimana doa yang sering kita panjatkan,

رَبَّنَا زِدْنَا عِلْمًا نَافِعًا

“Ya Rabb, tambahkanlah kepada kami, ilmu yang bermanfaat”

Itulah yang seharusnya ditangkap oleh kita sebagai umat Nabi Muhammad Saw.

Kedua, seusai kita diperintahkan untuk menggali ilmu, disadarkan kita pada sebuah pernyataan yang mengandung segenap keinsafan. Allah yang telah menciptakan manusia, dari segumpal darah ('alaq).

Ilmu boleh menjulang, namun sadarilah bahwa semua orang berasal dari proses yang sama. Kita berasal dari nutfah (نطفة), saripati tanah yang kemudian melalui proses pembuahan, pancaran mani ayahanda yang bertemu dengan sel telur ibunda. Dari nutfah itulah kemudian terbentuk 'alaqah (علقة), yang bentuk jamaknya menjadi 'alaq (علق), yakni segumpal darah beku yang menempel di dinding rahim. Dari 'alaqah, terbentuklah mudghoh (مضغة), segumpal daging yang terus menerus mengalami pembelahan sel-sel. Dari mudghoh, sebahagiannya menjadi 'idzghoman (عظماء), tulang belulang yang nantinya dibungkus oleh labman (لحماء), daging. Teruslah mengalami pembelahan sel di dalam rahim ibu itu hingga menjadi sesosok manusia seutuhnya, yang mana manusia itu disebut sebagai *ahsan al khalaiqin* (احسن الخالقين), sebaik-baik makhluk.

Itulah isyarat ilmiah mengenai proses pembentukan manusia di dalam Surat Al Mu'minin ayat 12-14.

Bilamana telah diinsafi yang demikian, tidaklah akan terbersit perasaan untuk menyombongkan diri. Toh, kita sama-sama manusia biasa. Ada salah dan lupa. Ada kekurangan dan kelebihan. Ketika dianugerahi oleh Allah ilmu, maka kita pun bersyukur. Dari situ, terdoronglah hati kita untuk berbagi ilmu. Ia akan menjadi amalan kita yang tiada terputus, sekalipun nanti hayat telah terpisah daripada jasad.

Ketiga, kembali kita diperintahkan untuk kembali melakukan 'igro', sambil menyanjung Allah, karena Allah itulah yang Maha Mulia. Mulakanlah segala sesuatu itu dengan ucapan basmalah, agar selalu kita kaitkan setiap aktivitas dengan Allah. Sebab Allah yang telah memudahkan proses kita mencari ilmu itu. Allah yang mengajarkan manusia dengan perantaraan qalam, yakni alat tulis yang membantu kita mencatat ilmu dan membagikannya kepada yang lain.

Terkait dengan hal ini, teringatlah kita dengan salah satu nasihat Imam Syafi'i,

العلم صيد و الكتابة قيد، قيّد صيودك بالجبال الوثيقة

“Ilmu itu ibarat binatang buruan, dan mencatat itulah pengikatnya. Maka, ikatlah binatang buruanmu itu (ilmu) dengan ikatan yang teguh (catatan)”

Memang, betapa dirasa ilmu yang kita dapat itu begitu mudah terlupa, terlebih ketika tidak kita catat. Kalau dicatat, kita akan dibantu oleh catatan itu, atau setidaknya kita akan mengingat bahwa kita pernah mencatat dan kita hanya perlu membuka kembali catatan yang telah lalu. Demikianlah besarnya manfaat *qalam*, pena yang digunakan untuk mencatat. Walau di zaman serba canggih, tetap saja catatan dengan tangan sendiri akan lebih membantu kita mengingat, ketimbang menyimpannya dalam bentuk foto atau disimpan secara elektronik.

Keempat, kita diberitahu mengenai hakikat ilmu, bahwasanya ia merupakan titipan Allah. Allah yang mengajarkan kita, secara hakikat. Guru-guru itu menjadi perantara yang menyampaikan ilmu. Allah yang membukakan segenap rahasia alam semesta sehingga kita bisa mempelajarinya. Allah yang membuat kita bisa menganalisis berbagai perilaku masyarakat. Allah yang menjadikan kita bisa paham segala macam ilmu yang didapat.

Allah yang menjadikan kita, dari manusia yang tidak tahu menahu tentang apa pun ketika lahir, menjadi manusia yang berilmu seiring bertambahnya umur.

Maka dari itu, ilmu yang sudah Allah beri itu mesti kita amalkan, agar manfaatnya semakin terasa. Dalam pepatah arab disebut, ‘ilmu yang tidak diiringi dengan amal, ibarat pohon yang tidak memiliki buah’. Ia sudah bagus, bisa menjadi tempat berteduh, bisa menahan air, bisa mengeluarkan oksigen, tapi tidak sempurna manfaatnya itu. Ia hanya bermanfaat bagi sekelilingnya saja. Tapi, jika pohon itu berbuah, akan terasa rangkaian manfaatnya kepada orang banyak. Mulai dari pemetik buah, penjual buah, distributor buah, sampai mereka yang memakan buahnya. Begitulah perumpamaan ilmu yang diamalkan. Ia akan menjadi teladan bagi orang banyak. Diikuti oleh orang lain dan menjadikan kebermanfaatannya meluas ke masyarakat.

Manfaat lain dari ilmu yang diamalkan ialah akan Allah tambah ilmu itu kepada kita, dari hal-hal yang sebelumnya tidak kita ketahui. Sebagaimana dalam sebuah riwayat disebut,

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ، وَرَتَّهُ اللَّهُ عَلِمَ مَا لَمْ يَكُنْ يَعْلَمُ

“barangsiapa yang mengerjakan ilmu yang diketahuinya, maka Allah akan menwariskan kepadanya ilmu yang belum ia ketahui”

Demikianlah kiranya empat makna yang bisa kita dapatkan dari lima ayat yang menjadi wahyu pertama yang Allah turunkan.

Manusia yang melampaui batas

Di ayat 6 dan 7, Allah menggambarkan sikap manusia yang melampaui batas. Hal itu bisa terjadi sebagai akibat merasa diri serba cukup. Karena merasa tidak pernah berkekurangan, sehingga membawa manusia pada kufur nikmat. Tidak diakui nikmat yang dia rasakan itu berasal dari Allah. Tidak disyukuri pada tiap nikmat yang ia dapat. Sebab khusus dari ayat itu, menurut sebagian mufasir, ialah pada Abu Jahal. Ia merupakan seorang yang kaya raya, namun selalu menghalangi tiap langkah dakwah Nabi. Artinya, nikmat yang didapat tidak diperuntukkan sebagaimana mestinya, justru untuk mencoba-coba menghalangi sinaran cahaya Islam.

Namun, meski sebab khusus dari ayat ini berkait dengan Abu Jahal, dapatlah kita tarik maknanya ke makna yang lebih umum. Hal ini sesuai dengan salah satu kaidah dalam ilmu tafsir, yakni (العبرة بالاموم اللفظ، لا بخصوص السبب), “ibroh/pelajaran diambil dari lafazh secara umum, bukan dari sebab turun secara khusus”. Bahwa siapa pun yang berupaya menghalangi jalan dakwah Islam, termasuk pada bagian kufur nikmat. Sebab, apa pun yang kita punya pada hakikatnya ialah pemberian dari Allah. Semua itu seharusnya semakin membuat kita mendekat kepada Allah. Tetapi, yang terjadi justru ada orang-orang yang menggunakan nikmat itu untuk menghalangi dakwah dan penyebaran Islam.

Di ayat 9, disebutkan bahwa hanya kepada Allah-lah, tempat untuk kembali. Nanti, kepada Allah kita dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah Dia titipkan.

Bila kita lihat antara ayat 1-5 yang berbicara mengenai ilmu, dan ayat 6-8 yang berbicara mengenai harta, teringatlah kita pada sebuah riwayat,

مَنْهُؤْمَانِ لَا يَشْبَعَانِ، طَالِبُ الْعِلْمِ، وَ طَالِبُ الدُّنْيَا

“Dua orang yang rakus yang tidak akan pernah merasakan kenyang: para pemburu ilmu dan para pemburu dunia”.

Orang yang memburu ilmu, kecenderungannya ia akan semakin mulia. Sementara para pemburu dunia, kecenderungannya akan semakin loba dan membuat nelangsa.

Di ayat-ayat berikutnya, Allah menjelaskan mengenai kisah Abu Jahal, yang mencoba menghalangi Rasulullah ketika hendak shalat menghadap Kakbah. Dikisahkan, Abu Jahal (yang pada dasarnya masih punya hubungan kerabat dengan Nabi), mencoba untuk menghalangi Nabi ketika hendak melakukan shalat. Ia melarang Nabi untuk shalat di depan kakbah. Maka, Allah turunkan ayat ini.

Kemudian, Allah mengajak kita berpikir, apa yang ada di dalam benak kita mengenai perilaku seseorang yang mencoba menghalang-halangi orang yang hendak shalat, sampai mengancam akan mematahkan tengkuknya, padahal orang yang mengancam itu adalah orang yang sesat dan orang yang diancam itu adalah orang yang mendapat petunjuk? Tentulah itu tindakan yang bodoh! Sebab, ia yang mengancam itu hanya memperturutkan nafsu, iri, dengki. Sementara baginda Nabi yang mendapat ancaman, adalah orang yang lurus, berbudi baik, dan berakidah Tauhid. Tentulah tindakan itu akan sia-sia.

Maka, datanglah ancaman dari Allah kepada orang-orang semacam itu. Akan Allah tarik ubun-ubunnya ke dalam neraka. Sebab ubun-ubun di kepala itulah pangkal kehidupan. Apabila ia ditarik, terasalah kesakitan di sekujur tubuh. Biarkan saja ia mencoba memanggil teman-teman di dunia untuk menolong. Tetapi, janganakan untuk menolongnya, menyelamatkan diri sendiri saja di akhirat nanti, mereka tidak mampu. Apalah gunanya kawan dalam kemaksiatan? Sementara di akhirat nanti, masing-masing memikul balasan?

Mereka yang berupaya memanggil kawannya untuk menolongnya itu pun tidak akan berguna. Sebab, di neraka sudah ada Malaikat Zabaniyah yang menghalanginya. Siksaannya tidak kenal ampun. Apalagi kepada para pendusta, pembangkang, dan penghalang cahaya Islam. Maka dari itu, janganlah kita yang masih di dunia ini, mengikuti jejak langkah Abu Jahal bila tidak mau senasib sepenanggungan dengannya di akhirat kelak.

Sementara, orang yang dia ancam itu semakin mulia di sisi Tuhannya. Ia semakin tinggi derajatnya. Semakin banyak pengikutnya. Semakin luas cakupannya. Semakin juga disanjung dan diteladani oleh manusia-lainnya.

Hikmah kehidupan

Surat Al ‘Alaq ini mengandung berbagai hikmah yang bisa kita ambil untuk hidup kita.

Pertama, wahyu pertama untuk Nabi Muhammad ialah perintah untuk membaca. Perintah untuk menggali ilmu. Mencari ilmu bukanlah sesuatu yang mustahil. Dengan ilmu itu pula manusia menjadi mulia dan peradaban menjadi maju. Nabi Muhammad dahulu disebut sebagai ummi, tidak pandai baca tulis. Namun dengan ilmu yang Allah beri, beliau menjadi manusia paling mulia di muka bumi. Umatnya menjadi umat yang terpilih dibandingkan umat-umat yang lain.

Al Quran sendiri merupakan kitab yang penuh dengan ilmu. Melalui Al Quran, terbuka khazanah ilmu-ilmu lain. Ada ilmu tafsir, ilmu balaghah, ilmu ma’ani, dan ilmu lainnya yang digunakan oleh umat Islam untuk membuka khazanah ilmu dari dalam Al Quran. Di dalam Al Quran sendiri juga terdapat berbagai isyarat ilmiah empiris yang menuntun kita untuk menjelajahi semesta.

Meski demikian, sebagai manusia yang beriman, ilmu itu tidaklah berdiri sendirian. Ia membutuhkan iman, juga amal. Dengan iman, ilmu menjadi terarah. Dengan amal, ilmu menjadi maslahat. Ilmu itu pun harus senantiasa menunjuki kita kepada Allah Swt. hanya dengan cara seperti itulah, ilmu yang kita miliki baru dapat disebut ilmu yang bermanfaat.

Kedua, terdapat hikmah dari ke-*ummiy*-an Nabi Muhammad Saw. Bahwa, dengan kondisi beliau yang sebelumnya tidak pandai membaca, menulis, apalagi bersyair, lalu turun Al Quran dengan gaya bahasa yang amat tinggi, gugurlah argumentasi orang yang berkata “Al Quran itu buatan Nabi Muhammad”. Tuduhan ini sudah sering kita dengar, baik di zaman Nabi, hingga tudingan Orientalis dari Barat yang mencoba melihat Al Quran sebagai sebuah produk budaya, bukan kitab suci.

Ada yang menuduh, bahwa Nabi Muhammad bisa membuat Al Quran setelah dia mempelajari Taurat dan Injil, lalu dibuat-buatlah Al Quran untuk kepentingan politis menghapus agama yang lalu. Tuduhan itu, selain amat tendesius menyerang kemurnian Al Quran dan kehormatan Nabi, juga sangat tidak berlandaskan dengan

fakta sejarah. Bagaimana bisa, orang yang sebelumnya tidak pandai membaca, menulis, bersyair, tiba-tiba menulis Al Quran yang kandungan dari sisi kebahasaannya saja, tidak mampu ditandingi oleh penyair-penyair Arab sekalipun. Padahal, pada masa itu, di tanah Arab terdapat banyak penyair. Tuduhan ini, pada akhirnya, secara logika saja sudah terbantahkan.

Ketiga, ada orang yang lebih memilih mengejar harta dibandingkan ilmu. Akibatnya, ia menjadi terlena dengan hartanya dan menjauhkannya dari petunjuk Allah Ta'ala. Memang, tidak sepenuhnya salah jika kita mencari harta, karena itu pun bagian dari fitrah manusia. Tetapi, tidak selayaknya pencarian kita pada harta itu membuat kita terlena dan terlupa dari Allah. Apalagi, harta yang kita punya itu justru digunakan untuk menghalang-halangi agama Allah. Itu merupakan sebuah tindakan kekufuran, dan kufur itu diancam dengan azab yang pedih.

Dalam sebuah riwayat, sahabat Ali bin Abi Thalib pernah berkata,

الْعِلْمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَالِ . الْعِلْمُ يَحْرُسُكَ ، وَأَنْتَ تَحْرُسُ الْمَالَ . الْعِلْمُ حَاكِمٌ وَالْمَالُ مَحْكُومٌ عَلَيْهِ . مَاتَ خَزَانُ الْأَمْوَالِ وَبَقِيَ خَزَانُ الْعِلْمِ أَعْيَانُهُمْ مَفْقُودَةٌ ، وَأَشْخَاصُهُمْ فِي الْقُلُوبِ مَوْجُودَةٌ

Ilmu lebih baik daripada harta. Ilmu akan menjaga dirimu, sementara dirimu yang harus menjaga harta. Ilmu itu menjadi hakim, sementara harta adalah yang dihakimi atasmu. Akan mati seorang penyimpan harta, sementara akan abadi para penyimpan ilmu. Sekalipun mereka telah tiada, nama mereka akan tetap terjaga di dalam hati.

Keempat, menjadi sebuah renungan bagi kita, khususnya yang tergerak dalam dakwah, bahwa tantangan di medan dakwah itu pasti ada. Jangankan kita yang manusia biasa, Nabi Muhammad saja, dihalang-halangi oleh kaum musyrik di Makkah, padahal sebagian dari mereka masih punya hubungan kerabat. Tentu, yang semacam ini akan menggoyahkan siapa pun, bahkan Nabi sekalipun dalam kadar kemanusiaannya merasa bersedih. Namun, Allah memberikan kabar gembira, bahwa usaha mereka itu sia-sia. Perjuangan yang konsisten dalam berdakwah itulah yang akan bernilai. Pada akhirnya, menjadi pilihan bagi kita, jejak siapakah yang hendak dituruti. Jejak Nabi Muhammad, atautkah jejak Abu Jahal.

Kelima, janganlah kita ikuti jejak Abu Jahal, yang bersusah payah menghalangi cahaya Islam. Ketahuilah, bahwa cahaya Islam itu tidak akan pernah hilang, sekalipun dihalang-halangi oleh seluruh manusia. Malahan, semakin ia berupaya

diredupkan, akan semakin Allah bukakan jalan untuk semakin terang benderang. Tindakan memusuhi Islam, menghalangi dakwah, dan mencerca Nabi hanyalah sebuah kebodohan. Apalah lagi bila ia paham ilmu hakikat, akan ada pembalasan di akhirat. Malaikat zabaniyah akan menunggu mereka yang berbuat demikian.

Demikianlah kiranya tadabbur kita akan surat Al ‘Alaq. Semoga Allah jadikan kita manusia yang berilmu dan terhindar dari segala kebodohan. Aamiin.

Tadabbur Surat At Tiin

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ (١) وَطُورِ سِينِينَ (٢) وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (٣) لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦) فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ (٧) أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ (٨)

1. Demi (buah) tin dan (buah) zaitun
2. Dan demi Bukit Sinai
3. Dan demi negeri (Mekkah) yang aman ini
4. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya
5. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya
6. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya
7. Maka apa yang menyebabkan (mereka) mendustakanmu (tentang) hari pembalasan setelah (adanya keterangan) itu?
8. Bukankah Allah hakim yang paling adil?

Tiga Sumpah Allah

Surat ini dimulai dengan tiga sumpah dari Allah. **Pertama**, sumpah demi buah tin dan buah zaitun, yakni dua buah yang memiliki khasiat yang sangat bagus bagi manusia. Dua buah ini juga disebut sebagai buah yang diberkahi. Selain memahami dengan arti secara eksplisit, sebagian ahli tafsir ada juga yang memahaminya sebagai arti majazi. Ibnu Abbas menyebut At Tiin sebagai masjid Nabi Nuh di bukit Judi, dan Az Zaitun sebagai masjid baitul maqdis. Ad Dahak menyebut At Tin sebagai Masjid al Haram, dan Az Zaitun sebagai Masjid al Aqsa. Sementara itu, Imam Al Qurthubi menafsirkan At Tin sebagai Damsyiq (Damaskus, Suriah) dan Az Zaitun sebagai Baitul Maqdis.

Kedua, ialah sumpah demi *Tuuri siniin*, atau, bukit yang diberkahi. Di dalam Tafsir Jalalain, dijelaskan yang dimaksud ialah bukit Sinai, yakni bukit yang di atasnya Allah berbicara secara langsung dengan Nabi Musa As.

Ketiga, ialah sumpah demi negeri yang aman. Yakni, negeri Mekkah, negeri yang di dalamnya dilahirkan Nabi Muhammad Saw.

Ketiga sumpah ini, memiliki kesinambungan, sebagaimana yang disebut oleh Imam Al Qurthubi di dalam tafsirnya. Yakni, Allah menyebut At Tiin, merujuk pada bukit di Damaskus, karena di tempat itulah akan turun Nabi Isa. Allah juga menyebut Az Zaituun, yang merujuk pada Baitul Maqdis, yang di tempat itu terdapat banyak nabi yang diutus, termasuk Nabi Isa dan Nabi Musa. Terakhir, Allah menyebut Mekkah, yang mana menjadi tempat bagi Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad Saw.

Bila kita telaah, para nabi yang Allah rujuk tempatnya di dalam surat ini ialah nabi-nabi yang terpilih. Kita sering menyebut mereka sebagai '*Ulul Azmi*'.

Penting untuk diperhatikan manusia

Seusai Allah bersumpah di tiga ayat pertama, Allah mengingatkan mengenai diri manusia. Mula-mula, manusia itu diciptakan dalam kondisi yang terbaik. Menjadi makhluk Allah yang terpilih dari makhluk-makhluk lain untuk menerima amanah sebagai khalifah di muka bumi. Untuk itu, manusia dibentuk dengan sebaik-baik bentuk. Baik secara jasmani, ruhani, maupun akal pikiran.

Tubuh manusia dibentuk sedemikian rupa dan proporsional, sehingga bisa digunakan untuk beraktivitas. Manusia bisa berjalan dan berlari dengan kaki, tetapi kaki itu tidak menjadi begitu dominan sehingga menyerupai sebagian jenis kera yang kakinya amat panjang. Manusia bisa memegang dan beraktivitas dengan tangan, tetapi tangannya pun tidak terlalu panjang sehingga mendominasi badan. Manusia diberi mata, namun matanya tidak begitu besar ukurannya dibanding kepala secara keseluruhan, sehingga tidak menyerupai serangga, yang matanya amat besar dibanding ukuran kepalanya. Tubuh manusia berbentuk sempurna dan sesuai porsinya.

Selain secara fisik, manusia pun memiliki dimensi rohani. Manusia memiliki perasaan, sehingga dengan perasaan itu, ia bisa mengukur tingkah dan perilakunya. Manusia memiliki relung-relung yang berdimensi ilahiyah, sehingga membutuhkan

agama untuk mengisinya. Manusia pun memiliki akal, sehingga bisa berpikir, memanfaatkan segala daya yang dimiliki, dan berinovasi dalam menghadapi keterbatasan.

Dimensi fisik manusia tentu berbeda dengan hewan. Memang, sebagian hewan ada yang lebih pandai dari manusia dalam urusan berenang, seperti ikan, tetapi mereka tidak bisa berjalan di daratan. Hewan seperti cheetah memiliki kemampuan berlari yang sangat cepat melebihi kemampuan manusia, tetapi dia tidak memiliki akal sehingga tidak mampu menciptakan mesin yang bisa membuat sesuatu bergerak lebih cepat. Dimensi ruhani pun menjadi pembeda antara manusia dengan binatang.

Sebab binatang tidak punya akal maupun hati nurani, mereka tidak akan terbebani jika mengawini anak sendiri. Binatang pun tidak punya rasa malu ke mana-mana tidak pakai baju. Binatang juga bebas untuk memakan apa pun, asalkan lambung masih cukup. Tetapi manusia berbeda, kita memiliki akal dan nurani, sehingga hidup kita dituntun oleh adab dan akhlak. Kalau manusia justru tidak malu menanggalkan pakaian, mengawini anak sendiri, atau makan tanpa peduli halal-haram, maka dia telah menurunkan sendiri derajat kemanusiaannya menjadi sejajah dengan hewan. Bahkan, dia lebih buruk, karena dia melakukan itu dengan kesadaran akal, sesuatu yang tidak dimiliki oleh hewan.

Pada intinya, manusia memiliki sedemikian banyak modal yang sempurna, baik secara fisik maupun non fisik. Itulah mengapa, manusia itu disebut sebaik-baik makhluk.

Namun, sekalipun manusia itu sebaik-baik makhluk, tetap saja ada manusia yang salah dalam menggunakan kesempurnaan dirinya, sehingga menjadikannya dikembalikan kepada *asfala saafiliin*, seburuk-buruk tempat kembali. Yakni, neraka. Sebab, mereka tidak menyadari berbagai fasilitas yang sudah Allah beri itu. Akibatnya, mereka hanya memperturutkan hawa nafsu belaka, seraya meninggalkan akal sehat dan hati nurani.

Bukankah kita pernah mendengar, pendapat seorang ahli yang menyebut perilaku manusia didorong oleh nafsu berahi belaka, sebab banyak sekali keonaran yang dilakukan manusia?

Manusia yang tidak menggunakan akal sehat dan hati nuraninya, serta tidak memupuk dirinya dengan iman, akan cenderung mengikuti bisikan setan yang menjadikannya berlaku layaknya binatang, atau bahkan lebih parah lagi. Kita pernah mendengar di berita, ada seorang ibu yang tega membunuh anak kandungnya sendiri. Kita juga pernah dengar, ada orang yang tega mencuri rumah sembari membunuh si pemilik rumah. Kita pun pernah mendapat kabar, bahwa ada orang yang tega melakukan genosida demi tujuan kekuasaan belaka. Bukankah perilaku-perilaku itu jauh lebih bejat dari hewan?

Meskipun demikian, manusia tentu bisa menghindari perbuatan buruk itu. Yakni dengan iman dan beramal saleh. Iman itu bukan sekadar percaya lalu pakai baju koko ke mana-mana. Tapi iman memiliki makna yang lebih dalam lagi. Iman itu sebuah keyakinan dalam hati yang sedemikian kokoh, sehingga lidah tidak ragu lagi dalam berbicara, dan tubuh tidak salah lagi berjalan menentukan arah. Iman itu terintegrasi dalam berbagai sendi-sendi kehidupan, sehingga terlihat wujudnya dalam budi pekerti, akhlak yang terpuji, dan akal yang digunakan untuk mengingat Ilahi.

Sebab itulah, iman digandeng dengan amal saleh, berbuat kebajikan. Amal saleh itulah buah dari pohon keimanan. Maka, akan kita temukan berbagai hadits dari baginda Nabi, bahwa tidak disebut beriman jika dia belum berkata baik, berbuat baik pada tetangga, kepada istri, dan sebagainya.

Maka, selamatlah mereka yang beriman dan beramal saleh, dari kembali kepada neraka itu tadi dan mendapat ganjaran berupa kembali ke surga.

Dari berbagai penjelasan itu tadi, maka Allah pun menyatakan, bahwa apakah bisa kita mendustakan akan hari akhirat? Padahal kita telah diciptakan oleh Allah. Dari anak-anak, remaja, dewasa, kemudian tua. Semua penciptaan itu amat mudah bagi Allah, padahal sebelumnya kita tidak ada menjadi ada. Akan jauh lebih mudah nanti untuk membangkitkan, sebab kita pernah ada di dunia ini.

Bagaimana pula bisa kita mendustakan akan hari akhirat, padahal di akhirat nanti akan ada laporan pertanggungjawaban. Pada hari itulah kita akan dihakimi oleh Allah yang Maha Adil. Tidak bisa kita berkelit apalagi bersilat lidah membantah, sementara Allah Maha Mengetahui semua yang kita kerjakan. Para malaikat pun mencatat tiap detik dari kehidupan kita. Tidak luput satu senti pun kita berpindah, melainkan dicatat. Tidak bisa juga kita menyogok untuk mengurangi vonis,

sementara Allah Maha Kaya dan tidak butuh sogokan kita. Semua ketidakadilan di dunia ini, bahkan yang dilakukan oleh lembaga pengadilan, akan diadili seadil-adilnya dalam pengadilan Ilahi.

Hikmah kehidupan

Setelah kita membaca surat At Tīn ini, merenungi maknanya, maka didapatilah beberapa hikmah.

Pertama, Allah bersumpah dengan berbagai ciptaan-Nya, menunjukkan ada sesuatu yang luar biasa di balik itu semua. Allah bersumpah dengan buah tin dan buah zaitun, seharusnya menjadi pendorong bagi kita, khususnya yang menggeluti dunia tumbuhan untuk meneliti kandungan kedua buah itu. Bila kita condong kepada arti majazi, berbagai tempat yang dirujuk pun seharusnya mendorong kita, khususnya yang menggeluti ilmu geografi, untuk melihat dengan seksama rahasia di balik tempat-tempat itu.

Kedua, Allah telah menyebutkan bahwa manusia itu adalah makhluk yang terbaik. Maka, kita mesti mendayagunakan seluruh modal yang telah Allah beri ini dengan sebaik-baiknya. Tapi, penggunaan potensi itu tetap harus sesuai dengan petunjuk. Kita pun sudah diingatkan bahaya jika seluruh potensi itu tidak digunakan sebagaimana mestinya. Kita akan kembali ke tempat yang buruk, neraka. Maka, arahkan potensi di dalam diri kita ini dengan iman dan amal shaleh, sehingga kita terhindar dari kembali ke neraka. Artinya, bila kita menahkodai modal jasmani, rohani, akal, dan nurani yang ada dengan iman dan amal saleh, insyaa Allah, surgalah yang menjadi tempat kita kembali.

Ketiga, kita pun mesti mengingat hari akhirat. Akan ada pertanggungjawaban di hari itu. Kita pun tidak bisa menyiapkan berbagai alasan dan bidasan. Semua dakwaan akan sesuai dengan fakta yang terjadi. Allah akan menghakimi kita dengan seadil-adilnya. Allah juga akan berlaku adil. Bagi yang berat timbangan baiknya, diberikan oleh-Nya surga. Sementara, bagi yang berat timbangan buruknya, akan diberikan oleh-Nya neraka. Panduan agar kita mendapat surga dan tidak kembali ke neraka sudah disebut. Yakni, beriman dan beramal saleh.

Semoga Allah menjadikan kita sebagai manusia yang bisa mendayagunakan seluruh potensi di dalam diri kita dan memandunya dengan iman dan amal saleh, sehingga kita dapat kembali ke tempat yang terbaik, yakni surga. Aamiin.



Tadabbur Surat As Syarh

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (٢) أَلَدَّى أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

1. Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?
2. Dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu,
3. Yang memberatkan punggungmu,
4. Dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu
5. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan
6. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan
7. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)
8. Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap

Setiap dari kita, pasti melewati fase kehidupan yang terasa penuh dengan beban. Masa-masa sulit, silih berganti dengan masa-masa lapang. Begitu pula Nabi Muhammad Saw., beliau pun melalui masa-masa ketika dakwah itu sedemikian sulitnya. Ditentang oleh masyarakat di sekelilingnya, bahkan oleh orang-orang yang masih punya hubungan kekerabatan dengan beliau. Surat ini menjadi kabar gembira bagi Nabi Muhammad Saw., pun secara umum juga kepada kita selaku umatnya.

Ayat pertama, yang berupa kalimat pertanyaan retorik, “bukankah Kami telah melapangkan dadamu?”, yang menurut para ulama bermakna ketetapan. Maksudnya, kalimat itu berupa penegasan bahwa Nabi Muhammad telah dilapangkan dadanya oleh Allah. Kelapangan dada ini, menurut Syaikh al Utsaimin,

terdapat dua hal. Pertama, kelapangan untuk menerima syariat Islam. Kedua, kelapangan untuk menerima berbagai hambatan dan musibah di dalam kehidupan. Dengan demikian, diri Nabi Muhammad telah Allah siapkan untuk menerima amanah kenabian sekaligus kelapangan untuk menerima berbagai cobaan yang datang dengan kesabaran.

Allah pun menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. telah diturunkan berbagai beban yang memberatkan beliau. Sebagian ulama ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud beban itu ialah dosa-dosa di masa lampau, dalam batasan, dosa yang beliau lakukan ialah yang bersifat manusiawi, bukan sifat tercela seperti berdusta dan berkhianat, karena beliau tidak pernah melakukan yang demikian. Sebagian ulama yang lain ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud beban itu ialah amanah berupa kenabian. Sebab, amanah itu sedemikian besarnya sehingga jika tidak Allah jadikan ia ringan, pastilah tidak ada seorang pun yang mampu memikulnya.

Selain kemudahan, Allah juga memberikan kepada Nabi Muhammad kemuliaan, berupa ditinggikan nama beliau. Nama beliau disandingkan dalam kalimat syahadat, yakni setelah persaksian bahwa tiada Ilah yang berhak disembah melainkan hanya Allah, dilanjut dengan persaksian bahwa Nabi Muhammad ialah rasulullah. Tidak sempurna keimanan seseorang jika hanya mengakui Allah sebagai Tuhan tetapi tidak mau mengakui Nabi Muhammad sebagai seorang rasul. Nama beliau pun ditinggikan dengan shalawat, yang bahkan Allah sendiri dan para malaikat pun ikut turut bershalawat kepada beliau. Nama beliau juga ditinggikan, yakni dengan terus menerus disebut, disanjung, dan diteladani sepanjang zaman.

Satu kesulitan, dua kemudahan

Ayat kelima dan keenam dari surat ini, memiliki makna yang cukup mendalam. Makna ini saya dapatkan ketika mengaji tafsir, terutama ketika menelisik dari sisi kebahasaan.

Dari mana bisa kita simpulkan, “satu kesulitan, dua kemudahan”?

Mari kita perhatikan ayat kelima dan keenam,

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

‘kesulitan’ di dalam kedua ayat tersebut disebut dengan (العسر), sementara kemudahan dituliskan dengan (يسرا). Terdapat perbedaan, bahwa ketika dituliskan ‘kesulitan’, kita akan temukan adanya alif-lam di depannya, sementara ketika dituliskan ‘kemudahan’, tidak kita temukan alif-lam.

Sedikit berbicara mengenai ilmu kebahasaan, bahwa (العسر) yang terulang di dalam surat ini menunjukkan ia merupakan *isim ma’rifat*, yang ditandai dengan keberadaan alif-lam. Sementara, untuk kata (يسرا) dituliskan tanpa alif-lam, sehingga dia merupakan *isim nakirah*.

Dalam buku ‘Kaidah-Kaidah Tafsir’, Prof. Salman Harun menuliskan kaidah mengenai pengulangan di dalam Al Quran. Dalam kaidah nomor 184 itu disebut,

التَّائِكَةُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ، بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ

“Bila terulang, *isim nakirah* menunjukkan berbilang, sedangkan *isim makrifah* sebaliknya (merujuk pada satu hal yang sama)”

Maksudnya, apabila isim nakirah itu berulang, maka ia merujuk pada hal yang berbeda. Di dalam ayat tersebut, isim nakirahnya adalah (يسرا). Maknanya, kemudahan yang disebut itu menunjukkan adanya dua kemudahan yang berbeda. Sementara, apabila isim makrifah berulang, maka ia merujuk pada hal yang sama. Di dalam ayat tersebut, isim makrifatnya adalah (العسر). Maknanya, kesulitan yang disebutkan di dalam ayat itu menunjukkan pada objek kesulitan yang sama.

Dari sinilah, dapat kita simpulkan, bahwa ketika ada satu kesulitan yang Allah berikan kepada kita, solusi kemudahannya tidak hanya satu, tetapi setidaknya ada dua. Kemudahan itu selalu lebih banyak daripada kesulitannya. Dan kita harus meyakini itu agar tidak terjerembab dalam keputusan.

Muslim Produktif

Bila ayat 5 dan 6 telah dijelaskan janji Allah mengenai kemudahan yang akan hadir, maka berikutnya ialah dorongan kepada kita untuk menjadi seorang muslim yang produktif.

“Maka apabila engkau telah selesai pada suatu urusan, bersegeralah untuk menuju urusan berikutnya”

Ayat ini mengisyaratkan, bahwa sebagai seorang muslim sebaiknya kita bisa menjadi seseorang yang dapat mengatur waktu dengan baik. Jangan sampai, ada waktu yang diisi dengan kegiatan yang minim manfaat, apalagi dengan maksiat. Isilah waktu dengan baik. Jadwalkan dengan baik tiap kegiatan.

Maka, apabila telah tuntas yang demikian itu, hanya kepada Allah kita berharap. Ikhtiar sudah dijalankan, maka tinggallah tawakkal. Bertawakkal itu baru akan sempurna hanya jika sudah mengerahkan segala daya. Semua sudah dijalankan, tinggallah keputusan Allah kita terima. Sebab, tugas kita bukanlah menentukan takdir, tapi menggenapkan usaha.

Hikmah Kehidupan

Surat Asy Syarh ini memberikan beberapa kesan kepada kita yang dapat kita jadikan panduan dalam hidup keseharian.

Pertama, Allah telah memberi kita kelapangan hati untuk menerima Islam dan iman. Itulah nikmat terbesar dalam hidup, yakni berada dalam kondisi keimanan dan beragama Islam. Nabi Muhammad pun pada awalnya merasa berat dengan amanah ini. Tapi, lagi-lagi, Allah pasti akan membantu dan memberikan kemudahan dalam menghadapi segala rintangan, selama kita pun yakin akan pertolongan dari-Nya. Maka, marilah kita syukuri nikmat keislaman dan keimanan. Kita jaga, rawat, dan terus dipupuk dengan ilmu dan amal shaleh. Insyaa Allah, dengan begitu, kita akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, dan dimasukkan ke dalam golongan hamba-Nya yang pandai bersyukur.

Kedua, yang namanya hidup, pasti akan melewati episode senang, sedih, suka, duka, tawa, tangis, dan sebagainya. Semua berjalan sebagai bumbu kehidupan. Maka, akan menjadi wajar jika dalam perjalanan itu, sebagai manusia biasa, kita merasakan kesulitan dan dada terasa sesak seakan ada batu besar menghimpit. Sebagai seorang muslim, pada masa-masa seperti itu, patutlah kita kembali kepada Allah. Hanya Allah yang mampu memudahkan urusan, dan memudahkan kita menerima takdir.

Banyak di masa sekarang ini, penyakit stres di masyarakat. Penyebabnya, persoalan kehidupan dijawab dengan sesuatu yang menjauhkan dari Allah. Sedang pusing, lari ke diskotek. Sedang susah, menghibur diri dengan narkoba. Inilah yang membuat masalah bukannya selesai, malah bertambah.

Padahal, bila kita telah yakin akan janji Allah, bahwa satu kesulitan itu akan diberikan setidaknya dua jalan kemudahan, maka sikap kita akan mencari jalan menuju kemudahan itu. Sebab kemudahan itu hanya akan datang dari Allah, maka caranya tidak lain hanyalah mendekatkan diri kepada Allah.

Hal inilah yang pernah penulis rasakan ketika sedang muncul masalah. Seorang guru pernah menasihati untuk membaca surat ini, ketika masalah itu datang. Dahulu mungkin tidak begitu paham dan hanya berharap keberkahan dari ayatnya. Akan tetapi, begitu semakin sering dibaca ayatnya dan dipahami maknanya, lama-lama semakin menguatkan, bahwa pertolongan Allah pasti datang. Cepat atau lambat, dan dari tempat yang tidak terduga sebelumnya. Tinggallah bagi kita menentukan sikap, apakah akan menerima takdir atau justru melawan takdir itu?

Ketiga, menjadi seorang muslim haruslah memiliki dorongan untuk menjadi pribadi yang bermanfaat. Untuk diri sendiri, kita mampu menjaga martabat. Kepada sesama, kita menjadi penebar manfaat. Kuncinya, menurut surat ini, ialah menjaga waktu dengan mengalokasikannya dengan sebaik-baiknya. Pekerjaan yang rumit tidak akan selesai jika hanya dilihat dan dipikirkan. Harus ada kerja nyata untuk menyelesaikan. Buatlah runutan kerja yang baik. Mulai dari pangkal sampai ke ujung, dilakukan dengan tertib. Jangan menjadi 'kutu loncat', yang satu pekerjaan belum usai, malah mencari kerjaan yang lain. Akibatnya, pekerjaan yang lama tidak selesai, pekerjaan baru menjadi beban yang baru.

Keempat, marilah kita menjadi seorang muslim yang menggantungkan segala sesuatu hanya kepada Allah. Ikhtiar harus kita lakukan semaksimal mungkin. Tetapi, hasil akhir tidak selalu sama dengan ikhtiar kita. Takdir Allah pastilah yang terbaik. Sekalipun, di awal terasa pahit. Di sinilah urgensi bagi kita untuk bertawakkal. Menyerahkan urusan kepada Allah, setelah usaha dan doa sudah dilakukan dengan maksimal. Dengan tawakkal, hati akan menjadi mudah untuk menerima segala ketetapan. Semuanya mesti dilandasi dengan keyakinan, bahwa apa pun yang terjadi pasti sudah ada dalam rencana Allah. Semua rencana Allah pastilah baik. Tinggallah kita mencari hikmah yang tak jarang tersembunyi itu, agar mengerti maksud dari takdir Allah yang kita terima.

Tadabbur Surat Ad Duha

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالضُّحَىٰ (١) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ (٢) مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ (٣) وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ (٤) وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ (٥) أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ (٦) وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ (٧) وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ (٨) فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ (٩) وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (١٠) وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (١١)

1. Demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah)
2. Dan demi malam apabila telah sunyi
3. Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu
4. Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan,
5. Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas
6. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu(mu),
7. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk
8. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan,
9. Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang wenang
10. Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik(nya)
11. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur)

Pada suatu masa, wahyu tidak turun selama sehari-hari. Sebagian pendapat menyebut masa itu selama 12 hari. Ada pula yang berkata 15, 25, atau bahkan 40 hari. Berapa pun lamanya, yang jelas, sedihlah hati Nabi Muhammad Saw. di waktu itu. Apalagi, orang-orang kafir Quraisy mengolok-olok beliau. Disangka mereka

bahwa Muhammad telah dibenci Tuhannya, sehingga tidak lagi diberi wahyu sebagai bimbingan. Dalam keadaan yang sedih itu, kemudian Allah menurunkan surat ini, yang tak lain memberikan kabar gembira kepada beliau, bahwa Allah akan selalu menolongnya dan memberikan kebaikan dalam hidupnya.

Terputusnya wahyu untuk sementara waktu ini, sebenarnya juga menunjukkan bahwa mustahil Al Quran ini buatan Nabi Muhammad sendiri. Sebab, bila memang benar itu buatan beliau, untuk apa beliau menghentikan, lalu bersedih? Bukankah kalau memang benar Al Quran ini buatan beliau, bisa saja beliau tambah-tambahi sesuka hati? Maka dari itu, pastilah benar Al Quran ini berasal dari sisi Allah, dan bukan buatan Nabi Muhammad sendiri. Hal semacam ini tidak sampai pada akal kalangan peragu Al Quran, baik di masa Nabi maupun kini.

Waktu Dhuha

Di permulaan surat, Allah bersumpah dengan salah satu makhluk-Nya, yakni waktu Dhuha. Apabila Allah bersumpah dengan makhluk-Nya di dalam Al Quran, ini merupakan pertanda bahwa kita diperintahkan untuk mengamati makhluk yang dijadikan sumpah itu. Akan ada banyak keutamaan darinya.

Allah bersumpah dengan waktu dhuha. Yakni, waktu antara fajar dan zuhur. Ketika matahari sudah sepenggalah naik hingga sebelum ia tepat tegak lurus berada di atas bumi. Pada waktu ini, manusia sedang berada di puncak produktivitasnya, karena ia baru selesai istirahat malam dan belum terakumulasi letihnya di kala siang. Pada waktu ini juga, disunnahkan untuk melakukan shalat sunnah Dhuha, yang memiliki banyak keutamaan, dengan sekurang-kurangnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya 12 rakaat.

Kesudahan yang lebih baik daripada awalan

Kita mungkin sudah sering mendengar pepatah, “berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian”. Itulah kiranya janji Allah kepada Nabi Muhammad, ketika beliau merasa sulit dalam menempuh amanah dakwah.

Dakwah pada masa itu memang dirasa sangat sulit. Dicerca, dihina, dihalang-halangi, bahkan dicoba untuk dibunuh menjadi dinamika yang selalu dirasakan. Akan tetapi, janganlah berputus asa. Sebab, sekalipun di awal terasa pahit, di akhir akan merasakan sesuatu yang amat manis.

Umat Islam di kemudian hari menjadi penguasa dunia, baik dalam politik, ekonomi, maupun keilmuan. Dakwah Islam tersebar ke seluruh penjuru bumi. Bahkan di negeri yang amat jauh melintasi samudera sekalipun, dakwah Islam telah dirasa. Tidak hanya di dunia, di akhirat nanti, akan didapat kejayaan yang tidak didapat, kecuali bagi mereka pengikut Nabi Muhammad. Yakni mendapat surga dengan segala kenikmatannya. Di dunia bisa jadi kita sengsara, tetapi dengan keimanan, di akhirat nanti kita akan mendapatkan kebaikan yang tiada duanya.

Berbagai nikmat yang Nabi diterima

Berbagai nikmat telah diberikan kepada Nabi, maka sudah sepatutnya rintangan dalam dakwah itu tidak menjadikan berpantang surut. Ada tiga nikmat yang disebutkan dalam surat ini.

Pertama, Nabi Muhammad lahir dalam keadaan yatim, tidak berayah. Diurus oleh ibunya, hanya sampai usia enam tahun kemudian ibunya juga tiada. Diurus pula ia oleh kakeknya, Abdul Muthalib, hingga kakeknya pun tiada ketika beliau baru berusia delapan tahun. Kemudian diurus oleh pamannya, Abu Thalib, yang membela setiap langkah dalam dakwah, sekalipun soal keyakinan enggan untuk berpindah, hingga raga dan jiwa berpisah, ketika beliau telah diangkat menjadi Nabi. Meskipun Nabi Muhammad lahir dengan kondisi yatim, tetapi beliau dijaga oleh Allah melalui keluarga besarnya yang menaruh cinta kasih kepadanya. Hingga sampai dewasa beliau dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter.

Kedua, Nabi mulanya berada dalam keadaan yang bingung (*dhaallan* tidak bisa diartikan bahwa nabi sebelumnya sesat, mengikuti agama nenek moyang, atau berlaku musyrik, sebagaimana sangkaan sebagian kalangan. Sebab, Nabi bersifat *ma'shum*, dijaga dari hal-hal yang menodai keimanan, bahkan sebelum diangkat menjadi seorang nabi) dengan kondisi masyarakat jahiliyah. Kebingungan itu muncul dari observasi beliau yang melihat betapa buruknya laku masyarakat, dan keburukan itu pun dipertontonkan di hadapan khalayak. Wanita dikubur hidup-hidup, senang pesta hingga mabuk, hingga berhala disembah sujud. Berbagai keburukan itu membuat Nabi sering menyendiri, bertafakur, berzikir. Hingga akhirnya datanglah petunjuk. Beliau diberi Al Quran, diberi Islam, diberi risalah kenabian. Dengan itulah beliau mengajak orang yang dahulunya sesat dalam maksiat, menjadi taat dan bermartabat.

Ketiga, Nabi pada mulanya berada dalam kondisi keterbatasan, atau bahkan miskin akan harta. Dari keadaan miskin itu, beliau menjadi seorang penggembala, menjadi pedagang, hingga kemudian menjadi berkecukupan. Etos kerja beliau yang baik, jujur, terbuka, dan menjaga kepercayaan menjadikan beliau disenangi oleh para pembeli. Hingga akhirnya dinikahi oleh saudagar terkaya di Mekkah, Khadijah. Ia pun menjadi istri yang senantiasa mendukung tiap langkah dakwah. Berkecukupanlah dalam harta, juga dalam jiwa.

Wujud syukur

Sebagai bentuk rasa syukur atas berbagai nikmat yang telah diterima, maka diperintahkanlah untuk melakukan tiga hal.

Pertama, jangan menghinakan anak yatim. Bisa jadi memang ada perilaku anak yatim itu yang menyebalkan, sebab ia kekurangan kasih sayang karena ketiadaan salah satu atau kedua orang tuanya. Bisa jadi, di masyarakat anak yatim itu dianggap sebelah mata. Jangan hinakan anak yatim itu, sebab Nabi kita pun dahulu yatim. Menghina anak yatim seolah-olah menghina Nabi. Sementara mereka yang mengasihi anak yatim, akan mendapat tempat spesial di surga nanti, seperti dalam hadits beliau,

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا: وأشار بالسبابة والوسطى وفرج بينهما شيئاً

Aku dan orang yang menyayangi anak yatim, kelak di surga akan seperti ini: beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengah, kemudian sedikit merenggangkan keduanya

Hadits Riwayat Bukhari

Maknanya, mereka yang mengasihi anak yatim akan masuk surga, surganya pun khusus dekat dengan Nabi.

Kedua, kepada orang yang bertanya karena mereka tidak mengetahui, jangan dihardik. Mungkin karena kita merasa sudah tahu atau paham, kita lantas meremehkan pertanyaan mereka. Padahal, bisa jadi, pertanyaan mereka itu sangat berharga dari sudut pandang mereka. Khususnya, jika ada orang yang bertanya persoalan agama. Jika kita tahu, kita punya tugas untuk memberi tahu. Makna umumnya, ketika ada orang yang butuh pertolongan, jangan dihardik, bantulah semampunya.

Ketiga, dengan banyaknya nikmat, hendaklah menyebut nikmat itu. Bukan untuk bermaksud sombong, tetapi sebagai salah satu bentuk *tabadduts bin ni'mah*. Bisa jadi, dengan nikmat yang kita tampilkan, ada orang yang termotivasi untuk bekerja keras. Menampakkan nikmat itu juga jangan diartikan bermewah-mewahan, tetapi kenakan sewajarnya. Akan menjadi lebih baik, jika kita menampakkan nikmat itu dengan bersedekah, yang manfaatnya akan lebih terasa. Bersedekah secara terang-terangan diperbolehkan, dengan berpegang pada ayat terakhir surat ini.

Hikmah kehidupan

Dari membaca surat ini, bisa kita dapati beberapa hikmah kehidupan.

Pertama, kita dianjurkan untuk memperhatikan waktu. Khususnya waktu dhuha dan waktu malam. Malam ialah waktu yang tepat untuk beristirahat, sementara waktu dhuha adalah waktu paling tepat untuk menjadi produktif. Isilah malam dan dhuha dengan ibadah.

Kedua, akhirat jauh lebih baik daripada dunia. Kenikmatan dunia, sekalipun tampak hebat, akan menjadi tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kenikmatan akhirat. Maka, sebagai manusia yang cerdas, pandai-pandailah mengelola keduanya. Tentu, nikmat yang lebih banyak itu akan kita utamakan daripada yang sementara. Sekalipun nikmat akhirat itu, bagi kita sekarang, masih berupa janji. Tapi, janji itu diberikan oleh Allah, yang tidak pernah menyelisihi janji.

Ketiga, nikmat yang kita peroleh amatlah banyak. Bahkan, seandainya seluruh sumber daya yang ada di dunia ini digunakan untuk menghitung nikmat yang Allah berikan, tidak akan pernah sanggup untuk menghitungnya. Nikmat itu selalu datang, meskipun jarang kita meminta. Bukankah nikmat bernapas, nikmat jantung yang berdetak, mata yang berkedip, darah yang mengalir itu tidak pernah kita minta, dan setiap hari tetap kita rasa?

Sebab nikmat yang kita terima itu amat banyak, maka bersyukurlah atas nikmat. Syukur tidaklah cukup hanya dengan membaca hamdallah. Bersyukurilah dengan berbagi kenikmatan itu pada sesama. Mereka yang kesulitan, kita bantu. Mereka yang kekurangan, kita bantu. Mereka yang membutuhkan, kita bantu. Bantulah dengan ikhlas, dengan hanya mengharap balasan dari Allah saja.

Keempat, jika kita merasa apa yang kita lalui saat ini amat sulit, kita perlu melakukan refleksi diri. Bagaimana dengan kehidupan kita di masa lalu? Bukankah

kita pernah merasakan kesulitan juga, lalu kita masih bisa *survive*? Bukankah dahulu pun kita pernah diuji, tapi kita masih bisa hidup? Maka, janganlah berputus asa jika kita merasa sulit dengan ujian hari ini. Sebab, berkali-kali ujian itu datang, rahmat Allah pastilah ikut datang.

Tidak mungkin Allah beri kita ujian yang tidak kita mampu melewatinya. Jika kita mendapat ujian yang sulit, pikirkanlah hikmah apa yang hendak Allah beri. Bisa jadi, di masa mendatang kita akan menjadi seorang yang dihadapkan pada ujian serupa, tetapi orang lain yang ditimpa. Karena kita pernah mengalami ujian yang sama, maka kita pun berkesempatan untuk menolongnya.

Ujian itu pasti berakhir. Yang jadi masalah, di akhir kita lulus atau tidak? Jika kita lulus, kita akan naik derajatnya, dan siap-siap dengan ujian lain yang bisa jadi lebih sulit. Tetapi, tiap habis ujian, kita naik derajat. Lama-lama, dengan ujian itu kita semakin yakin dengan kekuasaan Allah. Kita semakin yakin, bahwa pertolongan Allah itu amat dekat.

Demikianlah kiranya tadabbur kita pada surat Ad Duha.

Akhirul Kalam

*Menadabburi Al Quran merupakan pekerjaan yang mulia
Sehingga kita pun mendapat berkah daripadanya
Maka dari itu janganlah lelah dalam berinteraksi dengannya
Sebab, tiap kita bertemu, keindahannya akan semakin merupa*

*Hidup ini perlu mendapat tuntunan
Tuntutlah ilmu agar tuntunan itu kita pahami
Sebab bila tuntunan itu bukan kita yang memegang
Kepada siapa kita hendak mengharap kejelasan jalan?*

*Penting rasanya untuk berbagi pengetahuan
Walau diri ini insaf dengan segudang kelemahan
Untuk itu kepada pembaca yang budiman
Kritikan dan saran, kami perkenankan*

Daftar Pustaka

Kitab Tafsir

- Abdurrahman bin Nashir As Sa'di. *Taisirul Kariim ar Rabmaan fii Tafsir Kalaamil Mannaan*. Riyadh: Darussalaam, 2002.
- Hamka. *Tafsir Al Azhar Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani Press, 2015.
- Imam Al Qurthubi. *Al Jami' li Ahkamil Quran, (Tafsir Al Qurthubi)*. Beirut: Muassasah ar Risalah, 2006.
- Imam At Thabari. *Tafsir At Thabari*. Beirut: Muassassah ar Risalah, 1994.
- Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*. Riyadh: Darut Thaybah, 1999.
- Jalaluddin Al Mahalli dan Jalaluddin Ash Shuyuthi. *Tafsir Jalalain*. Dar Ibn Katsir, tt.
- Muhammad bin Shalih Al Utsaimin. *Tafsir Juz 'Amma*. Jakarta: Darul Falah, 2007.
- Muhammad bin Umar an Nawawi al Bantani. *Tafsir Marah Labid fii Kasyfi Ma'ani al Quran al Majiid*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1997.
- Muhammad Nasib Ar Rifa'i. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Sayyid Quthub. *Tafsir Fii Zbilalil Quran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Shafiyyurrahman Al Mubarakfuri, *Shabih Tafsir Ibnu Katsir Juz 'Amma*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2016.
- Tafseer.info. *Tafsir Al 'Ushr Al Akbir*. Tt
- Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*. Bandung: Mizan, 2014.
- Tim Ulama Saudi Arabia. *Tafsir Al Muyassar*. Madinah: Mujamma'al-Malik Fahd Lithiba'ah al-Mushhaf asy-Syarif, tt.
- Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al Munir Jilid 15*. Jakarta: Gema Insani Press, 2014.

Rujukan lainnya

- “Bilamana Hari Kebangkitan Tiba”. *Al Manhaj*. <https://almanhaj.or.id/3707-bilamana-hari-kebangkitan-tiba-2.html> diakses pada 23 Februari 2018
- A. Thoha Husein Al Mujahid dan A. Atho'illah Fathoni Al Khalil. *Kamus Al Wâfi: Arab Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press, 2016.
- Al Quran Terjemah dan Tafsir Per Kata, Penerbit Jabal
- Asep Setiawan. “Kritik atas Penafsiran Abdul Muqstith Ghazali tentang Keselamatan Non-Muslim”. *Jurnal Tsaqofah*. Vol. 12, No. 2, (Desember 2016). Hlm. 353-368
- Hamka *Pelajaran Agama Islam 1-3*. Jakarta: Republika
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2015.
- Henri Salahuddin. *Mawaqif: Beriman dengan Akal Budi*. Jakarta: INSISTS, 2019.
- Imam Abi Hasan ‘Ali bin Ahmad Al Wahidi. *Asbabun Nuzul Al Quran*. Beirut: Darul Kutub ‘Ilmiyyah, 1991.
- Imam An Nawawi. *Al Adzkar*.
- Imam Jalaluddin As Suyuthi. *Al Itqan fii ‘Uluumi al Quran*. Beirut: Resalah, 2008.
- Imam Jalaluddin As Suyuthi. *Lubab an Nuquul fii Asbaabin Nuzul*. Beirut: Muassasah al Kutub ats Tsaqofiyah, 2002.
- M. Quraish Shihab (ed.). *Ensiklopedia Al Quran: Kajian Kosakata*. Ciputat: Lentera Hati, 2007.
- M. Quraish Shihab. *Al Qur’an & Maknanya*. Ciputat: Lentera Hati, 2013.
- M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*. Ciputat: Lentera Hati, 2017.
- Masduha. *Al Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-Kata dalam Al Quran*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2017.
- Muhammad Afifudin Dimyathi, *Mawarid al Bayaan fii ‘Uluum al Quran*, Sidoarjo: Lisanul ‘Arabi, 2016.
- Salman Harun. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: Qaf Media, 2017.
- Yusuf Al Qardhawi. *Bagaimana Berinteraksi dengan Al Qur’an*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2000.

Menadabburi Al Quran akan mengayakan khazanah pengetahuan sekaligus memperdalam keimanan. Dalam menadabburi Al Quran, penting kiranya untuk merujuk pada tafsir para ulama yang otoritatif, sehingga refleksi terhadap ayat-ayat yang dibaca itu terbimbing oleh para ahli ilmu.

Surat Al Fatihah dan surat-surat pendek di Juz 'Ammah sudah akrab di keseharian kita. Seringnya interaksi kita dengan surat-surat ini sepatutnya mendorong kita untuk mencoba menggali makna yang terkandung di dalamnya sehingga dapat menjadi hikmah dalam kehidupan keseharian.

Melalui buku ini, maksud itu insya Allah tersampaikan. Dengan tadabbur, Al Quran sebagai firman Allah dapat kita relevansikan dengan kehidupan kita.

Selamat menikmati sajian tadabbur firman Ilahi.

